

A P R I L - M E I 2 0 2 1

EDISI 183

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



KESELAMATAN



Happy Easter



DARI: SELURUH PENGURUS BULETIN EUANGELION

KESELAMATAN adalah hal yang dikejar-kejar orang di masa pandemik ini. Pakai masker, cuci tangan, jaga jarak, bekerja dari rumah, hindari kerumunan, adalah anjuran yang dikumandangkan setiap saat guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Orang berbondong-bondong mengantri untuk di vaksin agar kebal terhadap serangan virus ini. Mengapa? Karena virus ini mematikan dan kematian yang dibawanya mengakibatkan penderitaan pada mangsanya.

Selain dari maut, manusia menjaga keselamatan diri dari banyak hal: kecelakaan yang dapat mengakibatkan hidup cacat; fitnahan dan penipuan yang dapat membuatnya menderita secara jasmani maupun materi; musibah seperti kebakaran, bencana alam, pencurian dan lain-lain. Namun ada keselamatan lainnya yang lebih penting dari semua ini dan yang harus didapat oleh setiap orang karena itu menyangkut hidup di kekekalan nanti, yaitu keselamatan jiwa.

Semua keyakinan di dunia mengajarkan manusia untuk mencapai hidup kekal di surga nanti. Umumnya mereka dituntut untuk hidup 'baik' di dunia agar mereka layak masuk surga. Namun ukuran 'baik' itu tidaklah ada batasnya. Mampukah manusia mencapainya?

Lain halnya dengan keselamatan yang Kristus tawarkan kepada manusia. Sangat sederhana. Begitu sederhananya sehingga manusia tidak mempercayainya. Di dalam edisi ini kita akan membahas keselamatan yang dicari-cari manusia. Kiranya pembahasannya dapat menjawab kebutuhan para pembaca. SELAMAT MENCARI KESELAMATAN ANDA.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	5	Harkat Keselamatan
Pdt. Agus Surjanto	9	Keselamatan
Devina Benlin Oswan, M.Th	18	Keselamatan: Jiwa & Raga
Noertjahja Nugraha	29	Keselamatan, Kelahiran Baru dan Pertobatan: Ilusi atau Realitas?
Pdt. Johannis Trisfant	38	Dapatkah Kita Kehilangan Keselamatan?
Herlise Y. Sagala, D.Th	47	Relasi Keselamatan dan Tanggung Jawab Pembinaan Etika Kristen
Desiana Nainggolan	55	Injil, Berita Keselamatan: Penegasan Misi di Masa Pande- mik
Melani, M.Min	61	Allah Mengasihi Umat Manusia
Pdt. Dr. Togardo Siburian	69	Keselamatan Dalam Penebusan Kristus: Perspektif Reformed
M. Yuni Megarini C.	79	Kebutuhan Akan Rasa Aman Psikologis
Ellen Theresia	84	FOMO • Fear Of Missing Out
Donny A. Wiguna	88	Keselamatan Keluarga di Dunia Pandemi
	94	Meditasi
Shirley Du	102	Keselamatan Dalam Keluargaku
Donny A. Wiguna	104	Tuhan Beserta Kita • Tulisan Refleksi 4 Bagian Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	109	Seratus Empat Puluh Empat Ribu Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	111	Sepeda Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	113	Yesaya • Hamba Yang Setia

HARKAT KESELAMATAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “harkat” dimaknai sebagai derajat atau nilai. Maka “harkat keselamatan” dapat diartikan sebagai cara kita menilai atau menghargai keselamatan. Keselamatan di sini bukan hanya sekedar dalam makna rohani, melainkan seluruh aspek kehidupan kita. Dalam paparan tulisan kali ini saya ingin kita memahami nilai apa yang seharusnya kita pegang atas keselamatan kita.

UTAMAKAN SELAMAT

Prinsip utamakan selamat kini dipakai dalam banyak bidang. Dalam bidang kerja yang terkait konstruksi dan bangunan, kita mengenal kampanye keselamatan dan kesehatan kerja. Apabila dalam sebuah proyek pembangunan fisik dan konstruksi, misalkan membangun rumah, jalan, hotel dan sebagainya, terjadi kecelakaan kerja, maka protokolnya adalah pekerja korban kecelakaan dilarang meneruskan pekerjaan tersebut. Pekerja tersebut diganti atau pekerjaannya sementara ditunda.

Ketika kita mengendarai kendaraan, kita juga sering menjumpai nasihat agar mengutamakan keselamatan bukan kecepatan. Kecelakaan karena pemakaian alat transportasi apapun kini mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dengan membentuk suatu institusi yang dinamakan Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT). KNKT berada dalam lingkup Kementerian Perhubungan, yang berarti

merupakan unsur formal pemerintahan.

Pun dalam bidang kesehatan banyak tenaga medis yang memegang teguh prinsip keselamatan nyawa pasien lebih utama. Kode etik kedokteran memuat pasal yang mengutamakan perlindungan kehidupan manusia (dalam hal ini si pasien adalah fokusnya). Ini berarti seorang dokter harus dengan segenap tenaga dan kemampuannya menyelamatkan nyawa pasien. Rumah sakit dalam arti umum (rumah sakit, klinik, pusat kesehatan, dan sebagainya) memiliki apa yang disebut standar keselamatan pasien yang bertujuan agar pasien siapapun dia, dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun, wajib diperjuangkan secara maksimal agar selamat.

Dalam bidang lalu lintas ada undang-undang (UU Lalu Lintas dan Kepolisian) yang memberikan aturan khusus, yang dinamakan diskresi bagi mobil ambulans dan pemadam kebakaran, yang diijinkan menerobos bahu jalan atau patut diberikan jalan untuk mendahului. Tentu muaranya adalah pada keselamatan, baik jiwa manusia maupun aspek ke manusia lainnya.

Banyak lagi contoh lain yang bisa disebutkan. Dengan demikian kita perhatikan bahwa keselamatan dinilai dengan derajat yang tinggi dalam semua sendi kehidupan kita. Bila dalam kehidupan secara umum dan sekuler keselamatan diutamakan, bagaimana prinsip firman Tuhan menempatkan keselamatan?

PRINSIP FIRMAN TUHAN

Logika saya sangat sederhana. Apabila dunia ini dalam hikmat manusia memandang keselamatan dengan harkat yang tinggi atau utama, maka Allah dalam firman-Nya tidak mungkin memandangnya rendah. Prinsip firman Tuhan memandang keselamatan juga dalam harkat yang utama dan bahkan sebagai nilai yang hakiki (nilai yang harus dipegang kuat dan erat).

Saya ingin mulai paparan saya pada bagian ini dengan pertanyaan, menurut Saudara, apakah berkat terbesar dalam kehidupan ini? Kekayaan, kesuksesan, pangkat, jabatan, atau kesehatan? Buat saya, berkat terbesar adalah keselamatan (dalam konteks rohani). Kekayaan dan sebagainya tidak mungkin kita miliki selamanya. Kita diijinkan mengalami kerugian, kegagalan atau ketidak-beruntungan. Kita pernah dan akan mengalami kemunduran, kesulitan keuangan, tertipu. Dalam pekerjaan, kita barangkali pernah berbuat kesalahan dan mendapatkan surat peringatan. Semua itu menandakan adanya kesementaraan, kefanaan. Tapi keselamatan (rohani) bernilai kekal. Maka inilah berkat terbesar. Selain karena bernilai kekal, keselamatan menjadi berkat terbesar karena diperoleh melalui pengorbanan yang terbesar pula, yaitu pengorbanan Anak Allah, Yesus Kristus.

Bila keselamatan secara rohani demikian diperhatikan Allah dengan rela menjelma menjadi manusia dan sebagai tebusan dosa, tidaklah mungkin Allah memandang rendah

keselamatan jiwa dan fisik kita. Tubuh kita, baik itu konsep trikotomi (tubuh, jiwa dan roh) maupun dikotomi (jasmani dan rohani), adalah satu kesatuan. Ada kemandirian di antaranya. Kita tidak makan dan minum untuk semata-mata pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan kebutuhan bagian tubuh yang lainnya juga. Kita menikmati rekreasi atau saat-saat rileks, bukan semata-mata karena kebutuhan psikis, melainkan hal tersebut berdampak pada elemen tubuh lainnya. Konsepsi dan keyakinan seperti ini amatlah penting agar kita tidak salah dalam memandang jalan keselamatan yang disediakan Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus tidak berkorban agar kita memperoleh keselamatan rohani (kelak saat waktunya dinyatakan), lantas abai pada aspek keselamatan lainnya dalam kehidupan. Jadi, tidak mungkin Tuhan membiarkan (atau mengijinkan) kita bekerja tanpa mepedulikan aspek keselamatan kerja, berkendara ugal-ugalan, makan minum tanpa kontrol, semua hal, apapun itu yang membahayakan, yang membuat kita celaka, terluka, bahkan mati.

BELAJAR DARI PAULUS

Guna memahami konsep atau pandangan firman Tuhan dengan lebih tepat, kita perlu belajar dari Rasul Paulus tatkala dia menuliskan surat penggembalaannya kepada jemaat di Filipi. Ada ayat emas di sana yang banyak dikutip orang (walaupun terkadang dikutip dalam konteks yang salah, misalnya dalam ucapan

dukacita kematian). "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp 1:21).

Ayat tersebut dan perikop yang menyertainya ditulis Paulus tatkala dia berada di dalam penjara. Peristiwa sendiri tercatat di dalam kitab Kisah Para Rasul 16. Ayat yang Paulus tulis tersebut tidaklah dimaksudkan bahwa dia lebih suka mencari kematian, karena dengan dia mati, dia akan tinggal bersama-sama dengan Kristus, dan itu menurutnya lebih baik (ay. 23). Di ayat tersebut, frase yang memuat kata "mati" didahului pernyataan bahwa bagi Paulus hidup adalah Kristus. Hidup adalah Kristus dijelaskan dengan apik oleh Paulus di ayat-ayat lain sesudahnya (ay 22-26). Menariknya lagi, di ayat 19 Rasul Paulus menyebut kata "keselamatanku" yang dalam beberapa versi bahasa Inggris ditulis dengan beberapa istilah berbeda seperti *deliverance*, *salvation* dan juga *rescue*.

Kalau kita melihat konteks peristiwanya, yang adalah dalam penjara, serta harapan Paulus untuk bertemu dengan jemaat di Filipi (ay. 25), maka kata "keselamatanku" tersebut lebih bermakna jasmaniah, yakni kebebasan Paulus dari penjara. Rasul Paulus berjuang keras memberitakan Injil di Filipi dengan segala pengorbanan yang berat. Namun dia tidak lantas berkorban sembarangan yang memang bertujuan mencari kematian. Bagi Paulus hidupnya haruslah memberi buah (ay. 22), maka dia tidak akan mempermainkan hidupnya dengan mempermainkan ke-

selamatan hidupnya. Paulus juga tidak mengangap diri, mentang-mentang sudah memperoleh keselamatan kekal, maka biarkan saja kematian menjemputnya (yang artinya seperti yang tidak mementingkan keselamatan jasmaniyanya).

Jadi, kalau kita yakin bahwa kita kelak diselamatkan dan beroleh hadirat Tuhan di surga, bagaimana mungkin kita hidup sembarangan, tidak mengutamakan prinsip keselamatan dalam seluruh aspek kehidupan kita.

HARKAT KESELAMATAN

Kini, setelah memahami konsep serta prinsip firman Tuhan tentang keselamatan tersebut, masihkah kita memandang rendah keselamatan hidup kita? Jika dalam budaya Yahudi, hak kesulungan adalah suatu hak yang penting dan karenanya tidak boleh dipandang rendah (sebagaimana contohnya dalam kasus Esau), maka kekristenan juga harus memiliki budaya yang memandang dan memegang teguh harkat keselamatan sebagai nilai penting yang tidak boleh dipertainkan dalam konteks apapun, secara sembarangan.

Bagaimana kita memandang harkat keselamatan terletak pada cara hidup kita sehari-hari. Di atas saya sudah meyinggung beberapa institusi yang mengedepankan asas keselamatan dalam aktifitas dan nilai etikanya. Maka kita bisa menelusuri praktek kehidupan kita juga dari sana. Dalam pekerjaan, sungguhkah kita memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi

keselamatan kerja, terutama pada diri sendiri tentunya. Bukan semata-mata pada aktivitas pekerjaan kita, membahayakan keselamatan atau tidak, melainkan juga faktor-faktor penunjangnya, seperti pola bekerja kita memperhatikan waktu atau berlebihan, cara dan posisi kita saat bekerja, keseimbangan antara bekerja dan istirahat, dan sebagainya.

Perilaku berkendara kita di jalan, cenderung melanggar rambu-rambu dan ketentuan yang berlaku atau menaatinya (seringkali kita merasa bahwa melanggar itu tidak apa-apa, karena toh yang lain juga melanggar dan terlihat tidak mengalami musibah dan malah cenderung 'beruntung'). Kita juga seringkali terbawa arus pemikiran yang salah, dengan menganggap bahwa kecelakaan maut adalah soal nasib dan takdir, bukan karena melanggar atau menaati peraturan lalu lintas.

Dalam masa pandemi Covid-19 saat ini, faktor kepedulian dan kesadaran kita pada protokol kesehatan juga menentukan cara pandang kita terhadap harkat keselamatan. Kalau kita berlagak kuat, imun, dan menyangkal bahaya virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19, kita akan abai memakai masker, berkerumun tanpa memperhatikan jarak dan pengabaian yang lainnya. Itu sebenarnya berarti kita sudah memandang rendah harkat keselamatan.

Pdt. Wilhelmus Latumahina (almarhum) menciptakan lagu yang berjudul 'Hidup Ini Adalah Kesempatan' pada tahun 2004, dilatar-belakangi kecelakaan yang merenggut nyawa

anak sulungnya. Kecelakaan tersebut jelas tidak ada hubungannya dengan keselamatan kekal yang anak tersebut miliki (bila memang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Mesias), namun toh membawa dukacita yang berat dan mendalam bagi keluarganya. Duka tersebut menyiratkan bahwa keselamatan adalah nilai kehidupan yang tidak boleh disia-siakan dan direndahkan. Nyanyikan kembali (atau cukup mendengarkannya) sambil merenungkan lirik lagu yang sudah amat populer tersebut.

Tatkala kita mencoba memahami dan meresapi hakikat keselamatan untuk seantero kehidupan kita, kiranya kita menjadi lebih sadar, lebih baik dan lebih bijak lagi dalam menghargai harkat keselamatan kita. Tuhan masih memberi kesempatan dalam hidup ini, maka jangan permainkan keselamatan hidupmu!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



nicepng.com

KESELAMATAN

Keselamatan adalah anugerah hidup kekal bersama dengan Tuhan Yesus di sorga (Ef 2:6) yang diberikan Allah kepada setiap orang yang percaya dan menerima karya penebusan Tuhan Yesus Kristus dengan iman (Yoh 3:16; Kis 16:31; Rm 5:1; Ef 2:8). Keselamatan merupakan rencana Allah yang kekal (Ef 3:11) ketika manusia masih di dalam dosa (Rm 5:8) dan sudah dijanjikan Allah sebelum permulaan zaman (Tit 1:2). Dari pengertian keselamatan di atas dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Keselamatan semata-mata merupakan inisiatif/rencana kekal dari Allah sendiri, bukan program yang mendadak.
2. Keselamatan dilaksanakan dengan harga yang sangat mahal, yaitu penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib.
3. Keselamatan terbuka untuk semua bangsa di seluruh dunia. Syaratnya hanya satu, yaitu percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya.
4. Keselamatan merupakan karya Allah 100%, tidak ada andil manusia sedikitpun. Yang harus dilakukan manusia hanyalah menerima anugerah itu melalui iman dengan ucapan syukur.

MANUSIA DAN KESELAMATAN

Pada awal mulanya manusia diciptakan oleh Allah dan Allah me-

lihat bahwa semuanya itu dalam keadaan sangat baik (Kej 1:31). Allah menciptakan manusia bukan seperti robot yang selalu taat kepada Allah. Dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kej 1:26-27), dan salah satu rupa dan gambar adalah manusia mempunyai kehendak bebas. Artinya, manusia bisa memilih, mau taat kepada Allah atau tidak. Itulah kebebasan yang Allah berikan kepada manusia ciptaan-Nya itu. Kitab Kejadian menceritakan bahwa kemudian manusia itu tidak taat kepada Allah dan akhirnya jatuh dalam dosa. Akibatnya, manusia mengalami kerusakan secara total dalam dirinya. Ada 4 kerusakan yang terjadi dalam diri manusia:

1. Rusak hubungannya dengan Allah, artinya manusia mati secara rohani (Rm 5:12), menjadi hamba dosa (Yoh 8:34), di bawah murka Allah (Yoh 3:18), dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm 3:23).
2. Rusak hubungannya dengan sesama manusia (Kej 3:12).
3. Rusak hubungannya dengan alam semesta (Kej 3:17-19).
4. Rusak hubungannya dengan dirinya sendiri (Rm 7:15).

Akibat dosa itu, manusia tidak dapat lagi bersekutu secara benar dengan Allah, dengan sesamanya, dengan alam semesta, bahkan dengan dirinya sendiri. Ia juga terancam menerima murka Allah, yaitu

maut yang kekal (Why 21:8). Untuk lolos dari ancaman murka Allah itu, manusia harus mengalami pemulihan hubungan dengan Allah serta pendamaian dengan Allah sehingga ia tidak lagi di bawah murka Allah. Sepanjang sejarah telah lahir bermacam-macam agama dan usaha manusia untuk memulihkan hubungannya dengan Allah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semua itu adalah usaha manusia yang disodorkan kepada Allah dengan harapan mudah-mudahan Allah bersedia menerima. Namun dalam FirmanNya Allah menyatakan bahwa segala usaha itu sia-sia (Mzm 14:3; 53:4; Pkh 7:20; Yes 64:6; Rm 3:10-12; 7:18). Bukan karena melakukan dosa maka manusia disebut manusia berdosa, tetapi karena ia adalah manusia yang berdosa, maka ia melakukan dosa. Oleh karena itu, manusia memerlukan anugerah keselamatan dari Allah, menurut rencana Allah, dan menurut cara Allah.

BAGAIMANA MEMPEROLEH KESELAMATAN

Masalah paling besar bagi manusia, yaitu lepas dari maut kekal, lepas dari hukuman kekal Allah, sebenarnya telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus di atas kayu salib. Salah satu kata yang diucapkan-Nya di atas kayu salib adalah "Sudah selesai." (Yoh 19:30). Di dalam bahasa Yunani kata yang dipakai adalah "*tetelestai*" yang menunjukkan suatu hal yang sudah selesai dikerjakan tetapi dampaknya tetap ada terus sampai sekarang. Artinya, karya penebusan itu bukan

hanya menebus dosa pada masa lampau, yaitu sebelum kematian-Nya, tetapi juga menebus dosa pada masa yang akan datang. Dengan demikian semua dosa orang percaya, termasuk juga dosa yang belum dilakukan, telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus. Ia mati menebus semua dosa orang percaya, tetapi dosa orang tidak percaya harus ditanggung sendiri oleh mereka.

Tuhan Yesus tidak mati untuk menebus dosa semua orang, tetapi hanya dosa orang percaya. Kalau Dia juga menebus dosa orang tidak percaya, maka tidak akan ada orang yang masuk neraka, padahal Alkitab dalam kitab Wahyu dengan jelas mengatakan bahwa akan ada penghukuman kekal bagi mereka yang tidak percaya (Why 19-20). Karya penebusan yang melampaui waktu itu merupakan jaminan orang percaya bahwa berapapun besar dosanya, semua telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus di kayu salib. Sebab itulah orang percaya di dalam Alkitab disebut orang kudus, walaupun dalam kenyataannya mereka masih bisa jatuh dalam dosa. Sebutan "orang kudus" bukan berarti hidup mereka tidak pernah berdosa, tetapi dosa mereka telah diampuni di atas kayu salib di dalam Tuhan Yesus. Itu merupakan status orang percaya. Kebenaran ini tidak berarti orang percaya boleh hidup seenaknya, berbuat dosa terus menerus, toh dosanya sudah dibereskan oleh Tuhan Yesus.

Orang percaya adalah ciptaan baru (2 Kor 5:17), artinya cara berpikirnya, konsep-konsep hidupnya,

kecenderungannya, hati-nuraninya telah diperbaharui sedemikian rupa sehingga sikap 'mumpung' itu telah dibuang jauh-jauh. Memang orang percaya masih dapat jatuh dalam dosa, tetapi dia tidak lagi sengaja berbuat dosa dengan pengertian sengaja menentang Allah dan tidak percaya adanya sorga dan neraka. Orang yang mengaku orang percaya tetapi masih suka melakukan dosa tanpa pernah bertobat mungkin sebenarnya bukan orang percaya. Dia belum pernah diperbaharui, bukan ciptaan baru. Untuk menjadi orang yang sungguh-sungguh dibaharui seseorang harus mengalami apa yang disebut proses keselamatan, yaitu:

1. Kelahiran baru/regenerasi

Beberapa istilah lain yang sering dipakai dengan arti yang sama adalah lahir baru, diperanakan kembali, dilahirkan dari atas. Kelahiran baru ini terjadi bukan karena perbuatan baik orang percaya, tetapi semata-mata karya Roh Kudus berdasarkan kasih karunia Allah, dan sama sekali bukan masalah fisik, tetapi masalah rohani (Yoh 3:3-6; Tit 3:4-6). Roh Kudus menerangi hati manusia yang gelap, sehingga ia dapat melihat keadaan dirinya sendiri dengan benar, menyadari dosa-dosanya, menyadari suatu kebenaran yang mungkin selama ini belum diketahui, yaitu tidak ada satupun manusia yang bisa selamat karena melakukan perbuatan baik (Yoh 16:8). Mengapa demikian? Karena kalau kita melakukan perbuatan baik supaya bisa masuk sorga, apakah perbuatan itu

bisa merupakan perbuatan baik? Bukankah yang paling untung adalah dirinya sendiri. Di mana baiknya "perbuatan baik" itu? Sebab itulah Allah yang melihat hati manusia mengatakan bahwa tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Mzm 14). Kesadaran seperti itu dapat terjadi karena ia mendengar Firman Tuhan (Kis 16:14; 1 Pet 1:23). Dalam pertobatan Lydia jelas sekali bahwa Allah yang membuka hatinya sehingga Lydia menjadi percaya.

2. Pertobatan/konversi

Kelahiran baru merupakan inisiatif Roh Kudus yang melahir-barukan orang percaya, pertobatan adalah inisiatif orang tersebut. Setelah hatinya dicelikkan oleh Roh Kudus bahwa dia adalah orang berdosa yang pasti masuk neraka, berapapun 'perbuatan baik' yang ia lakukan, ia dengan kesadarannya sendiri mengakui ketidakmampuan dirinya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kemudian ia menerima anugerah keselamatan dalam Tuhan Yesus. Pertobatan menyangkut unsur rasio, emosi dan kehendak. Penyesalan tanpa pertobatan tidak ada artinya (seperti Saul dan Yudas). Penyesalan tanpa pertobatan dapat dikatakan pertobatan sementara (Mat 13:18-23; Ibr 6:4-6). Pertobatan terjadi dimulai dengan mendengar atau membaca Firman Tuhan (Rm 10:17). Firman menaklukkan rasio, emosi dan kemudian kehendak. Di sini iman mulai bekerja, karena iman adalah penyerahan diri sepenuhnya, baik rasio, emosi maupun kehendak, kepa-

da Allah dan Firman-Nya. Obyek iman adalah Allah dan Firman-Nya, dan ini yang paling penting, bukan berapa besar/banyaknya iman itu (Mat 17:20; Luk 17:5-6). Kepada siapa iman itu tertuju menentukan pertobatan itu. Pertobatan dalam arti berbalik kepada Allah tidak terjadi berulang-ulang. Memang mungkin saja seseorang yang sudah diselamatkan jatuh dalam dosa dengan kesadaran penuh, tetapi ia pasti akan menyadari dosanya dan menyesalinya di hadapan Allah untuk mohon pengampunan dan kekuatan supaya ia jangan jatuh kembali dalam dosa.

3. Dibenarkan

Melalui iman, orang percaya dibenarkan. Artinya, sikap Allah terhadap orang itu berubah (Rm 4:1-12). Dulu orang itu dianggap tidak benar oleh Allah, betapapun banyaknya 'perbuatan baik' yang ia lakukan, karena kriteria perbuatan baik bagi Allah tidak sama dengan penilaian manusia. Allah melihat bukan hanya perbuatan itu sendiri tetapi juga motivasi dan cara perbuatan itu dinyatakan. Dengan kata lain, kalau seseorang berbuat baik (menolong sesama, memperhatikan orang lain misalnya) supaya dapat masuk sorga, di mata Allah itu tidak tergolong perbuatan baik, sebab motivasinya untuk keuntungan diri sendiri. Melalui iman, Allah menganggap dan memperlakukan dia sebagai orang benar. Secara negatif, hal ini berarti betapapun banyak dan besar dosanya, dia tetap dianggap benar oleh Allah, dianggap tidak berbuat

dosa (1 Yoh 3:9). Secara positif, sebenarnya semua dosanya sudah dipikul oleh Kristus di kayu salib. Perubahan sikap Allah ini sangat menentukan karena inilah kunci untuk memperoleh keselamatan itu. Dibenarkan ini hanya terjadi 1 kali dalam hidup orang percaya dan berlaku selama-lamanya (Rm 8:1; Kis 13:39; 1 Kor 1:30), sebab dosa, yaitu ketidakbenaran manusia, telah ditebus oleh Tuhan Yesus. Melalui pembenaran oleh iman orang percaya hidup dalam damai dengan Allah (Rm 5:1).

4. Dikuduskan

Kata "dikuduskan" dalam bahasa aslinya adalah diasingkan, dikhususkan bagi Tuhan. Berarti Allah memisahkan, mengkhususkan sebagian orang untuk diri-Nya sendiri. Dipandang dari sudut manusia, ini berarti dedikasi, penyerahan diri, persembahan yang hidup (Rm 12:1-2). Pengudusan ini merupakan suatu perubahan status, dari orang berdosa menjadi orang kudus. Orang percaya yang jatuh dalam dosa tetap disebut orang kudus, karena ini menunjukkan status orang itu di hadapan Allah (1 Kor 1:2; 2 Kor 1:1; Rm 1:7). Status ini tidak tergantung kondisi orang tersebut, apakah dia sedang jatuh dalam dosa atau tidak. Orang percaya diperintahkan untuk hidup kudus (Im 11:44-45; 20:26), bukan untuk mempertahankan keselamatannya, tetapi karena itu merupakan gaya hidup yang sesungguhnya dari orang percaya. Orang yang telah dikuduskan Allah statusnya tetap adalah orang kudus selama-lamanya (Ibr 10:14).

Hidup dalam kekudusan adalah suatu proses yang harus terjadi dalam diri setiap orang percaya, dan ini dicapai melalui dedikasi, penyerahan diri, ketaatan pada Firman Tuhan, menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (2 Kor 7:1; Kol 3:5-14; 1 Pet 1:22). Dalam keadaan ini orang tersebut kemudian diangkat menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12), pewaris Kerajaan Sorga.

5. Ketekunan orang kudus

Bahwa orang kudus akan bertahan dalam imannya sampai akhir hayatnya dinyatakan dalam Yoh 10:27-29. Seseorang yang sudah dalam tangan Tuhan Yesus akan menerima hidup kekal dan tidak dapat direbut oleh siapapun juga dari tangan-Nya. Status orang kudus adalah kekal untuk selama-lamanya (Ibr 10:14). Orang kudus memiliki meterai Roh Kudus (Ef 1:13-14; 4:30) dan domba Kristus tidak ada satupun yang binasa (Rm 8:35-39). Kebenaran ini menjamin kepastian keselamatan bahwa di dalam Kristus keselamatan bukan mudah-mudahan atau semoga, tetapi merupakan suatu kepastian yang jelas. Dengan kata lain, sekali selamat, tetap selamat. Orang yang telah diselamatkan betul-betul ciptaan baru (2 Kor 5:17) dengan konsep yang baru, kecenderungan yang baru, cara pikir yang baru, sehingga tidak akan pernah berpikir untuk berbuat dosa sebanyak-banyaknya karena telah menerima kepastian keselamatan. Yang ada adalah rasa terima kasih dan ucapan syukur atas keselamatan

yang diterima, dan justru dengan pertolongan Roh Kudus berusaha hidup menyenangkan hati Tuhan.

Sehubungan dengan proses keselamatan di atas, muncul sebuah pertanyaan: Kepada siapa saja Roh Kudus mencelikkan hatinya akan ketidakmampuannya untuk menyelamatkan dirinya sendiri? Apakah kepada setiap orang? Apakah hanya kepada orang-orang tertentu? Kalau kepada semua orang, berarti semua orang seharusnya akan selamat, karena begitu sadar bahwa dia tidak dapat menyelamatkan dirinya dengan 'perbuatan baik', ia pasti akan datang pada Tuhan Yesus. Kalau hanya kepada orang tertentu, apakah itu berarti Allah pilih kasih dan tidak adil? Sama-sama berdosanya kok yang satu dipilih untuk sadar, yang lain tidak dipilih untuk sadar. Pergumulan ini telah berlangsung sejak lama. Sepanjang sejarah gereja telah terjadi pergumulan ini, yang sekarang kita kenal dengan dua istilah yaitu Predestinasi dan Kehendak Bebas.

PREDESTINASI DAN KEHENDAK BEBAS

Paham predestinasi adalah paham bahwa seseorang dapat diselamatkan, menjadi pewaris Kerajaan Allah, sebab ia telah dipilih dan ditentukan sebelumnya (predestinasi) oleh Allah dari kekal berdasarkan kedaulatan Allah dan kerelaan kehendak-Nya untuk menjadi orang percaya melalui kasih karunia-Nya di dalam Tuhan Yesus Kristus (Rm 8:28-30; Ef 1:4-5,

11). Paham ini mulai muncul pada zaman Agustinus yang merasa tidak berdaya terhadap dosa-dosa yang telah membelenggunya bertahun-tahun. Agustinus diperkenalkan kepada ke-Kristenan melalui khotbah Ambrosius, seorang uskup gereja. Tetapi Agustinus merasa gelisah karena ternyata ia merasa tidak dapat menguasai dirinya seperti orang Kristen yang lain, sampai suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan di sebuah taman di Milan ia mendengar seorang anak berkata, "Ambillah dan bacalah." Ia lalu mengambil PB dan ketika membacanya, matanya melihat ayat-ayat yang cocok sekali untuk gaya hidupnya, yaitu Roma 13: 13-14. Ayat-ayat itu mengena pada hatinya bahwa selama ini ia berusaha melepaskan diri dari perbudakan hawa nafsunya dengan kekuatannya sendiri, sedangkan seharusnya ia perlu pertolongan Tuhan untuk membebaskannya dari perbudakan dosanya.

Tetapi seorang biarawan Inggris, Pelagius tidak pernah mengalami perasaan ketidakberdayaan seperti itu. Ia seorang yang berdisiplin tinggi, rajin mempelajari Alkitab dan percaya bahwa dengan sedikit pertolongan dari Allah manusia dapat memperoleh keselamatan. Batu penjurur Pelagius adalah Kehendak bebas manusia. Dari sejak itu, terjadi pertarungan besar antara 2 kubu ini. Sejarah mencatat pertarungan antara Luther dengan Erasmus, Calvin dengan Arminius, George Whitefield dengan John Wesley dan sampai hari ini pertarungan terus berlangsung di antara 2 kubu ini.

A. KEHENDAK BEBAS

Paham Kehendak Bebas yang dimulai sejak Pelagius mencapai puncaknya ketika seorang teolog Belanda bernama Arminius terpikat pada paham kehendak bebas. Ia berpendapat bahwa anugerah Allah (keselamatan) dimaksudkan untuk semua orang, tetapi Allah menghormati kehendak bebas manusia. Kalau Allah memilih seseorang untuk diselamatkan, itu karena Allah lebih dahulu mengetahui bahwa orang itu akan menerima anugerah keselamatan itu. Allah tahu bahwa kelak orang itu akan menerima anugerah keselamatan itu, maka orang itu menjadi orang terpilih. Kalau Calvin berpendapat bahwa karena Allah memilih maka orang itu memilih, sedangkan Arminius berpendapat bahwa karena orang itu akan memilih maka Allah memilih. Arminius bersama-sama dengan para pengikutnya mengeluarkan dokumen bantahan terhadap predestinasi Calvin yang kemudian mengundang kontroversi di Eropa. Secara singkat dokumen itu berisi 5 pernyataan sebagai berikut :

1. Allah melalui Kristus menghendaki orang yang percaya pada Tuhan Yesus akan selamat, dan orang yang tidak mau percaya akan mendapat hukuman. Hal ini ditetapkan oleh Allah sebelum Ia menciptakan manusia (Yoh 3:36).

2. Kristus mati untuk seluruh umat manusia, untuk menyelamatkan seluruh manusia, tetapi hanya orang percaya yang dapat menikmati dan memperoleh keselamatan. Orang

yang tidak percaya tidak akan menerima pengampunan dosa (Yoh 3:36; 1 Yoh 2:2; Rm 5:18-19).

3. Manusia dari dalam dirinya sendiri, termasuk kehendak bebasnya, tidak dapat memiliki kasih karunia Allah yang menyelamatkan itu, karena ia telah berdosa dan tidak dapat berpikir, berkehendak atau melakukan sesuatu yang benar-benar baik. Manusia dapat menyelamatkan diri kalau ia dilahirkan kembali oleh Allah dalam Kristus Yesus (Yoh 15:5).

4. Tanpa pekerjaan kasih karunia Allah, manusia memang tidak dapat melakukan apapun yang baik, tetapi kasih karunia bukan tidak dapat ditolak (Mat 23:37; Kis 7:51).

5. Orang-orang percaya mendapat bagian dalam hidup kekal dan mereka memiliki kuasa untuk berjuang melawan Iblis. Meskipun demikian, apakah mereka dapat tersesat dan kemudian murtad, itu merupakan suatu persoalan yang harus lebih khusus ditentukan berdasarkan Alkitab sebelum kita sendiri dapat mengajarkannya dengan kepercayaan penuh dari pikiran kita.

B. PREDESTINASI

Rumusan tentang predestinasi ini dicetuskan dalam sinode Dort di Nederland pada tahun 1618 untuk menjawab tantangan pengikut Arminius. Rumusan ini terdiri dari 5 pernyataan yang biasa dikenal dengan singkatannya dalam bahasa Inggris TULIP, yaitu:

1. Total depravity (Kebobrokan moral total), artinya bahwa manusia yang mewarisi dosa Adam (Rm 5:12)

pada dasarnya adalah orang-orang yang harus dimurkai (Ef 2:3), karena di mata Allah tidak ada satupun yang dari dirinya sendiri dapat berkenan kepada Allah. Kebobrokan moral bersifat menyeluruh, yaitu meliputi pikiran, emosi dan kehendak. Akibatnya, tidak ada seorangpun yang mencari Allah (Mzm 14:3; 53:4; Pkh 7:20; Yes 64:6). Manusia bukan dalam keadaan sakit rohani, tetapi mati rohani, sebab itu mereka tidak dapat meresponi Injil, kalau Allah tidak membuka hati mereka.

2. Unconditional election (pemilihan tanpa syarat), artinya yang menyebabkan seseorang bertobat dan menerima keselamatan dalam Tuhan Yesus adalah karena Allah dengan kedaulatan-Nya telah lebih dahulu memilih mereka. Seseorang memilih percaya kepada Kristus bukan karena ia lebih bijaksana dari yang lainnya, tetapi semata-mata karena Allah telah memilih mereka (Ef 1:4; 2 Tes 2:13; Yoh 15:16). Inisiatif pemilihan datang dari Allah dan Ia memilih tanpa memasang syarat bagi manusia. Pemilihan Allah berdasarkan kriteria yang hanya diketahui oleh Allah sendiri (Rm 9:11-18).

3. Limited atonement (penebusan yang terbatas), artinya walaupun kematian Tuhan Yesus cukup untuk dapat menebus semua dosa dari semua manusia, maksud Allah memberikan Anak-Nya bukan untuk menebus dosa semua orang. Kristus hanya menebus semua dosa jemaat, orang percaya, bukan semua dosa dari semua orang (Yes 53:5-11; Mat 20:28; Kis 20:28; Ef 5:25; Why 5:9).

4. **Irresistable grace** (anugerah yang tidak dapat ditolak), artinya orang yang dipilih pasti akan mau menerima anugerah itu. Ini bukan berarti bahwa kehendak bebas manusia ditiadakan, tetapi Allah memberi kemampuan kepada manusia sehingga dapat memilih yang benar (Kis 13:48; Rm 11:28-29; 1 Kor 1:22-24), karena kemampuan memilih yang benar ini telah rusak sehingga manusia tidak lagi dapat memilih yang benar (Ibr 10:22). Semua pilihan manusia adalah

pilihan yang jahat di mata Allah (Mzm 14:3; 53:4; Pkh 7:20; Yes 64:6; Rm 3:10-12; 7:18). Tanpa kemampuan yang diberikan Allah untuk memilih ini (yaitu lahir baru), mereka akan menolak, karena anugerah itu di luar kemampuan manusia dan bahkan suatu kebodohan di mata mereka (1 Kor 1:18-25, 2:9; Ef 2:8-9). Yang menolak adalah mereka yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba (Why 13:8; 20:15).



5. Perseverance of the Saints (ke-tekunan orang-orang kudus), artinya orang yang benar-benar bertobat pasti akan bertahan dalam iman mereka, tak seorangpun yang akan terhilang (Yoh 6:37-39; 10:27-29; Rm 8:37-39; 2 Tim 1:12; Why 21:27). Berarti, sekali selamat tetap selamat selamanya.

Paham predestinasi telah menimbulkan perdebatan karena salah pengertian yang telah terjadi sehubungan dengan 5 pernyataan di atas. Beberapa keberatan yang umumnya diajukan kepada paham predestinasi antara lain:

1. Paham predestinasi membuat manusia menjadi boneka, karena Allah telah menuntun manusia sedemikian rupa sehingga manusia menjadi robot dan hanya menuruti program yang telah ditentukan Allah.

2. Bagaimana manusia dapat dianggap bertanggung jawab atas segala yang ia lakukan kalau ia sama sekali tidak mempunyai kehendak bebas? Adilkah Allah kalau ia menuntut orang berdosa mempertanggungjawabkan perbuatannya yang jahat? Sebab berbuat dosa bagi orang berdosa berarti ia bertindak sesuai dengan naturnya.

3. Paham predestinasi membuat Allah tidak konsisten, karena kalau Allah menghendaki semua orang diselamatkan, bahkan Ia panjang sabar menunggu (1 Tim 2:3-4; 2 Pet 3:9), mengapa Ia hanya memilih orang-orang tertentu untuk diselamatkan?

4. Kalau Allah berkuasa menyelamatkan semua orang, mengapa Ia hanya memilih sebagian saja dari manusia untuk diselamatkan? Bukankah itu berarti Allah kejam karena membiarkan orang-orang tertentu binasa? Bukankah Alkitab mengajarkan bahwa Allah adalah kasih?

Keberatan akan paham predestinasi memang masuk akal, karena sejak manusia jatuh dalam dosa manusia tidak mampu lagi memahami hakekat Allah. Manusia tidak lagi mau takluk kepada Allah, tetapi mau menjadi Allah. Maka pemahaman bahwa keselamatan semata-mata wewenang Allah mengusik hati manusia yang berdosa itu sehingga hati manusia selalu berontak dan terus menantang wewenang itu. Manusia ingin menunjukkan bahwa harus ada peran manusia dalam keselamatan sehingga masih ada sesuatu yang dapat ditunjukkan kepada Allah. Kalau paham predestinasi benar, berarti peran itu lenyap, dan hal ini tidak disukai oleh manusia berdosa itu.

Untuk dapat memahami paham predestinasi dengan benar, seseorang harus dilahirbarukan lebih dahulu. Setelah hatinya dibaharui, baru ia dapat memahami dan mensyukuri anugerah itu. Tanpa kelahiran baru, paham predestinasi tidak akan pernah dapat dimengerti dan dengan demikian paham kehendak bebaslah yang mengambil peran dalam hati manusia, karena itulah yang sesuai dengan keberdosaan hati manusia.

Pdt. Agus Surjanto

Keselamatan: Jiwa & Raga

Mungkin Anda pernah mendengar ujaran seperti ini, "Ah, itu tidak mempengaruhi keselamatan!" Kata-kata mujarab ini bisa dipakai dalam berbagai konteks, misalnya ketika Anda berada dalam perdebatan teologis; ketika berusaha meleraikan kedua pihak yang tengah mempertentangkan sesuatu; ketika harus merespon keluhan seseorang; ketika tidak mengacuhkan pendapat orang lain; dan lain-lain.

Namun, apa yang ada di kepala kita ketika mendengar kata "keselamatan"? Mungkin kita memiliki gambaran mengenai keadaan roh mereka sesudah terpisah dari tubuh yang kemudian luput dari api neraka dan masuk ke dalam gerbang surga. "Selamat" berarti diluputkan dari hukuman Allah dan keterpisahan kekal dengan-Nya sesudah kematian. Keselamatan ini dianugerahkan kepada kita yang percaya kepada Yesus Kristus yang telah membayar hutang-hutang dosa dengan pengorbanan-Nya di atas kayu salib.

Pemikiran ini tentunya tidak salah. Memang, keterpisahan dari Allah dan hukuman kekal adalah salah satu aspek yang darinya kita diselamatkan. Namun, konsep keselamatan di dalam Alkitab tidaklah sesempit ini. Bagi kita yang memiliki paham soteriologi sesempit ini, mungkin sudah waktunya membuka kembali lembaran-lembaran Alkitab kita.

Soteriologi Injil Terpendek

Kebanyakan orang Kristen melihat struktur Perjanjian Baru seperti struktur kotbah. Dimulai dari cerita-cerita di keempat kitab Injil yang berfungsi sebagai ilustrasi untuk menarik perhatian jemaat yang mendengarkan. Baru kemudian diiring dengan penjabaran yang lebih berat di tengahnya, yakni bagian surat-surat, khususnya Surat Paulus. Kitab-kitab Injil memberikan kita biografi Yesus Kristus, tetapi bagian lain-lah yang memberikan seperangkat doktrin. Tidak heran kebanyakan buku teologi sistematis mengutip Surat-surat Paulus untuk menjadi *prooftext* ketika membahas tentang soteriologi. Akibatnya, banyak orang Kristen yang menikmati keempat Injil hanya sebagai cerita menarik tanpa berpikir dalam dan sebaliknya merasa malas membaca bagian surat-surat yang berat.

Ini adalah cara membaca Alkitab yang kurang tepat. Para penulis Injil tidak hanya memberikan kisah, tetapi juga menyisipkan ke dalamnya teologi yang kental melalui tema-tema besar masing-masing kitab. Injil Matius, misalnya, sangat kental dengan tema Yesus Kristus sebagai Mesias yang menggenapi nubuat di dalam Perjanjian Lama.

Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa Injil Lukas adalah kitab yang paling sarat dengan konsep keselamatan. David Wenham dan Steve Walton dalam buku mereka *Exploring*

the New Testament: A Guide to the Gospels and Acts menulis bahwa Lukas menggunakan bahasa-bahasa keselamatan jauh lebih banyak daripada penulis kitab Injil lainnya. Tentu saja akan menarik membahas konsep keselamatan dalam Injil Lukas. Namun saya mengajak kita untuk menoleh kepada salah satu kitab Injil yang mungkin paling jarang ditoleh karena pendek, yakni Injil Markus.

Injil Markus merupakan Injil yang paling pertama ditulis, yakni sekitar pertengahan tahun 60-an dimana Kaisar Nero memerintah Roma. Pada masa itu banyak orang Kristen yang mengalami penganiayaan. Oleh sebab itu, banyak ahli berpendapat bahwa Markus berfokus kepada pemuridan dan penderitaan. Menurut pandangan umum ini, Yesus Kristus digambarkan sebagai Hamba yang Menderita untuk mengingatkan pembaca bahwa orang Kristen pun harus siap menderita. Martin Kaehler bahkan berpendapat bahwa Injil Markus adalah, "narasi sengsara dengan pendahuluan yang panjang."

Namun ini tidak berarti Injil Markus tidak mengandung soteriologi. Keunikan konsep keselamatan dalam Injil Markus yang hanya enam belas pasal adalah kaitannya yang erat dengan tubuh jasmani. Ini mungkin mengherankan kita: bukankah keselamatan berhubungan dengan roh? Apa hubungannya dengan tubuh?

Pengusiran Setan dan Penyembuhan dalam Injil Markus

Katakanlah Kaehler benar bahwa Injil Markus adalah "narasi sengsara dengan pendahuluan yang pan-

jang," apakah ini berarti sembilan narasi penyembuhan, empat narasi pengusiran setan, serta tiga ringkasan aktivitas penyembuhan dan pengusiran Tuhan Yesus yang tercatat sepanjang pasal 1-11 ditulis tanpa maksud? Tentu saja tidak. Jika demikian, apakah narasi-narasi penyembuhan dan pengusiran setan ini ditulis untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yesus berkuasa atas penyakit dan roh jahat? Ya, tetapi ada makna teologis yang lebih dalam.

Sangat menarik bahwa Markus menggunakan terminologi-terminologi ketahiran untuk pengusiran setan dan penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus. Dikotomi kekudusan dan kenajisan sudah ditekankan oleh Markus dari pasal pertama. Di pasal 1:9-13, dikisahkan Tuhan Yesus yang baru saja selesai dibaptis dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk berpuasa. Ini kontras dengan kisah beberapa ayat selanjutnya di mana Tuhan Yesus memulai mukjizatnya, yakni pengusiran setan di rumah ibadat di Kapernaum (1:21-28). Di dalam bahasa asli Yunani, kata yang diterjemahkan sebagai "roh jahat" dalam ayat 23 lebih tepat diterjemahkan "roh najis". Jadi, manakala ada orang yang dirasuk oleh roh najis, Tuhan Yesus "dirasuk" oleh Roh Kudus. Markus seolah-olah menggelar arena tanding antara kekudusan dan kenajisan di sini.

Tak hanya itu, orang yang kerасukan itu menyebut Tuhan Yesus dengan sebuah gelar yang spesifik, yakni "Yang Kudus dari Allah" (1:24). Tentu saja yang berkata-kata melalui orang tersebut adalah salah satu roh

najis. Pertanyaannya, "*Engkau datang hendak membinasakan kami?*" (1:24) merupakan sebuah pertanyaan besar yang akan dijawab di sepanjang Injil Markus. Roh najis tersebut seolah-olah menjadi juru bicara dari keseluruhan roh-roh najis lain yang gentar ketika melihat "Yang Kudus dari Allah" datang. Dari tindakan Tuhan Yesus sesudahnya, kita tahu jawabannya. *Action speaks louder than word*. Pengusiran setan yang Ia lakukan merupakan sebuah "ya" besar untuk pertanyaan roh najis tersebut.

Perhatikan juga bahwa hardikan Tuhan Yesus, "*diam, keluarlah daripadanya!*" (1:25) paralel dengan perkataan-Nya mengenai diri-Nya sendiri di dalam ayat 38, "*marilah kita pergi ke tempat lain... karena untuk itu Aku telah datang.*" Kata "datang" di sini menggunakan kata yang sama dengan "keluar" di ayat 25, menunjuk kepada bagaimana Tuhan Yesus "keluar" untuk memberitakan kabar baik setelah kurang lebih tiga puluh tahun hidup layaknya orang-orang pada umumnya. Selanjutnya, Tuhan Yesus menjelajahi Galilea untuk melakukan pengusiran roh-roh najis. Kita melihat bagaimana sejak insiden pertama, Markus telah menekankan dikotomi antara kenajisan dan kekudusan.

Memang, frasa "roh najis" bukan satu-satunya terminologi yang digunakan Markus. Namun kemunculan frasa ini di Injil Markus lebih banyak daripada total seluruh kemunculan frasa yang sama di ketiga injil lainnya. Markus juga menggunakan kata "setan", namun fungsinya adalah

sebagai ringkasan (1:34, 39), untuk mengisahkan pengutusan kedua belas rasul (3:14), dan di dalam kisah perempuan Siro-Fenisia (7:26, 29, 30). Untuk narasi mengenai kisah pengusiran setan yang spesifik, misalnya pengusiran setan yang telah kita bahas, Markus menggunakan "roh najis." Bahkan dalam pembukaan kisah perempuan Siro-Fenisia pun Markus menggunakan frasa yang sama. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa Markus ingin menunjukkan bahwa setan adalah roh yang menajiskan.

Injil Markus tidak hanya dipenuhi dengan kisah pengusiran setan saja, melainkan juga penyembuhan. Pasal 1 ditutup dengan kisah Tuhan Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta (1:40-45). Mirip dengan orang yang terjangkit virus Covid-19 di masa kini, orang-orang yang berpenyakit kusta dikarantina di luar kota dan melakukan *social distancing*. Mereka harus berseru, "Najis! Najis!" supaya orang lain tidak mendekat kepada mereka.

Meski beberapa penyakit tidak identik dengan kenajisan, struktur penulisan Injil Markus seolah ingin menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara penyakit-penyakit tersebut dengan kenajisan, atau lebih spesifiknya, dengan roh najis. Clinton Wahlen melihat bahwa narasi-narasi pengusiran setan memulai kumpulan kisah penyembuhan, sementara kisah penyembuhan orang yang sakit kusta memulai kumpulan kisah di 2:1-3:6. Wahlen mengelompokkan narasi-narasi ini sebagai berikut:

1. 1:21–28 Pengusiran setan di rumah ibadat di Kapernaum.
 - 1:29–31 Penyembuhan ibu mertua Petrus.
2. 1:40–5 Penyembuhan orang kusta.
 - a. 2:1–12 Penyembuhan orang lumpuh.
 - b. 3:1–6 Penyembuhan orang mati tangan.
 - c. 5:1–20 Pengusiran setan di Gerasa.
 - d. 5:22–24, 35–44 Anak perempuan Yairus dibangkitkan.
 - e. 5:24–34 Penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan.
3. 7:24–30 Pengusiran setan di Siro-Fenisia.
 - 7:31–37 Penyembuhan orang yang tuli dan gagap.

Selain kelompok kedua, kisah-kisah penyembuhan ini dimulai dengan pengusiran setan. Beberapa ahli berpendapat bahwa kusta yang dialami berkaitan erat dengan pekerjaan setan. Hal ini dikarenakan masyarakat Yahudi pada zaman itu agaknya mengaitkan kedua hal ini. Teks Qumran dalam Gulungan Laut Mati, misalnya, menjelaskan bahwa penyakit kusta disebabkan oleh roh jahat yang “datang dan menguasai nadi, membuat darah bergerak naik turun” sehingga kulit yang mati menguasai kulit yang hidup (Qumran 4Q272 I i 3). Penyembuhan terjadi ketika “roh kehidupan berdenyut naik dan turun dan daging kembali tumbuh” (Qumran 4Q272 I i 7). Sebagai masyarakat modern, kita mungkin sulit memahami hal ini, namun inilah yang dipercaya orang-orang pada masa itu. Dari sini kita ketahui bahwa

di dalam pemikiran Yahudi, setan, penyakit, dan kenajisan berkaitan sangat erat.

Selanjutnya, di dalam pasal 8-10, kita dapat melihat struktur yang menarik. Kisah-kisah di dalam 8:27-10:45 dibingkai dengan dua kisah penyembuhan orang buta, yakni penyembuhan yang membutuhkan sentuhan kedua (8:22-26) serta penyembuhan Bartimeus (10:46-52). Pada umumnya ini dimengerti sebagai cara Markus mengatakan bahwa sebagaimana orang buta dalam pasal 8 telah mengalami sentuhan namun belum dengan jelas melihat, murid-murid yang sudah bersama-sama Tuhan Yesus masih belum bisa melihat tujuan kedatangan-Nya, yakni untuk menderita. Oleh sebab itulah kedua kisah penyembuhan ini mengapit kisah-kisah seputar pemberitahuan tentang penderitaan Tuhan Yesus. Tetapi di sisi lain, Elizabeth Shively mengemukakan bahwa narasi yang berada tepat di tengah-tengah pengelompokan ini adalah pengusiran setan dari anak yang bisu dan tuli (9:14-27). Dari sini, Shively menyimpulkan bahwa Markus tidak hanya sedang menggunakan kisah penyembuhan orang buta untuk mengibaratkan kebutaan para murid, tetapi juga menunjukkan bahwa kebutaan, baik jasmani maupun rohani, adalah pekerjaan iblis.

Apa yang dapat kita pelajari dari hal ini? Injil Markus menunjukkan adanya kaitan yang erat antara kenajisan, penyakit, dan pekerjaan setan. Namun, apakah dari penjabaran ini kita boleh menarik kesimpulan bahwa,

"kalau kamu sakit, berarti kamu sedang diganggu setan karena kurang beriman!" seperti banyak dikumandangkan beberapa aliran? Saya rasa tidak demikian maksud Markus. Yang ingin disampaikan Markus adalah bahwa penyakit, sama seperti setan, adalah sesuatu yang keberadaannya tidak diperkenan Tuhan. Keduanya adalah musuh Tuhan karena merusak ciptaan-Nya yang "sungguh amat baik" (Kej 1:31). Ini bukanlah sebuah keadaan yang sempurna. Dunia yang sempurna yang awalnya diciptakan Tuhan adalah dunia yang tanpa penyakit dan campur tangan Iblis di dalamnya.

Memang benar bahwa Tuhan dapat memakai penyakit untuk tujuan-Nya (Yoh 9:3), tetapi bukan berarti Tuhan melihat bahwa penyakit itu sendiri baik. Tuhan bahkan dapat merekareka dosa yang dilakukan seseorang untuk menjadi kebaikan bagi orang lain (Kej 50:20), namun tidak berarti Tuhan menghendaknya. Penyakit dan roh-roh jahat, meskipun musuh Tuhan, tetap adalah alat Tuhan yang dapat Ia gunakan untuk menyatakan tujuannya. Ketika Ia datang kedua kalinya untuk menyempurnakan segalanya, hal-hal ini tidak akan ada lagi.

Kenajisan dan Kematian dalam Perjanjian Lama

Mungkin seluruh penjabaran mengenai kenajisan dan pengusiran setan ini membuat kita bosan dan bingung sendiri. Bagaimanapun, konsep-konsep ini sudah tidak relevan bagi kita. Sekali lagi, bukankah semua ini "tidak mempengaruhi keselamatan"?

Problem dari pemikiran semacam ini adalah menyempitkan keselamatan menjadi sekedar urusan rohani atau jiwa. Kita hidup dalam pemikiran yang terlalu menarik garis tebal antara tubuh dan roh, kemudian lebih mementingkan roh daripada tubuh. Pemikiran seperti berkebalikan tentang apa yang disaksikan di dalam Alkitab. Tuhan menciptakan manusia sedemikian hingga tubuh dan roh bukanlah hal yang dapat dipisahkan di mana yang satu lebih penting daripada yang lain. Hal ini jelas dilukiskan di dalam hukum-hukum Taurat.

Pembahasan tentang Taurat mungkin membuat kita mengerenyitkan dahi. "Taurat? Itu kan sudah *out-of-date*?" Jawabannya adalah ya dan tidak. Ya, karena seperti yang dikatakan Paulus, kita tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat (Rm 6:14). Tidak, karena prinsip yang ada di dalam Taurat masih berlaku sampai saat ini. Penting untuk diingat bahwa rasul yang sama yang mengatakan bahwa kita tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, tepat di ayat-ayat selanjutnya mengatakan bahwa kita bukanlah hamba dosa dan harus "menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran" (6:19). Paulus bisa saja memulai diskusi ini dengan membicarakan roh manusia, tetapi ia malah memulainya dengan tubuh. Kalau begitu, apakah tubuh lebih penting daripada roh? Ini pun adalah kesimpulan yang salah. Bagi Paulus, sama seperti penulis-penulis Alkitab lain, tubuh dan roh adalah satu kesatuan dalam diri manusia yang tidak dapat dipilah-pilah.

Prinsip ini juga yang ada di setiap lembar Taurat. Prinsip Taurat yang paling mendasar adalah yang tercatat di dalam Imamat 19:2, "*Kuduslah kami, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.*" "Kudus" di sini tidak semata-mata berbicara mengenai iman kepada Allah yang benar dan memiliki akhlak yang baik, tetapi mengenai "terpisah dan tidak bercampur dengan yang lain." Tuhan itu kudus, berarti Tuhan jauh berbeda dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan lain. Tidak seperti ciptaan yang terbatas oleh ruang dan waktu, Tuhan adalah kekal dan Mahahadir. Ia adalah Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa.

Tapi, Tuhan tidak hanya unik atau berbeda manakala dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan lain. Tuhan juga unik atau berbeda ketika dibandingkan dengan ilah-ilah lain. Salah satu kitab yang paling menekankan kekudusan Tuhan adalah Kitab Yesaya, dimana seruan "kudus, kudus, kudus" (Yes 6:3) ditujukan kepada Tuhan. Sebagai gelar ilahi, "Yang Mahakudus, Allah Israel" muncul 30 kali di sepanjang Perjanjian Lama, lebih dari setengahnya muncul di Kitab Yesaya. Tetapi pada saat yang sama, kitab ini juga sangat menekankan betapa berbedanya Allah Israel dan ilah-ilah palsu. Yesaya 44:6-23 mungkin merupakan perikop yang paling tajam mengecam penyembah-penyembah berhala, dimulai dengan "*tidak ada Allah selain dari pada-Ku*" (44:6). Jelas di sini bahwa bagi Yesaya, kekudusan bukan terutama menunjuk kepada kontras

antara Pencipta dan ciptaan-Nya, tetapi lebih merupakan kontras antara Allah yang benar dan ilah-ilah palsu.

Pertanyaannya adalah apa yang membedakan Tuhan dari ilah-ilah palsu ini? Perikop ini menunjukkan bahwa perbedaan yang mendasar adalah bahwa Allah yang benar adalah Allah yang hidup dan bukan ilah-ilah palsu yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sentimen yang sama juga dikemukakan di dalam Mazmur 115. Allah yang benar adalah Allah yang hidup sementara ilah-ilah palsu mati. Inilah yang mendasari seluruh hukum ketahiran di dalam Taurat. Di antara bangsa-bangsa asing yang menyembah ilah-ilah palsu, orang-orang Israel sebagai bangsa yang dipilih Tuhan harus mencerminkan Allah yang hidup tersebut. Itulah sebabnya mereka harus menjadi kudus, yakni terpisah dari bangsa-bangsa lain di sekeliling mereka. Bangsa-bangsa itu mencerminkan ilah-ilah yang mati, tetapi orang Israel mencerminkan Allah yang hidup.

Ketika membaca Kitab Imamat, misalnya, kita mungkin bingung sendiri dengan hukum-hukum kenajisan yang rasanya tidak masuk akal bahkan cenderung bodoh. Bagaimana mungkin pakaian dan rumah, misalnya, bisa terkena kusta (13:47-59; 14:33-57)? Namun kita harus melihat bahwa semua hukum kenajisan ini menunjuk kepada dikotomi hidup-mati. Tiga sumber terbesar dari kenajisan adalah:

1. Mayat (Bil 5, 19). Karena mayat adalah sesuatu yang jelas-jelas mati. Kenajisan dari mayat dilihat sebagai sumber yang paling kuat dalam menyebarkan kenajisan.
2. Penyakit kusta (Im 13-14). Orang kusta sangat dekat dengan kematian, sehingga mereka yang menderita kusta dilihat sebagai mayat hidup, atau menggunakan bahasa yang lebih modern, *zombie*.
3. Cairan ekskresi dari organ reproduksi (Im 15). Cairan-cairan ini merupakan komponen penting dalam proses reproduksi sehingga dilihat sebagai sesuatu yang hidup. Ketika cairan-cairan ini keluar, cairan ini dianggap juga "mengalami kematian."

Tuhan melarang semua orang yang najis karena ketiga hal ini untuk meninggalkan tempat perkemahan guna tidak mencemarinya (Bil 5:1-3). Perlu diingat bahwa orang yang najis tidak sama dengan orang yang berdosa. Wanita yang mengalami menstruasi, misalnya, dianggap najis dan dapat menajiskan orang yang menyentuhnya. Tetapi tentu saja ia tidak berdosa.

Jadi, apa makna dari hukum kenajisan ini? Semua ini ada untuk mengingatkan orang Israel bahwa kekudusan mereka, atau hidup yang seturut dengan Allah mereka yang hidup, bukan hanya soal batin atau roh, melainkan mencakup seluruh aspek hidup mereka sampai tubuh mereka. Paulus sebagai mantan orang Farisi yang mendalami Taurat tentunya sudah mengerti hal ini. Namun kini ia memahaminya dalam

terang Kristus sehingga ia tidak lagi melihat kepentingan dari menaati hukum-hukum kenajisan ini. Tetapi ia tetap menekankan bahwa tubuh kita pun adalah komponen yang penting dalam menyatakan kekudusan Allah (bdk. Rm 12:1-2; 1 Kor 6:12-20; 1 Tes 4:3-8). Sama seperti orang Israel, kita sebagai orang Kristen bukan menyembah ilah-ilah palsu, melainkan Allah yang hidup.

Kembali kepada Injil Markus. Sang penulis mengerti benar tentang konsep ini dan secara implisit menyertakannya ke dalam teks yang ia tulis. Memang tidak sering Markus menuliskan kisah mengenai Tuhan Yesus membangkitkan orang yang sudah mati. Namun bayang-bayang maut meliputi orang-orang yang disembuhkan Tuhan Yesus, baik dari penyakitnya maupun dari roh-roh najis yang merasukinya. Perhatikan misalnya kisah pengusiran setan dari orang Gerasa (5:1-20). Markus secara spesifik menulis bahwa orang ini tinggal di daerah perkuburan.

Memang, baik Matius maupun Lukas mencatat lokasi ini, namun hanya Markus yang sampai mengulanginya dua kali (ay. 2, 5). Tidak hanya itu, Markus memberikan sebuah detail yang dramatis mengenai bagaimana orang ini "memukuli dirinya dengan batu" (ay. 5). Roh-roh najis yang merasukinya seolah-olah ingin menghancurkannya. Orang itu sangat dekat dengan kematian sebelum Tuhan Yesus datang dan kemudian menyelamatkannya dari roh-roh najis tersebut.

Kisah penyembuhan lain, yakni perempuan yang sakit pendarahan (5:24-34), diapit di antara kisah kematian anak Yairus yang kemudian dibangkitkan. Markus seolah ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tidak hanya berpenyakit dan najis, tetapi juga bahwa tubuhnya sangat dekat dengan kematian.

Kisah pengusiran roh jahat dari anak yang bisu dan tuli (9:14-29) mungkin merupakan kisah yang paling jelas menggambarkan kematian. Jika kita membandingkan catatan Markus dengan Matius dan Lukas, kita akan menemukan bahwa Markus menambahkan banyak detil yang menarik. Markus menekankan berulang kali bahwa roh jahat itu menyerang dan membantingnya. Bahkan ayah dari anak tersebut dengan gamblang mengatakan bahwa roh jahat

itu mencoba membunuh anaknya (ay. 22). Detil menarik yang lain adalah penambahan Markus mengenai peristiwa sesudah Tuhan Yesus menyembuhkannya. Anak tersebut "kelihatan seperti orang mati, sehingga banyak orang yang berkata: 'Ia sudah mati'" (ay. 26). Meski LAI menggunakan kata "membangkitkannya," kata ini sama dengan kata yang biasa dipakai untuk "membangkitkan," misalnya seperti yang dipakai dalam narasi anak Yairus.

Mengapa Tuhan Yesus menyembuhkan orang-orang ini? Atau tepatnya, mengapa Markus secara spesifik memilih mukjizat-mukjizat ini untuk dituliskan dalam narasinya? Tentunya bukan semata untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yesus berkuasa, tetapi untuk me-



nyampaikan pesan teologis bahwa Tuhan Yesus datang bukan hanya untuk menyelamatkan seseorang dari hukuman kekal yang disediakan bagi mereka yang berdosa, tetapi juga dari penyakit, kenajisan, dan roh-roh jahat.

Di dalam pemikiran Yahudi, tubuh dan roh tidak pernah terpisah. Jadi, jika roh diselamatkan, maka logikanya tubuh pun harus diselamatkan. Pemikiran ini menjadi presuposisi Markus. Orang Yahudi tidak seperti kaum Gnostik yang beranggapan bahwa roh lebih tinggi daripada tubuh. Manakala paham Gnostisisme menganggap bahwa roh dapat eksis bahkan hidup tanpa tubuh (bahkan merupakan kondisi yang lebih baik karena ini berarti roh terlepas dari ikatan dunia materi), orang Yahudi beranggapan bahwa roh yang terlepas dari tubuh adalah mati. Sayang sekali orang Kristen kadang lebih mirip dengan kaum Gnostik dan beranggapan bahwa "hidup kekal" yang Tuhan janjikan adalah roh yang eksis dalam kekekalan tanpa tubuh. Ini adalah pemikiran yang salah. Ini adalah kematian. Hidup kekal yang dijanjikan adalah hidup yang utuh, di mana baik tubuh dan roh tetap ada. Namun tubuh ini bukanlah tubuh yang dapat didera penyakit, kenajisan, roh-roh jahat dan tidak dapat mati. Ini adalah tubuh yang sempurna.

Masalahnya adalah seperti apakah tubuh yang sempurna itu? Tidak ada yang tahu. Memang benar ada orang-orang yang mati kemudian dibangkitkan kembali. Tetapi tubuh me-

reka masih dapat mati dan mengalami penyakit. Sampai saat ini, belum ada orang yang memiliki tubuh yang demikian luar biasa. Kecuali...?

Tubuh Kebangkitan

Tuhan Yesus sendirilah satu-satunya yang dapat menjawab pertanyaan kita. Bagaimanapun, Dialah yang datang untuk memulihkan tubuh orang-orang itu dari bayang-bayang kematian. Tetapi yang terjadi adalah bukannya serta-merta memberikan tubuh yang sempurna itu kepada murid-murid-Nya atau orang-orang yang Ia sembuhkan, Ia sendiri malah mengalami kematian itu. Dan di dalam momen-momen menjelang kematian-Nya itulah Ia merasakan seluruh penderitaan dari penyakit mereka yang pernah Ia sembuhkan.

Tidak hanya itu, Markus mencatat dua kali bahwa Tuhan Yesus berseru "dengan suara nyaring" (15:34, 37). Ini mengingatkan kita tentang orang-orang kerasukan setan yang berteriak "dengan suara nyaring" (1:26; 5:7). Tentu saja ini tidak berarti Tuhan Yesus pun mengalami kerasukan setan. Di bagian ini, Markus sedang menampilkan konfrontasi terakhir Tuhan Yesus melawan roh-roh najis itu di dalam tubuh-Nya. Pada momen-momen itu, Ia merasakan Allah meninggalkan-Nya. Jelas di dalam tiap lembar Taurat Allah menghendaki umat Israel untuk hidup kudus. Jika tidak, Ia akan meninggalkan mereka dan menyerahkan mereka ke dalam pembuangan. Inilah yang kini dialami Tuhan Yesus ketika Ia memikul seluruh kenajisan dan penyakit kita.

Pada akhirnya, tubuh Tuhan Yesus tergantung tak bernyawa di kayu salib. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, mayat merupakan sesuatu yang najis di dalam hukum Taurat. Maut dan roh-roh najis seolah-olah memenangkan konfrontasi ini. Tubuh Tuhan Yesus diletakkan di dalam kubur, bahkan belum benar-benar selesai dirempahi sampai-sampai para wanita yang melayani-Nya harus kembali.

Ketika wanita-wanita itu kembali tiga hari kemudian, kubur itu kosong! Tuhan Yesus telah bangkit! Ini tidak lain dan tidak bukan menandakan bahwa Ia telah menang atas kematian, berikut dengan roh-roh najis itu. Memang, penutup pendek Markus (16:1-8) tidak menceritakan bagaimana tubuh Tuhan Yesus yang baru. Tidak ada cerita mengenai Tuhan Yesus menampakkan diri di dalam penutup narasi kebangkitan Markus versi pendek. Ini yang membuat para ahli berpendapat bahwa Markus tidak memiliki teologi kebangkitan atau bahwa Markus tidak menganggap kebangkitan sebagai sesuatu yang penting. Bahkan beberapa ahli biblika yang liberal menganggap bahwa kisah penampakan Tuhan Yesus merupakan tambahan-tambahan baik oleh Matius, Lukas, Yohanes, atau orang-orang Kristen lain yang dibubuhkan kepada Injil Markus (Injil yang dipercaya pertama ditulis).

Memang benar bahwa Markus tidak menuliskan kisah penampakan Tuhan Yesus. Tetapi, apakah ini penting? Fakta bahwa Markus telah menuliskan kubur itu kosong me-

nunjukkan kebangkitan bukanlah sesuatu yang bersifat roh semata, melainkan juga melibatkan tubuh. Lantas, mengapa Markus tidak menuliskan penampakan tubuh baru Tuhan Yesus? Jawabannya adalah karena Markus sudah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai tubuh seperti apakah itu di sepanjang Injil yang ia tulis. Tubuh itu adalah tubuh yang tidak dapat menderita penyakit apapun. Tubuh itu juga tidak dapat dicemari kenajisan. Tubuh itu adalah tubuh yang tidak dapat lagi diserang roh-roh najis. Yang terpenting, tubuh itu tidak dapat lagi mati. Singkatnya, tubuh yang memiliki hidup yang sempurna sama seperti Allah yang benar yang memiliki hidup yang sempurna. Tubuh seperti inilah yang dimiliki Tuhan Yesus, yakni yang disebut tubuh kebangkitan.

Tetapi Tuhan Yesus tidak memonopoli tubuh ini untuk diri-Nya sendiri. Sama seperti-Nya, kita manusia pun akan mengalami kematian. Tetapi bagi kita yang percaya kepada-Nya, Ia akan menyelamatkan kita dengan memberikan kita tubuh sempurna seperti tubuh-Nya. Entahkah dengan mentransformasi tubuh kita yang lama sehingga menjadi seperti tubuh-Nya, atau dengan memberikan tubuh kebangkitan yang sama sekali baru, kita tidak tahu. Yang pasti, keselamatan kita bukanlah eksistensi kekal tanpa roh, melainkan keberadaan yang utuh dengan roh serta tubuh yang sempurna.

Sayangnya, kita perlu menunggu kedatangan-Nya yang kedua dimana Ia memulihkan seluruh ciptaan untuk

memperoleh tubuh kebangkitan. Tuhan Yesus-lah yang hanya menunggu tiga hari sejak kematian-Nya, yang pertama memiliki tubuh sempurna tersebut. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah, "yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati." Kita sebagai orang Kristen percaya bahwa suatu saat kita pun akan dibangkitkan. Oleh sebab itu salah satu poin Pengakuan Iman Rasuli adalah "kebangkitan tubuh" (atau "kebangkitan daging" atau "kebangkitan orang mati").

Kita sulit untuk membayangkan hidup seperti apa yang akan kita hidupi di kekekalan nanti. Apakah kita akan main harpa dan bernyanyi memuji Tuhan, atautkah kita akan berkebun di taman seperti Adam dan Hawa, kita tidak tahu. Kitab Wahyu, satu-satunya petunjuk yang kita miliki, dipenuhi dengan simbol-simbol yang tidak boleh dimengerti secara literal. Benarkah tembok-tembok permata dan jalanan emas itu dapat kita tafsirkan harafiah? Kita tidak tahu. Namun, satu hal yang kita tahu pasti bermakna literal adalah perkataan bahwa di sana "*maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkebunan, atau ratap tangis, atau dukacita*" (Why 21:4). Kematian, termasuk semua hal yang terkandung di dalamnya (penyakit, kenajisan, roh-roh jahat), adalah sebuah anomali yang mencederai ciptaan Tuhan yang indah. Di Langit dan Bumi yang baru, hal-hal ini tidak akan ada lagi.

Hidup dengan Tubuh

Injil Markus menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya berbicara soal keselamatan yang bersifat rohani, tetapi juga jasmani. Tuhan Yesus juga menyelamatkan tubuh kita dari segala ketidaksempurnaan yang terjadi atas dampak dosa. Apakah ini berarti bahwa jika kita percaya kepada-Nya, seketika penyakit kita akan disembuhkan? Tentu saja tidak. Banyak sekali orang-orang beriman yang mengalami sakit-penyakit. Namun di sini kita belajar bahwa Tuhan menganggap tubuh kita adalah sesuatu yang penting dan berharga. Bagaimanapun, Dialah yang menciptakan-Nya.

Di masa kini banyak orang yang memiliki tubuh normal, bahkan relatif di atas rata-rata, tetapi tidak menghargainya. Oleh karena itu operasi plastik, suntik silikon, dan modifikasi tubuh lainnya sangat marak. Di sisi lain, ada orang-orang yang tidak menghargai tubuhnya dengan cara merokok, minum minuman beralkohol secara berlebihan, bahkan mencekoki tubuhnya dengan *junk food* dan makanan-makanan tidak sehat lainnya. Saya tidak sedang berbicara tentang "orang di luar sana." Saya membicarakan tentang orang-orang percaya yang memiliki jaminan keselamatan, yakni mereka yang tubuhnya adalah Bait Roh Kudus dan yang akan dibangkitkan di akhir zaman nanti. Benarkah ini cara yang tepat memperlakukan raga ini?

Devina Benlin Oswan, M.Th

Keselamatan, Kelahiran Baru dan Pertobatan: Ilusi atau Realitas?

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."

II Korintus 5:17

Barangkali kita pernah berjumpa dengan orang yang mengaku Kristen namun hidupnya tidak jelas, dengan moralitas rendah, sampai suatu saat dia mengaku bertobat dan percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya dalam suatu kebaktian kebangunan rohani. Ironisnya, tidak selang beberapa waktu kemudian, ia kembali kepada kehidupannya yang morat-marit itu, dan bahkan ia tidak pernah ke gereja dan menyangkal imannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada apakah dengan orang Kristen ini? Apakah dia benar-benar sudah diselamatkan, sudah mengalami kelahiran baru dan yang tidak kalah penting, apakah dia sebenarnya sudah benar-benar bertobat? Mari kita kupas satu per satu.

Konsep Keselamatan

Keselamatan secara kekristenan adalah pembebasan manusia dari dosa dan terluputnya dia dari murka dan hukuman Allah serta mendapat jaminan hidup kekal di surga. Tuhan menawarkan keselamatan pada kita melalui Yesus Kristus. Tertulis dalam Alkitab bahwa *"Ia (Maria) akan melahirkan anak laki-laki dan engkau*

akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat 1: 21). *"Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan"* (Kis 4:12).

Keselamatan berarti kita menerima hidup kekal jika kita memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Tertulis dalam Alkitab, *"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus"* (Yoh 17:3). Hanya ada satu jalan menuju keselamatan. Tertulis dalam Alkitab, *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri"* (Ef 2:8-9). Keselamatan murni kasih karunia Allah (*sola gratia* - hanya oleh kasih karunia) dan tidak ada satupun usaha dari manusia yang bisa menyelamatkan dirinya. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah 'setengah langkah', yakni berpaling kepada Yesus Kristus dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi.

Menerima keselamatan adalah suatu tanggapan pribadi kepada berita kebenaran, termasuk juga

pengampunan dosa. Menerima keselamatan adalah hal yang sederhana, langsung, pribadi dan juga di hadapan orang lain. Firman Tuhan mengatakan, *"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan"* (Rm 10:9-10).

Meskipun demikian, pengertian keselamatan tidak boleh menjadi dangkal. Ketika seseorang merumuskan keselamatan secara salah, maka Kekristenannya pun salah. Kekristenannya menjadi tidak atau kurang berkualitas, sebab pasti tidak sampai kepada tujuan keselamatan itu. Kalau keselamatan hanya dipahami sekadar terhindar dari neraka dan diperkenankan masuk surga, maka banyak orang Kristen akan merasa cukup dengan berbekal "percaya saja bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat" bisa masuk surga kalau meninggal nanti. Ditambah lagi dengan pemahaman keliru akan pengertian *sola gratia* (hanya oleh anugerah) dan *sola fide* (hanya oleh iman), mereka akan terjebak dalam pasivitas rohani yang tidak membawa mereka kepada pengalaman keselamatan yang sejati. Mereka tidak memahami bahwa keselamatan adalah perjuangan yang menyita seluruh kehidupan.

Prinsip *sola gratia* atau hanya oleh anugerah, bahwa perbuatan baik tidak menyelamatkan, harus

dipahami secara tepat. Memang keselamatan hanya di dalam Yesus dan oleh anugerah-Nya, tetapi isi anugerah-Nya adalah manusia dikembalikan ke rancangan Allah semula agar menjadi kudus seperti Allah yang kudus, mengenakan kodrat Ilahi, atau mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Untuk ini harus diperlukan usaha individu untuk mencapainya.

Anugerah salib Kristus memerdamaikan kita dengan Allah. Dengan pendamaian tersebut kita dapat diterima oleh Bapa tanpa mempersoalkan keadaan "keberdosaan" kita. Bapa memberikan Roh Kudus untuk menuntun kita kepada seluruh kebenaran dengan sarana Injil (Rm 1:16-17) dan melalui semua peristiwa yang terjadi dalam hidup ini (Rm 8:28-29). Untuk itu kita harus memahami keselamatan dari tiga dimensi.

Dimensi Pertama

Keselamatan yang ditinjau dari sudut masa lalu (*past tense*), yaitu dengan memandang karya atau pekerjaan keselamatan yang telah dikerjakan Tuhan Yesus dua ribu tahun yang lalu sebagai telah selesai atau sudah genap (Ibr 2:1-3). Tuhan Yesus mati untuk semua manusia, dari manusia pertama Adam sampai manusia terakhir nanti (Yoh 1:29). Tuhan Yesus telah menyelesaikan tugas penyelamatan itu sehingga tidak perlu lagi usaha untuk melengkapi karya-Nya yang sudah sempurna itu. Adalah harga mati bahwa tidak ada keselamatan di luar Yesus (Kis 4:12). Banyak orang Kristen hanya

berhenti sampai dimensi ini, mereka merasa sudah ditentukan selamat oleh pengorbanan Yesus tersebut.

Dimensi Kedua

Keselamatan yang ditinjau dari masa sekarang atau kekinian (*present tense*) yang adalah pergumulan orang percaya dalam merespons keselamatan. Inilah pergumulan untuk menjalankan hidup baru yang Tuhan berikan. Orang percaya harus mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar (Flp 2:12). Mengerjakan keselamatan adalah belajar bertumbuh mengenakan pikiran dan perasaan Kristus (Flp 2:5-7). Jelas sekali bahwa keselamatan adalah usaha Allah mengembalikan manusia kepada rancangan-Nya, dan manusia harus meresponsnya dengan respons yang benar. Tanpa respons yang benar berarti tidak beriman dengan benar. Iman tanpa perbuatan seperti tubuh tanpa roh (Yak 2:20-26).

Keselamatan harus “dikerjakan” supaya keselamatan menjadi milik yang pasti (Ibr 6:9-11; 2 Ptr 1:10-11). Menjadi milik yang pasti atau memiliki hak penuh masuk Kerajaan Surga artinya kalau seseorang menyambut keselamatan dengan sikap yang benar, maka tidak mungkin ia sampai binasa. Di sini barulah berlaku pernyataan “sekali selamat tetap selamat.” Status “sekali selamat tetap selamat” tidak bisa dikenakan kepada semua orang Kristen, tetapi untuk mereka yang bertumbuh dalam kesempurnaan seperti Bapa atau serupa dengan Yesus, melakukan kehendak Bapa. Hanya orang-orang yang melakukan kehendak Bapa yang benar-benar me-

ngalami keselamatan, yaitu mereka diperkenan masuk surga sebagai anak-anak Allah.

Dimensi Ketiga

Keselamatan ditinjau dari masa yang akan datang (*future tense*) (Rm 8:24). Keselamatan ditinjau dari masa yang akan datang adalah keseluruhan keselamatan yang diterima orang percaya. Ketika orang percaya memasuki negeri yang tak berzaman, yaitu Kerajaan Tuhan Yesus Kristus, barulah genap atau selesai sempurna seluruh proyek penyelamatan Allah. Dalam memandang keselamatan dari dimensi kedua, terdapat fakta adanya pergumulan untuk menerima anugerah keselamatan, yaitu dikembalikan ke rancangan Allah semula atau serupa dengan Yesus. Dengan kehendak bebasnya, manusia harus memilih untuk hidup dalam ketaatan terhadap kehendak Allah atau tidak. Orang yang tidak berjuang untuk menjadi semakin seperti Yesus tidak berhak meyakini dirinya akan diterima di rumah Bapa.

Konsep Kelahiran Baru

Banyak orang merasa sudah mengalami kelahiran baru karena merasa sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ketika mengaku Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat serta mengaku berdosa, kemudian memohon pengampunan, maka secara spektakuler terjadi kelahiran baru dalam hidupnya. Apalagi kalau mereka merasa sudah bermoral lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya - dari tidak ke gereja kemudian rajin ke gereja, dari jahat

menjadi baik- maka mereka semakin yakin sudah mengalami kelahiran baru. Sebenarnya kelahiran baru yang mereka yakini telah mereka alami hanyalah sebuah fantasi dalam pikiran. Orang-orang seperti ini tidak lagi berjuang untuk mengalami kelahiran baru yang sesungguhnya. Kalau Alkitab menyebut fenomena perubahan hidup dengan kelahiran baru, maka pastilah fenomena ini paralel dengan proses kelahiran secara umum. Kelahiran secara umum membutuhkan waktu dalam prosesnya.

Sejatinya, kelahiran baru bukanlah proses mendadak atau terjadi dalam sekejap. Kelahiran baru tidak mungkin terjadi dalam sekejap secara ajaib atau mujizat, tetapi melalui proses bertahap yang ketat secara natural. Secara natural artinya bisa dipahami secara logis, yaitu perubahan cara berpikir yang berkesinambungan sampai mengubah seluruh gaya hidup seseorang. Orang tidak bisa berstatus sebagai seorang yang lahir baru secara mistis. Sangatlah keliru kalau seseorang berpandangan bahwa ia bisa mengalami kelahiran baru secara ajaib. Pengertian salah ini membuat orang Kristen tidak bertanggung jawab untuk merespon anugerah keselamatan dengan benar, sehingga mereka tidak mengalami kelahiran baru. Kelahiran baru adalah keadaan baru dari sebuah proses perubahan secara bertahap dari kodrat dosa ke kodrat Ilahi yang ditandai semakin seperti Kristus. Apakah tanda bahwa seseorang sudah lahir baru dan diselamatkan? Berikut ini adalah ciri-cirinya:

Tanda pertama: Percaya dan Mengakui Yesus Tuhan

Seseorang dikatakan mengalami "lahir baru" saat dia percaya dalam hatinya dan mengaku dengan mulutnya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat, bahwa Yesus telah mati bagi dosa manusia dan bangkit dari kematian untuk memberikan hidup kekal pada yang percaya kepada-Nya (Rm 10:9-10). Banyak orang menyatakan dirinya Kristen karena lahir dari keluarga Kristen. Mereka pergi ke gereja setiap Minggu dan telah dibaptis. Namun pertanyaannya adalah, "Apakah mereka pernah menyatakan secara pribadi bahwa mereka percaya dan mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamatnya?"

Kita semua adalah orang berdosa, dan hal inilah yang membuat kita terpisah dari Allah. Kita tidak bisa memperoleh keselamatan dengan perbuatan baik, atau membelinya atau menukarnya dengan sesuatu yang kita miliki. Keselamatan diberikan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus bagi yang percaya secara gratis, cuma-cuma, dan itulah sebabnya disebut anugerah.

Tanda kedua: Perubahan hidup

"Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya" (1 Yoh 2:29). Setelah melewati tahap pertama, yaitu percaya dan mengaku, maka langkah selanjutnya adalah perubahan hidup. Pertanyaannya adalah, "Perubahan hidup yang seperti apa?" Ayat di atas mengatakan bahwa salah

satu tanda dari seorang yang lahir dari Allah adalah berbuat kebenaran. Bentuk kehidupan dalam kebenaran adalah sederhana, yaitu hidup sama seperti Kristus (1 Yoh 2:6). Jadi, setelah kita menjadi orang percaya, gaya hidup kita haruslah berubah mengikuti gaya hidup Kristus. Kita hidup benar dan berbuat baik, bukan agar kita selamat, tetapi karena kita sudah diselamatkan. Di sinilah dimulai konsep keselamatan dalam dimensi bentuk sekarang bertautan dengan konsep kelahiran baru. Demikian pula nantinya dengan tanda-tanda ketiga, keempat dan kelima.

Tanda ketiga: Kasih

"Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah" (1 Yoh 4:7). Allah adalah kasih. Jadi, jika kita dilahirkan kembali, maka kita mewarisi DNA-Nya, yaitu sifat kasih-Nya itu. Untuk itu salah satu ciri orang yang telah lahir baru adalah ia menjadi pribadi yang penuh kasih, ia mengasihi sesamanya sama seperti ia mengasihi dirinya sendiri. Kasih itu terpancar dalam setiap segi hidupnya, bukan hanya dalam perkataan, namun juga dalam tindakan nyata.

Tanda keempat: Mengalahkan dunia

"Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita" (1 Yoh 5:4). Pada ayat ini dituliskan bahwa kita orang yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Mengalahkan di sini menunjukkan

bahwa ada perjuangan, terjadi sebuah peperangan sehingga kita mengalami kemenangan. Rasul Yohanes menunjukkan apa yang harus kita perangi dalam 1 Yohanes 2:14b-17, *"Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat. Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya."*

Musuh kita adalah dunia, dan itu adalah keinginan daging, keinginan mata serta keangkuhan hidup. Jika kita mengasihi ketiga hal itu, maka kita tidak memiliki kasih Allah dan kita tidak berasal dari Bapa. Cara mengalahkannya adalah dengan hidup di dalam Tuhan dan Firman Tuhan diam di dalam kita. Itulah sebabnya dikatakan iman kita yang mengalahkan dunia ini, karena iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan.

Tanda kelima: Tidak lagi hidup dalam dosa

"Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah" (1 Yoh 3:9). Tidak berbuat dosa lagi. Kita sebagai orang

percaya memiliki benih Ilahi sehingga ketika kita jatuh dalam dosa, kita memiliki keinginan untuk mengakuinya kepada Tuhan dan bertobat. Kita tidak terus menerus hidup dalam dosa, karena kita telah meninggalkan tabiat dosa itu. Kita kini hidup dalam tabiat kebenaran, hidup dalam terang Firman Tuhan. Karena itu, ketika seseorang yang telah lahir baru jatuh dalam dosa, ia merasa tidak nyaman, ia merasa sedih dan mencari wajah Tuhan untuk mengakui dosanya dan bertobat dari jalan-jalannya yang jahat. Kasih Tuhan begitu besar bagi kita. Ia ingin agar setiap orang diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal. Keselamatan itu telah dibayar dengan harga yang sangat mahal, bukan dengan emas, perak atau permata, namun dengan darah Yesus Kristus yang tumpah di kayu salib.

Salah satu yang merusak kehidupan kekristenan yang sejati adalah ajaran yang mengatakan bahwa kelahiran baru dapat terjadi secara spektakuler, mistis, sekejap atau instan dan ajaib di luar kesadaran seseorang. Seakan-akan secara sepihak tanpa respon individu, kelahiran baru bisa terjadi atau berlangsung. Pandangan yang keliru ini biasanya lahir dari teolog-teolog yang memiliki premis bahwa Allah memilih dan menentukan keselamatan orang-orang tertentu. Dengan premis ini, tidak bisa tidak terbangun pemikiran bahwa kelahiran baru juga terjadi oleh tindakan Tuhan secara sepihak, tanpa melibatkan respons manusia secara individu.

Proses kelahiran baru tidak mungkin dapat dipisahkan dari hidup dalam pimpinan Roh Kudus dan hidup menurut Roh. Proses "kelahiran" dapat terjadi ketika seseorang mendengar Firman Tuhan melalui pemberitaan firman (*Logos*), kemudian melalui pengalaman konkret ia mendengar suara Roh Kudus atau firman dalam arti rhema (Rm 10:17). Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan (Rm 1:16). Melalui segala kejadian Allah bekerja demi mengubah kehidupan orang-orang yang mengasihi Dia (Rm 8:28-29). Dalam hal ini kelahiran baru hanya terjadi atas orang yang mengasihi Dia. Di sini nampak respons setiap individu sangat menentukan apakah seseorang bisa mengalami kelahiran baru atau tidak. Itulah sebabnya Yesus berkata kepada Nikodemus: "*Kamu harus dilahirkan kembali*" (Yoh 3:7).

Kelahiran baru dikerjakan oleh Roh Kudus atas orang yang memberi diri dipimpin oleh-Nya. Hasil dari proses tersebut, seseorang memperoleh roh yang memiliki semangat, gairah, dan hasrat yang sama dengan Roh Kudus, yang sama pula dengan Roh Kristus. Kalau seseorang hidup menurut Roh tersebut, ia mengalami pembaharuan roh. Pembaharuan roh sama dengan cara berpikir yang diubah total sehingga memiliki spirit baru. Orang yang mengalami kelahiran baru sudah benar-benar berhenti dari hidup menurut keinginan daging. Keinginan daging artinya kodrat manusia (*human nature*). Orang yang sudah lahir baru berarti orang yang sudah tidak mengenakan kodrat manusia, tetapi

mengenakan kodrat Ilahi. Ini adalah perubahan secara permanen. Bapa gereja Agustinus memberikan 4 tahap hidup orang percaya, yakni:

1. *Posse Peccare* (*posse* = kemungkinan, *peccare* = dosa), artinya, manusia dalam keadaan suci tetapi masih mungkin jatuh ke dalam dosa. Keadaan ini adalah keadaan saat manusia pertama diciptakan, yaitu Adam. Adam suci saat diciptakan tetapi ia punya kemungkinan untuk berdosa.

2. *Non Posse Non Peccare*, yaitu tidak mungkin tidak berdosa. Keadaan ini adalah keadaan manusia setelah jatuh dalam dosa. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa tidak mungkin ia tidak berdosa.

3. *Posse Non Peccare*, yaitu mungkin tidak berdosa. Inilah keadaan setelah manusia bertobat. Kita punya kuasa untuk mengalahkan dosa, tetapi tidak berarti kita tidak bisa berdosa lagi.

4. *Non Posse Peccare*, yaitu tidak mungkin lagi berdosa. Ini adalah keadaan setelah manusia pulang kepada Tuhan. Manusia tidak mungkin lagi berdosa.

Saat ini kita berada dalam tahap ketiga yaitu *Posse Non Peccare*, yaitu ada kemungkinan tidak berdosa, tetapi kita adalah orang yang hidup dalam tubuh jasmani, sehingga Petrus perlu memberikan nasihat kepada pembacanya, karena kita masih bisa jatuh dalam dosa. Sebagai orang yang sudah dilahirkan kembali, kita punya kuasa untuk mengalahkan dosa. Namun setelah kita jadi anak Tuhan, kita tidak bebas dari dosa 100%. Karena itu kita harus menjauhkan

diri dari kedagingan yang menggoda dan mencoba menyeret kita untuk berbuat dosa, serta lupa bahwa dengan kuasa-Nya kita sudah menjadi percaya, diselamatkan dan menjadi ciptaan baru serta dilahirkan kembali oleh-Nya.

Konsep pertobatan

Pertobatan atau *metanoia* (bahasa Yunani), adalah sebaliknya kita dari jalan yang salah dan dosa kepada jalan Tuhan dengan kebenaran-Nya. Tapi manakah yang lebih dulu, apakah bertobat dulu baru kemudian lahir baru, atau lahir baru dulu barulah kemudian bertobat? Kisah Rasul 26:20 mengatakan: "*Tetapi mula-mula aku memberitakan kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, di Yerusalem dan di seluruh tanah Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain, bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu*". Ayat ini dengan tegas memberikan penjelasan bahwa semua orang, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa yang lain harus bertobat dan berbalik kepada Allah. Inilah yang dimaksud dengan pertobatan yang menghantarkan kita pada kelahiran baru, di mana kita berbalik 180° dari cara hidup kita yang lama dan kembali kepada Tuhan. Setelah itu, orang yang telah dilahirkan kembali harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu!

Hal yang senada juga disampaikan Tuhan Yesus; "*Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan*" (Mat 3:8) dan "*Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu*

tidak lebih benar dari pada hidup ke-agamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat 5:20).

Maksud dari perkataan Tuhan Yesus dalam kedua ayat tersebut adalah bahwa kekristenan kita tidak berhenti hanya sampai pada pertobatan kelahiran baru saja. Bukan berarti setelah kita diselamatkan semuanya beres, melanjutkan hidup kita sebagaimana biasa kita jalani, serta berpikir untuk tidak terjebak dalam aktivitas agamawi dan tidak perlu berupaya untuk hidup menyenangkan hati Tuhan dan mendapat perkenanan-Nya, sebab setelah lahir baru Tuhan tidak lagi melihat pribadi kita, melainkan Kristus yang ada di dalam kita.

Respon Kita Setelah Lahir Baru

1. Hidup menghasilkan buah yang sesuai dengan pertobatan

Dengan kata lain, kita harus hidup dan mulai melakukan hal-hal yang berpadanan dengan status baru kita itu. Sebelum kita dilahirkan kembali, status kita adalah orang berdosa, calon-calon penghuni neraka. Puji Tuhan, ketika kita dilahirkan kembali, kita dibenarkan (*justification*). Status baru kita adalah orang benar (Rm 5: 19; 1 Pet 3:12), orang kudus (Rm 1:7; 1 Kor 1:2). Kita perlu merenungkan beberapa hal ini: Pantaskah orang kudus berbohong? Pantaskah orang kudus melakukan usaha yang curang? Pantaskah orang kudus menyukai narkoba dan minuman keras? Pantaskah orang kudus hidup dalam

percabulan dan perzinahan? Pantaskah orang kudus mencuri atau korupsi? Pantaskah orang kudus...? Pertanyaan yang kita renungkan di atas bukan hanya sekedar berbicara soal kepantasan saja, melainkan sebuah standar baru bagaimana kita hidup sesuai dengan status baru kita. Jadi, jika kita menghidupi hidup baru dengan standar yang baru, bukan berarti kita menghidupi Hukum Taurat dan roh agamawi seperti yang dituduhkan oleh mereka yang memiliki pemahaman yang memberikan penekanan akan kasih karunia yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Kita hendaknya menjalani hidup baru kita dengan kewaspadaan penuh sesuai dengan rambu-rambu yang tertulis dalam Alkitab: *"Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya"* (Flp 2:12-13).

2. Hidup dalam pertobatan

Mungkin kita pernah mendengar sebuah pemahaman atau pengajaran yang mengatakan bahwa pertobatan itu hanya satu kali saja, yakni pada saat kita mengalami kelahiran yang baru, di mana Tuhan sudah mengampuni dosa kita di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Apakah itu berarti bahwa orang percaya sudah tidak da-

pat berbuat dosa lagi? Apakah perbuatan yang melanggar Firman Tuhan setelah seseorang menjadi orang percaya tidak diperhitungkan sebagai dosa? Kita simak teguran Tuhan Yesus kepada jemaat di Efesus: *"Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu. Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah. Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat"* (Why 2:1-5).

Ada beberapa hal yang dapat kita garis bawah: Teguran ini disampaikan kepada jemaat, artinya orang percaya yang sudah bertobat, percaya, menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta mengenal Dia dan sedang melakukan pekerjaan-pekerjaan pelayanan. Jemaat di Efesus mendapat teguran yang keras dari Tuhan Yesus karena telah

meninggalkan kasih yang semula dan karenanya mereka disuruh bertobat! Bukankah mereka adalah orang percaya yang sudah bertobat? Mengapa disuruh bertobat lagi?

Dalam perjalanan kehidupan kita mengiring Tuhan Yesus, tentu kita pernah mengalami 'pasang-surut' kerohanian akibat dari pergumulan, persoalan, bahkan rutinitas rohani yang membuat kasih kita kepada Tuhan menjadi dingin. Ada kalanya bahkan membuat kita ingin mundur dan meninggalkan Tuhan. Atau karena emosi, persoalan yang sangat berat, bahkan kenyamanan akibat berkat yang berkelimpahan yang membuat kita hidup menyimpang dari kehendak dan rencana Tuhan. Pada titik inilah kita harus bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Itu sebabnya sangat penting bagi kita untuk senantiasa hidup dalam pertobatan dan menjaga hidup kita terus 'on fire' dengan Tuhan. *"Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!"* (Rm 12:11-12).

Keselamatan, kelahiran baru dan pertobatan merupakan hal yang nyata dalam kehidupan orang Kristen. Hanya saja orang Kristen harus memeliharanya sejalan dengan imannya sampai akhir hayatnya saat ketika dia dipanggil pulang oleh Tuhan dan bertemu dengan Tuhan di surga kekekalan nanti.

Noertjahja Nugraha

DAPATKAH KITA KEHILANGAN KESELAMATAN?

Dapatkah orang Kristen kehilangan keselamatannya? Apakah kemurtadan merupakan bahaya yang benar-benar nyata bagi orang percaya?

Dasar Alkitab

Ketekunan orang kudus berarti bahwa semua yang benar-benar lahir baru akan dipelihara oleh kuasa Allah dan akan bertekun sebagai orang Kristen sampai akhir hidup mereka dan hanya mereka yang benar-benar bertekun sampai akhir adalah orang yang telah lahir baru.

Definisi ini terbagi atas dua bagian. Pertama, adanya jaminan yang diberikan kepada mereka yang benar-benar lahir baru, yakni adanya kuasa Allah yang akan memelihara mereka sebagai orang Kristen sampai mereka mati dan mereka akan bersama-sama Kristus di surga sampai selamanya. Pada sisi yang lain, seorang Kristen yang bertekun adalah bukti bahwa orang Kristen itu benar-benar telah lahir baru. Semua yang benar-benar telah lahir baru akan bertekun sampai akhirnya. Tidak akan murtad.

Ada banyak pasal Alkitab yang mengajarkan bahwa mereka yang sungguh-sungguh telah lahir baru akan terus menjadi Kristen sampai mati dan mereka akan bersama dengan Kristus di surga. Salah satunya adalah Roma 8:29-30, "*Sebab semua orang yang **dipilih-Nya** dari semula, mereka juga **ditentukan-Nya** dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara*

*banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga **dipanggil-Nya**. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga **dibenarkan-Nya**. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga **dimuliakan-Nya**".*

Perhatikanlah kata-kata berikut: dipilih-Nya, ditentukan-Nya, dipanggil-Nya, dibenarkan-Nya, dimuliakan-Nya. Kapan kita dipilih Allah? Sebelum dunia ada, sebelum lahir. Kapan dipanggil-Nya? Pada saat mengalami kelahiran baru. Kapan dibenarkan-Nya? Pada saat telah menerima keselamatan. Kapan dimuliakan-Nya? Kelak, nanti. Sekarang ini, dimana posisi kita berada? Antara dibenarkan dan dimuliakan. Di dunia inilah iman kita dicobai. Apakah iman kita bisa gugur pada saat dicobai? Apakah kita bisa murtad ketika berada di posisi antara "dibenarkan dan dimuliakan?"

Sebelum menjawab ini, mari kita perhatikan kembali urutan dari pekerjaan Tuhan dalam Roma 8:29, 30 ini. Allah menyelamatkan kita bukanlah pekerjaan mendadak. Pekerjaan Allah ini telah direncanakan sejak kekekalan. Sebelum Allah bekerja dalam hidup kita sekarang ini, yakni menolong kita dalam menjalani keselamatan kita, Allah telah memilih, kemudian Allah menentukan untuk selamat, lalu Allah memanggil untuk bertobat, kemudian Allah membenarkan, lalu Allah sekarang ini bekerja dalam hidup kita, memproses kita, dan setelah pekerjaan Allah ini se-

lesai, Allah akan memperlakukan kita. Dalam ayat 29 dan 30 ini Paulus memberikan 5 penegasan tentang pekerjaan Allah yg tidak bisa dicegah. Allah digambarkan bergerak dengan tidak dapat dicegah atau dihalangi dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Allah bergerak dari pemilihan, kemudian Allah menentukan, setelah itu, Allah memanggil, kemudian Allah membenarkan dan setelah membenarkan, Allah memproses kita di dunia ini, lalu Allah memuliakan umat-Nya di dalam kekekalan.

Ketika Allah memilih kita, tidak ada yang dapat menahan Allah. Ketika Allah menentukan kita untuk selamat, juga tidak ada yang sanggup menahannya. Demikian juga ketika Allah memanggil kita untuk bertobat, tidak ada kuasa yg sanggup menahannya. Ketika Allah membenarkan kita, juga tidak ada yg dapat mencegahnya. Sekarang ketika Allah memproses kita, dengan turut bekerja dalam segala sesuatu supaya kita semakin serupa dengan Kristus, juga tidak ada kuasa yang sanggup menahan pekerjaan Allah ini. Bahkan sampai kita dimuliakan kelak, tetap tidak dapat dicegah kehendak Allah ini. Jadi, dari kekal sampai kekal, rencana Allah tidak dapat ditahan, tidak dapat dihalangi. Rencana itu terus berjalan, bagaikan rantai dengan lima mata rantai yang sangat kuat yang tidak bisa diputuskan oleh siapapun juga.

Jadi saat ini, Allah turut bekerja dalam segala sesuatu dalam hidup kita untuk menggenapi rencana kekalnya, yaitu untuk membawa kita

kepada kemuliaaan. Dan ingatlah, pekerjaan Allah yang memproses kita ini tidak bisa dicegah oleh siapapun juga dan oleh apapun juga. Tidak ada satu pun kuasa yang mampu membuat kita MURTAD. Allah pasti berhasil memproses kita melewati bahaya-bahaya itu dan kita akan tetap setia kepada Tuhan. Kalau Allah menghendaki agar kita menjadi serupa dengan Kristus dan kelak dimuliakan, maka tidak ada satu kuasa pun yang dapat menghalangi Allah. Dapatkah duri di dalam daging Paulus menghalangi Allah membentuk Paulus semakin serupa Kristus dan kelak dimuliakan? Tidak dapat. Dapatkah penyakit, kegagalan, menggagalkan rencana Allah membentuk kita menyerupai Kristus dan kelak dimuliakan? Juga tidak dapat. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Allah di pihak kita karena Dia telah memilih kita sebelumnya, telah menentukan kita sebelumnya, telah memanggil kita, membenarkan kita dan memuliakan kita.

Inilah keberadaan kita, Allah di pihak kita, oleh sebab itu siapa yang dapat melawan kita? Semua kuasa jahat memang diarahkan untuk menentang kita, berusaha membuat kita murtad, tetapi mereka tidak pernah menang atas kita, karena Allah ada di sisi kita. Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Ini adalah pertanyaan yang sangat hebat. Ketika Paulus menanyakan pertanyaan ini, dia melihat sekeliling untuk mencoba mencari jawabannya. Penindasankah yang

bisa memisahkan kita dari kasih Kristus atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. Sebaliknya, Paulus berani mengklaim, bahwa kita ini lebih dari orang-orang yang menang. Jadi, tidak ada satupun yang dapat menggagalkan maksud Allah dan yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. Penyakit, kegagalan, kesulitan ekonomi, dosa, kesakitan, penderitaan tidak akan bisa memisahkan kita dari kasih Kristus.

Orang-orang Kristen tidaklah kebal terhadap pencobaan, penderitaan atau malapetaka, namun kita dijanjikan kemenangan atas semua itu. Allah tidak pernah berjanji bahwa penderitaan tidak akan menimpa kita, tetapi Allah menjamin bahwa penderitaan, malapetaka atau apapun itu tidak akan bisa memisahkan kita dari kasihnya. Tidak akan membuat kita murtad. Inilah kasih Allah yang telah dinyatakan di atas kayu salib dan telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh kudus.

Kasih Allah itu akan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan buat kita, dan Allah dengan kasihnya akan terus memimpin kita sampai kepada kemuliaan. Keyakinan kita tidaklah terletak pada kasih kita kepada Allah, karena kasih kita kepada Allah cetek, lemah, tidak ada apa-apanya. Tetapi keyakinan kita terletak di dalam kasih-Nya kepada kita, dimana kasih Allah ini, setia, tekun, panjang, lebar, dalam dan tinggi serta melampaui segala pengetahuan.

Ada sebuah contoh dalam Alkitab mengenai pemeliharaan Allah ini yang membuat orang yang dipelihara Allah tidak akan murtad. Dalam Lukas 22:31-32 diceritakan bahwa Tuhan Yesus berkata kepada Petrus: *"Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu."*

Apa maksud ayat ini? Iblis akan menampi Petrus seperti gandum. Petrus pasti akan menyangkal Tuhan Yesus, namun Yesus berkata: *"Tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur."* Kata agar imanmu jangan sampai "gugur" bahasa Yunaninya *eklipse* yang artinya berakhir atau habis. Yesus berdoa agar iman Petrus jangan sampai punah sama sekali, terhapus tanpa sisa, sehingga walaupun Petrus secara pasti akan menyangkal Tuhan Yesus, dia tidak sampai kehilangan seluruh imannya yang menyelamatkan.

Pertobatannya yang segera dalam ayat 62 menunjukkan bahwa doa Yesus baginya benar-benar dijawab. Petrus tidak sampai murtad karena Tuhan Yesus yang menjaganya.

Perhatikan kata "engkau jikalau sudah insaf" (LAI). NIV memakai kata "when". KJV: *when*. Tuhan Yesus tidak mengatakan jikalau, tetapi *"ketika engkau sudah insaf"*. Yesus sudah yakin bahwa Petrus akan insaf. Kejatuhannya akan radikal dan serius tetapi tidak total dan final. Jelas sekali bahwa keyakinan Yesus pada pertobatan Petrus bukan didasarkan pada kekuatan Petrus.

Yesus mengetahui bahwa setan akan menampi Petrus seperti gandum. Dengan kata lain, . Petrus itu seperti "sepotong kue" atau "sup ayam" untuk setan. Keyakinan Yesus didasarkan atas campur tangan kuasa-Nya. Ini berawal dari janji Kristus bahwa Dia menjadi imam besar kita, pembela, membenaran yang kita percayai sehingga kita akan bertekun oleh karena Dia. Keyakinan bahwa kita akan terus bertekun dalam iman terletak di dalam Yesus Juru selamat dan Imam Besar kita yang senantiasa berdoa untuk kita. Alkitab mencatat sebuah doa untuk kita (Yoh 17: 11,12,24).

Berbeda dengan Yudas. Kita tahu bahwa Yudas dan Petrus kedua-duanya dipanggil oleh Kristus menjadi murid, berjalan di samping Yesus selama pelayanan Yesus di bumi, dan kedua-duanya mengkhianati Yesus. Setelah Yudas mengkhianati Yesus, dia keluar dan bunuh diri. Tuhan tidak pernah mengatakan kepada Yudas, *"Aku telah mendoakan engkau"*. Namun Yesus berkata seperti ini kepada Yudas: *"Apa yang hendak kau-perbuat, perbuatlah dengan segera."* (Yoh 13:27). Yudas tidak termasuk orang yang dipilih Allah. Yudas tidak termasuk orang yang mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah. Makanya dia murtad, dia binasa.

Jika kita sudah memiliki iman yang menyelamatkan, kita pasti tidak akan murtad, sebab Tuhan Yesus-lah yang memelihara diri kita. Tuhan Yesus berkata: *"Dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak*

akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa." (Yoh 10:28-29).

Dasar untuk terus bertekun dan tidak murtad adalah kuasa Allah. Allah berjanji untuk menyelesaikan apa yang Dia awali. Keyakinan kita tidaklah terletak kepada kehendak manusia. Kita dapat bertekun dalam keselamatan hanya karena Allah bekerja di dalam kehendak bebas kita. Dan karena Allah bekerja di dalam kita, kita pasti bertekun. Keputusan dari Allah mengenai pemilihan adalah kekal, keputusan itu tidak berubah karena Dia juga tidak berubah. Semua yang Dia benarkan, Dia muliakan. Tidak satupun yang telah dipilih-Nya akan hilang.

Tetapi, mengapa ada orang-orang yang gagal? Ini merupakan pertanyaan yang penting. Mengapa ada yang murtad? Pada dasarnya doktrin ketekunan orang-orang kudus mengajarkan bahwa apabila kita telah memiliki iman yang menyelamatkan, kita tidak akan pernah kehilangan iman itu dan kalau kita sampai kehilangan, maka artinya sejak semula kita memang tidak pernah memilikinya. 1 Yoh 2: 19 mengatakan: *"Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita."*

Yohanes mengatakan mengenai antikristus, bahwa mereka memang berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita. Seseorang bisa saja tertarik pada unsur tertentu dari kekristenan tanpa pernah menerima Kristus sendiri. Mungkin seorang ibu/bapa/orang muda tertarik kepada gereja karena memiliki program yang menyenangkan atau karena motivasi yang lain, tetapi tidak pernah bertobat kepada Kristus. Orang-orang tersebut memiliki iman yang palsu seperti yang diungkapkan dalam Lukas 8:5-8 bahwa ada benih yang jatuh di pinggir jalan, diinjak orang, ada benih yang dimakan burung sampai habis, ada benih yang jatuh di tanah yang gersang, ada benih yang jatuh di semak duri. Semuanya ini adalah orang-orang Kristen yang memiliki iman yang palsu. Jika mereka memiliki iman yang menyelamatkan, mereka tidak akan pernah kehilangan iman itu, meskipun ada pencobaan, penindasan, aniaya, kekuatiran, ketakutan. Dia akan tetap setia.

Tetapi mengapa ada orang-orang yang gagal? Ada orang-orang yang pada awalnya giat bagi Tuhan namun kemudian menyangkali imannya. Memang ada orang-orang yang seperti itu. Kita percaya bahwa ada orang-orang Kristen yang jatuh secara serius dan radikal dalam dosa, namun kita tidak percaya bahwa mereka dapat jatuh secara total dan final. Kita yakin bahwa walaupun hari ini orang itu jatuh dalam dosa yang berat, kalau dia sudah punya iman yang menyelamatkan, maka suatu waktu

orang itu akan kembali kepada Tuhan. Contohnya, Daud yang berzina, membunuh Uriah. Daud berdosa secara radikal dan serius, tetapi tidak total dan final. Daud bertobat dan diperbaharui. Demikian juga dengan Petrus. Dosanya serius, namun dia diperbaharui oleh Tuhan.

Ada banyak pasal Alkitab yang mengajarkan bahwa mereka yang sungguh-sungguh telah lahir baru akan terus tetap percaya kepada Kristus sampai mati dan mereka akan bersama dengan Kristus di surga. Perjanjian yang Tuhan ikat dengan umat-Nya adalah sebuah perjanjian kekal. Dalam Yeremia 32:40, Tuhan berfirman bahwa Dia akan mengikat perjanjian kekal dengan umat-Nya. Keselamatan yang Allah berikan buat kita adalah keselamatan kekal. Itu bagaikan air yang terus memancar di dalam diri kita, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal. (Yoh 4:14). Tujuan Tuhan Yesus turun ke dalam dunia ini adalah untuk memberikan kita hidup yang kekal dan semua yang menjadi milik Kristus, tidak ada yang akan hilang, tetapi akan dibangkitkan pada akhir zaman (Yoh 6:38-40). Kita adalah domba-domba Kristus dan sebagai domba Kristus, kita pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut kita dari tangan-Nya karena Bapa lebih besar dari pada siapapun dan seorangpun tidak dapat merebut kita dari tangan Bapa (Yoh 10:27-29).

Paulus mengatakan bahwa Kristus akan meneguhkan kita sampai kepada kesudahannya sehingga kita tak

bercakat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. Allah, yang memanggil kita kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia (1Kor 1:8-9). Kita dapat tenang dengan jaminan ini karena sudah dimaterai oleh Roh Kudus (Ef 4:30). Dia yang sudah memulainya dengan memberikan kita anugerah keselamatan akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus, sampai kita masuk ke dalam kerajaan-Nya (Flp 1:4-6; 2 Tim 4:18). Semua ini kita miliki bukan karena kekuatan kita, tetapi dengan kekuatan Allah yang sanggup menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah (Ibr 7:25).

Dari ayat-ayat tadi jelas bahwa dasar untuk terus bertekun adalah kuasa Allah. Allah berjanji untuk menyelesaikan apa yang Dia awali. Keyakinan kita tidaklah terletak kepada kehendak manusia. Kita dapat bertekun dalam keselamatan hanya karena Allah bekerja di dalam kehendak bebas kita. Dan karena Allah bekerja di dalam kita, kita pasti bertekun. Keputusan dari Allah mengenai pemilihan adalah kekal. Keputusan itu tidak berubah karena Dia juga tidak berubah. Semua yang Dia benarkan, Dia muliakan. Tidak satupun yang telah dipilih-Nya akan hilang.

Doktrin sekali selamat tetap selamat dapat juga dibuktikan berdasarkan kesimpulan doktrin-doktrin yang lain.

Dari doktrin pemilihan

Kita diselamatkan karena dipilih oleh Tuhan. Doktrin pemilihan berkata bahwa mereka yang termasuk bilangan orang pilihan pada akhirnya akan diselamatkan dan tidak akan kehilangan keselamatan yang sempurna. Pemilihan ini berlaku sampai pada akhirnya, yaitu sampai kepada penganugerahan keselamatan. Di dalam mengerjakan ini, Tuhan melimpahi orang percaya dengan Roh Kudus yang memimpin orang tersebut, mulai dari dia percaya sampai kepada akhirnya.

Dari doktrin penebusan

Dalam perjanjian penebusan, Tuhan memberikan umat-Nya kepada Anak-Nya. Pemberian ini adalah upah dari ketaatan Sang Putra dan juga sebagai upah penderitaan-Nya. Upah ini sudah ditetapkan dari kekekalan dan tidak bergantung kepada kesetiaan manusia yang tidak pasti. Allah tidak mengingkari janji-Nya, karena itu tidak mungkin jika mereka yang sudah diperhitungkan dalam Kristus/yang sudah menjadi upah Kristus dapat dipisahkan dari Dia.

Dari Kebaikan dan Jasa Kristus

Dalam karya penebusan, Kristus membayar harga untuk membeli pengampunan bagi orang berdosa. Tidak mungkin bahwa kita yang telah ditebus dengan pembayaran yang sedemikian mahal dan sempurna akan jatuh ke dalam penghukuman kekal dan kehilangan keselamatan.

Dari Persatuan Mistis dengan Kristus

Kita yang disatukan dengan Kristus akan hidup bersama-sama

dengan Kristus, satu tubuh, dan karena Kristus hidup maka kita juga hidup. Persatuan ini permanen sebab dimulai dari satu penyebab yang permanen dan tidak pernah berubah, yaitu kasih Allah yang cuma-cuma dan kekal.

Dari Karya Roh Kudus dalam hati

Jika ada orang yang menganggap Roh Kudus dapat meninggalkan orang yang telah dilahirkan baru, maka anggapan seperti itu keliru. Itu berarti kebahagiaan itu hanya sekejap diberikan lalu padam dan membawa kepedihan yang dalam. Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan orang percaya dan membiarkannya binasa di dalam kegelapan.

Pemeliharaan kerohanian kita adalah pekerjaan Allah Tritunggal

Allah Bapa menjaga dan memelihara kita, Allah Putra menjadi perantara bagi kita, Allah Roh Kudus tinggal di dalam kita. Orang-orang Kristen diberikan jaminan. Efesus 1:14 mengatakan bahwa Roh Kudus adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah untuk memuji kemuliaan-Nya. Jaminan atau panjar dalam transaksi jual beli memberikan sebuah kepastian bahwa transaksinya pasti jadi. Apalagi kalau panjarnya besar. Di dalam istilah Alkitab, panjar Roh Kudus adalah sebuah pembayaran awal dengan sebuah janji untuk melunasi sisanya. Allah tidak akan mengorbankan jaminan-Nya. Dia tidak akan gagal menyelesaikan pembayaran yang telah Dia mulai.

Bagaimanakah kita menganalogikan yang memelihara? Ini dapat dianalogikan seperti seorang ayah yang memegang tangan anaknya saat mereka berjalan bersama. Dalam teologi Armenian, keamanan anak-anak tersebut tergantung kepada kekuatan tangannya yang memegang Bapaknyanya. Jika anak itu melepaskan genggamannya, maka dia akan dihukum, hilang dan celaka. Berbeda dalam pandangan Calvinis. Keamanan anak kecil itu terletak di dalam kekuatan sang ayah yang memegangnya. Jika anak gagal memegang, maka genggamannya ayah yang mempertahankannya. Lengan Tuhan itu tidak pendek sehingga tidak mungkin kita jatuh secara total dan final.

Keberatan-keberatan yang menentang doktrin ketekunan orang-orang kudus

Doktrin ini menyebabkan kelalaian dan kemalasan. Orang yang berpegang kepada doktrin ini, tidak akan sungguh-sungguh mengejar kekudusan karena sudah memiliki jaminan keselamatan

Hal seperti itu tidak akan terjadi. Pembaharuan/kelahiran kembali adalah suatu perubahan dalam batin. Batin yang sudah berubah, tidak lagi suka atau terbiasa berbuat dosa. Bagi orang yang sudah lahir baru, jatuh ke dalam dosa seperti kena api. Firman Tuhan mengatakan: "*Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah*" (1 Yoh 3:9). Artinya, orang tersebut tidak

biasa berbuat dosa sebab hatinya sudah beda. Doktrin ini berhubungan dengan orang percaya sejati, yang di dalam hatinya berdiam Roh Kudus, sehingga dia pasti ingin hidup bagi Allah. Jika tidak ada keinginan seperti itu di dalam hati orang tersebut, dia bukanlah orang percaya sejati.

Sekali selamat tetap selamat tanpa peduli dengan cara hidup kita jelas sekali bertentangan dengan Alkitab. Allah memelihara kita dengan memakai doa, firman, persekutuan, iman. Orang Kristen yang memahami doktrin ini dengan benar pasti tidak akan melalaikan semua itu.

Doktrin ini juga tidak akan menyebabkan kemalasan rohani bagi orang Kristen. Justru orang yang yakin bahwa dia dipelihara selamanya oleh Allah akan menyatakan syukurnya itu dengan giat melayani Tuhan, sedangkan mereka yang ragu-ragu terhadap keselamatannya, sulit melayani dengan sepenuh hati. Doktrin ini bertentangan dengan ayat-ayat tertentu dalam Alkitab yang berisi peringatan agar jangan murtad.

Bagaimana dengan Yehemia 18:24?

"Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan seperti segala kekejian yang dilakukan oleh orang fasik -- apakah ia akan hidup? Segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingati lagi. Ia harus mati karena ia berubah setia dan karena dosa yang dilakukannya" (Yeh 18:24).

Dari konteks, pasal ini berbicara mengenai kebenaran dari segi hukum Taurat dan ketaatan lahiriah

dalam melaksanakan kewajiban tersebut (bdk Yeh 33:12-12). Apabila pernyataan itu diartikan secara hurufiah, itu berarti keselamatan diperoleh sebagai hasil perbuatan baik dan bukan oleh kasih karunia Allah. Jelas bahwa kehidupan yang sedang dibicarakan di sini bukanlah hidup yang kekal, melainkan hidup di atas muka bumi. Hidup di bumi akan terdampak oleh ketaatan atau ketidaktaatan.

Bagaimana dengan Ibrani 6:4-6?

"Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum" (Ibr 6:4-6).

Kunci untuk memahami ayat ini ada pada ayat 9, *"Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan."* Di sini Penulis sendiri mencatat bahwa dia sedang berbicara tentang suatu kelakuan yang tidak biasa. Kesimpulannya berbeda dengan yang tertulis dalam ayat 6 (murtad). Dia menyimpulkan dengan penuh keyakinan bahwa orang-orang Kristen memiliki sesuatu yang lebih baik yang

mengandung keselamatan. Jelas bahwa murtad tidaklah mengandung keselamatan. Penulis tidaklah mengatakan bahwa ada beberapa orang percaya telah murtad. Dia mengatakan yang sebaliknya bahwa dia yakin mereka tidak akan murtad. Mereka hanya harus melakukan bagusnya untuk terus bertekun dalam iman mereka.

Bagaimana dengan Galatia 5:4, *"Kamu lepas dari kasih karunia?" "Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia"* (Gal 5:4).

Dalam ayat ini Paulus tidaklah berbicara tentang kemungkinan bahwa orang-orang percaya sejati dapat

kehilangan iman mereka, melainkan sedang berbicara tentang kesalahan doktrin dari jemaat Galatia. John Murray mengatakan: ayat ini tidak membahas pertanyaan apakah seorang percaya dapat kehilangan keselamatan, tetapi berbicara tentang penyimpangan terhadap doktrin pembenaran oleh iman, di mana doktrin ini dipertentangkan dengan doktrin pembenaran oleh perbuatan menurut hukum Taurat. Jadi, yang sebenarnya dibicarakan Paulus adalah bahwa jika kita berupaya untuk dibenarkan melalui perbuatan maka kita berada di luar pembenaran oleh anugerah.

Pdt. Johannes Trisfant
GKI Im Ka Im Tong, Bandung

Allah Bapa menjaga dan memelihara kita,
Allah Putra menjadi perantara bagi kita,
Allah Roh Kudus tinggal di dalam kita.
Orang-orang Kristen diberikan jaminan.

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 184 (Juni-Juli 2021) akan terbit pada tanggal 6 Juni 2021 dengan tema utama "Kecerdasan". Yang berniat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2021.
- Buletin EUANGELION edisi 185 (Agustus-September 2021) akan terbit pada tanggal 1 Agustus 2021 dengan tema utama "Etika". Yang berniat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2021.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan buletin Euangelion edisi cetak, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi dan Dago.

RELASI KESELAMATAN DAN TANGGUNG JAWAB PEMBINAAN ETIKA KRISTEN

Pendahuluan

Pengakuan iman sebagai orang percaya, memiliki tanggungjawab untuk menjalani gaya hidup kristiani. Memiliki keselamatan tanpa menjadi pelaku etika Kristen akan menghasilkan kekristenan yang tidak menjadi kesaksian. Sebaliknya, pembinaan etika Kristen dengan mengabaikan unsur keselamatan akan menghasilkan etika non Kristen, karena tidak mungkin orang yang belum mengalami keselamatan dapat melakukan etika Kristen.

Banyak firman Tuhan yang menyatakan pentingnya pembinaan etika Kristen. Tuhan Yesus menindaklanjuti Amanat Agung dengan perintah pembinaan etika Kristen. Matius 28: 20 menyatakan: "**ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.**" Ini menunjukkan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan etika Kristen.

Rasul Yakobus menyatakan dalam Yakobus 1:22-23 sebagai berikut, "*Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang se-*

benarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya." Bahkan lebih tegas Yakobus menyatakan: "*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati*" (Yak 2:17). Oleh karena itu, orang percaya yang menikmati keselamatan di dalam Tuhan Yesus memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan etika Kristennya.

Paparan ini adalah pengamatan relasi keselamatan dan tanggung jawab pembinaan etika Kristen dari sudut pandang Injili. Kiranya dapat menjadi suatu pemikiran bagi orang percaya.

Definisi dan Makna

Istilah "Keselamatan" dalam paparan ini berkaitan dengan hal rohani, yaitu keselamatan dari hukuman dosa. Hal itu terkait dengan kenyataan bahwa semua manusia sudah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. "Keselamatan" merupakan anugerah Tuhan Yesus bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Iman percaya di sini merupakan hasil dari kesadaran diri sebagai manusia berdosa dan mau menerima pengampunan dosa yang disediakan Tuhan melalui kurban Tuhan Yesus yang tersalib di Golgota. Itulah yang menghasilkan keselamatan.

Etika Umum, Etika Filosofi dan Etika Kristen

Semua Etika berbicara tentang apa yang baik dan benar. Etika berkaitan dengan *worldview* seseorang yang menjadi dasar dan sumber dalam menentukan yang benar atau salah serta tindakan etis yang dihasilkan dari *worldview* tersebut. Yang membedakan ketiga etika tersebut adalah sumber-sumber atau tolok ukur untuk memahami apa yang baik dan benar sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan menerapkannya.

Etika umum berbicara tentang etika yang berdasarkan norma-norma yang bersifat umum.

Etika filosofi termasuk etika budaya ialah etika yang berdasarkan pemikiran yang bersumber dari hikmat budaya dan filosofi hidup yang bersifat umum. Dimensinya sebatas kemampuan berpikir manusia dalam menganalisa, tanpa melibatkan Tuhan. Filosofi hidup dan budaya merupakan *worldview* seseorang yang mengandung asumsi, konsep, dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku bagi sekelompok orang dari budaya tersebut. Di dalamnya tidak ada yang berkaitan dengan Tuhan.

Etika Kristen adalah etika yang menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam memikirkan apa yang baik dan benar dan menerapkannya dalam kehidupan. Karena prinsip-prinsip itu bersumber dari Alkitab, yang bersifat pewahyuan, maka dimensi etika Kristen melampaui dimensi etika yang bersifat umum.

John J. Davis dalam *Evangelical Ethics* menyatakan bahwa Etika Kristen bukan sekedar deskripsi dari perilaku manusia, tetapi juga preskriptif sesuatu yang harus dikerjakan sebagai hasil pemahaman tentang kehendak Allah dalam kehidupan nyata. Sisi lain ialah, Etika Kristen adalah hasil pembaharuan Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Roh Kudus mendorong orang untuk melakukan kebajikan di antara sesama manusia yang ditujukan kepada Tuhan, sesama dan diri sendiri.

Adanya Dampak Keselamatan

Iman yang mendatangkan keselamatan dalam kehidupan orang percaya tidak hanya merupakan pernyataan deskriptif semata, karena keselamatan itu membawa dampak dalam kehidupan yang bersangkutan, baik di dunia ini sampai kepada kekekalan.

Menurut Robert Hawker, kata "keselamatan" menunjukkan lebih dari sekedar pernyataan pemulihan orang berdosa yang terhilang, tetapi di dalamnya termasuk semua berkat yang tersedia dalam pemulihan tersebut. Jiwa yang terhilang tidak hanya dibebaskan dari perbudakan dosa dan bayangan kematian, tetapi juga kepada kemerdekaan sebagai anak-anak Allah dalam menikmati kehidupan. Beberapa dampak keselamatan tersebut ialah:

1. *Hadirnya Roh Kudus mendampingi orang percaya*

Keselamatan yang dimiliki orang

percaya akan dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan Tuhan. Roh Kudus adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya (Ef 1:13-14). Artinya, kehadiran Roh Kudus menjadi meterai tanda kepemilikan Allah atas hidup orang percaya. Kehadiran Roh Kudus menjadi tanda bahwa setiap orang percaya adalah anak Allah. Jadi, orang percaya tidak berjuang sendiri dalam kehidupannya.

Tuhan Yesus menjanjikan hadirnya Roh Kudus sebagai penolong yang kekal, yang dinyatakan dalam Yohanes 14:16, *"Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya."* Paulus menyatakan dalam Roma 8:9,14 sebagai berikut:

- *"Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus"* (9).
- *"Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah"* (14).

Kehadiran Roh Kudus menolong orang percaya memenuhi tanggung jawabnya menerapkan etika Kristen dalam kehidupannya.

2. Hadirnya Roh Kudus memungkinkan orang percaya menghasilkan etika Kristen

Roh Kudus yang adalah salah satu dari Allah Tritunggal, tidak hanya hadir mendampingi, tetapi juga akan mereformasi pola pikir orang yang telah mengalami keselamatan dan akan terus memproses orang percaya

ke arah semakin lama semakin serupa dengan Kristus sehingga mampu menjalani kehidupan selaras dengan firman Tuhan (etika Kristen). Kehadiran Roh Kudus dalam memproses kehidupan orang percaya membawa dampak dalam tiga hal berikut:

Menyadarkan Akan Dosa

Setiap orang percaya bukanlah manusia super yang tidak lagi dapat disentuh oleh dosa. Oleh karena itu, kehadiran Roh Kudus akan mengingatkan, menyadarkan orang percaya akan dosa. Setiap konfrontasi terhadap kesadaran akan dosa akan muncul. Hal itu adalah proses pengudusan yang akan menjadikan orang yang sudah menerima keselamatan mengalami proses pengudusan terus menerus. Itulah salah satu anugerah sebagai dampak keselamatan.

Menghasilkan Buah Roh (Gal 5:22-23)

Melalui proses pengudusan tersebut Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh dalam kehidupan orang percaya, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri. Buah-buah Roh ini akan memasuki seluruh aspek kehidupan orang percaya, mendorong mereka mengasihi Tuhan serta melakukan kebajikan kepada sesama, termasuk di dalamnya pengudusan motivasi dalam melakukan berbagai kebajikan dan arah kehidupan yang semakin memuliakan Tuhan.

Memberikan Karunia Roh (Rm 12; 1 Kor 12; Ef 4)

Orang yang telah mengalami keselamatan akan diperlengkapi dengan berbagai karunia Roh untuk melakukan tugas di pekerjaan maupun pelayanan. Efesus 4:11-13 menyatakan sebagai berikut:

- *"Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, (11)*
- *untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, (12)*
- *sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."* (13)
- *Memberikan bimbingan kepada orang percaya.* Perlengkapan disediakan bagi semua orang yang telah menerima keselamatan. Tuhan mempercayakan berbagai tugas pada semua orang percaya. Untuk hal itu, Tuhan juga memperlengkapinya dengan karunia dari atas. Memberikan bimbingan dalam kehidupan.
- *Membimbing orang percaya dalam berbagai kondisi kehidupan.* Memahami kehadiran Roh Kudus sebagai pendamping, pereformasi kehidupan orang percaya, menunjukkan bahwa Allah tidak menunggu orang percaya bertumbuh sendiri.

Allah turut bekerja menolong orang percaya dalam proses pengun-

dusannya untuk mencapai tujuan Allah memulihkan relasi manusia dengan diri-Nya. Oleh karena itu, biarlah setiap orang percaya mengalami reformasi ini berdasarkan firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus. Buah Roh tidak dapat direkayasa, maka tanggung jawab dalam menghadirkan Etika Kristen dalam kehidupan orang percaya adalah juga bagian dari anugerah Tuhan yang dapat dinikmati oleh orang percaya. Tuhan yang telah memperdamaikan diri-Nya dengan manusia berdosa, juga menantikan manusia menikmati hal tersebut dengan menghidupi kehidupan yang sesuai dengan firman-Nya. Keselamatan yang sejati itu membawa sukacita dalam kehidupan orang percaya.

3. Keselamatan Berdampak Sampai Kepada Kekelalan (Yoh 3:16, 5:24; 1 Pet 2:24)

Orang yang telah diselamatkan (orang percaya) akan memiliki keyakinan Roh bahwa keselamatan telah menjadi bagian hidupnya. Keselamatan itu bukanlah karena kemampuan dirinya, tetapi anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang percaya. Hal ini dapat diamati dalam beberapa pernyataan Tuhan Yesus dan firman Tuhan lainnya.

- *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh 3:16)
- *"Aku berkata kepadamu: 'Sesung-*

guhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, **sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup**" (Yoh 5:24).

- "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, **supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh**" (1 Pet 2:24).
- "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, **umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib**" (1 Pet 2:9).

Dengan demikian, keselamatan yang diterima orang percaya membawa dampak yang nyata dalam kehidupan orang percaya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan rasul Yohanes dalam Yohanes 1:16, "Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia." Jaminan akan hidup kekal ini, menjadi pengharapan yang memberikan kekuatan, sukacita dan kasih kepada Tuhan dan sesama.

Relasi Keselamatan Dengan Tanggung Jawab Pembinaan Etika Kristen

Sebelum seseorang menjadi orang percaya, dia telah memiliki nilai-nilai etika yang bersumber dari etika umum dan etika filosofi, ter-

masuk etika budaya. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip, norma-norma, dan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki. Itulah sebabnya setiap orang Kristen yang telah menerima keselamatan perlu diajarkan tentang Etika Kristen. Hoeffcker mengatakan, "Sistem-sistem etika tidak diciptakan ex-nihilo." Atau dengan perkataan lain, pembinaan konsep etika kristiani dilakukan kepada orang yang sudah memiliki filosofi yang bersifat umum maupun budaya. Oleh karena itu, setiap orang percaya seyogyanya mengalami transformasi dalam wawasan dunianya dan transformasi ini adalah karya Roh Kudus.

Reformasi yang dilakukan Roh Kudus tidak dapat direkayasa. Oleh karenanya, keselamatan sangat berkaitan erat dengan etika Kristen. Etika Kristen bukan untuk mencapai keselamatan, tetapi etika Kristen adalah tindak lanjut dari keselamatan. Keselamatan itu sebagai dasar atau fondasi, sebagai sumber dan daya dorong dalam melakukan etika Kristen.

1. Keselamatan Sebagai Dasar Untuk Pembinaan Etika Kristen

Keselamatan yang diterima orang percaya menjadi dasar untuk mampu melakukan etika Kristen. Tanpa keselamatan, etika yang dapat dilakukan adalah etika umum dan etika filosofis.

Keselamatan orang percaya adalah hasil pendamaian di dalam Tuhan Yesus. Hoeffcker mengatakan, "Pendamaian yang dilakukan Kristus dan membenaran melalui iman, memberikan basis objektif dan subjektif

pada etika Kristen. Secara objektif, karya Kristus membebaskan orang percaya dari tuntutan-tuntutan hukum yang menuntut agar dosa dihukum dengan kematian. Kristus telah membayar hukuman atas dosa. Ia juga telah membebaskan orang-orang percaya dari beban memenuhi tuntutan-tuntutan Hukum Taurat oleh diri mereka sendiri, yang tidak dapat mereka lakukan karena natur mereka yang berdosa. Unsur objektif, penebusan memberikan dasar bagi perubahan subjektif dalam diri orang-orang percaya yang mengalami suatu kelepasan batiniah atau kebebasan dari kesalahan karena gagal memenuhi standar hukum Taurat. Dengan demikian, etika Kristen adalah moralitas dari orang percaya yang diregenerasikan" (regenerasi = lahir baru).

Seseorang yang belum diselamatkan tidak mampu melakukan etika Kristen, karena etika Kristen bersifat metaethik. Banyak orang hendak melakukannya dan mau melakukannya, tapi tidak akan mampu. Kesamaan tindakan etis secara aplikatif misalnya, mengasihi orang, sepertinya sama antara pelaku etika umum dan etika Kristen, tetapi berbeda dalam motivasinya.

Membangun etika Kristen terhadap orang yang belum memiliki keselamatan adalah seperti mendorong mobil tanpa mesin. Ketika jalan datar, masih dapat didorong. Tetapi jika ditinggalkan, dia tidak akan dapat bergerak. Itu sebabnya keselamatan itu menjadi fondasi dalam melakukan reformasi dalam berbagai aspek kehidupan yang menghasilkan re-

formasi dalam wawasan dunia seseorang, yang akan berdampak dalam tindakan praktisnya. Dalam 1 Korintus 3:10-13 Paulus menyatakan,

- *"Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya." (10)*
- *Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada **dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.** (11)*
- *Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, (12)*
- *sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu." (13)*

Implikasi dari hal ini adalah, ketika akan melakukan pemuridan, unsur kondisi seseorang apakah sudah diselamatkan atau belum akan menentukan berhasil tidaknya pemuridan. Kadangkala sulit mengetahui kelahiran baru seseorang, maka pemuridan memiliki dua aspek, yaitu memberitakan Injil dan pembinaan karakter. Tanpa kepastian keselamatan, pembinaan karakter (etika Kristen) seseorang akan mengalami kegagalan, karena etika Kristen tidak dapat dikerjakan oleh manusia. Itu adalah pekerjaan Roh

Kudus dalam hati orang percaya. Untuk itulah perlunya pembacaan firman Tuhan. Setiap orang harus merendahkan diri di hadapan Tuhan dalam merenungkan firman Tuhan. Kita percaya, firman Tuhan tidak akan pernah kembali dengan sia-sia, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17, "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.*"

2. Keselamatan Menjadi Sumber Pembinaan Etika Kristen

Keselamatan menjadi sumber kekuatan untuk melakukan etika Kristen dengan beberapa alasan berikut:

Keselamatan memungkinkan adanya proses reformasi dalam kehidupan orang percaya. Proses reformasi ini bukan dikerjakan oleh manusia. Manusia dapat merancang berbagai pertemuan, tetapi pada akhirnya Roh Kudus-lah yang bekerja melalui berbagai pembacaan dan pembahasan firman Tuhan. Moralitas Kristiani hanya dapat dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. Itu sebabnya status kepastian keselamatan menjadi penting.

John Davis dalam "Evangelical Ethics" mengatakan, kasih Allah yang ada dalam hati orang percaya sungguh-sungguh merupakan motivasi dinamis dari perilaku kristiani, tetapi kasih ini mendemon-

strasikan dirinya sendiri secara harmonis dengan perintah yang khusus dan peraturan dalam Alkitab, bukan terpisah dari Alkitab. Kedinamisan tersebut selaras dengan natur Roh Kudus yang terus menerus bekerja menolong orang yang telah diselamatkan menjadi semakin memuliakan Tuhan.

3. Keselamatan Menjadi Kekuatan Dalam Pembinaan Etika Kristen

Kehidupan kristiani yang mengalami reformasi bukanlah kehidupan yang menyedihkan, tetapi merupakan kehidupan yang penuh pengharapan dan sukacita. Hal ini disebabkan adanya aspek buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan penguasaan diri, serta pengharapan akan hidup yang kekal.

Memahami kekayaan yang ada di dalam Tuhan Yesus akan menjadi sumber sukacita dalam melakukan etika Kristen, suatu etika yang hadir karena kasih Allah yang hadir dalam kehidupan orang percaya.

Menaati firman menjadi suatu sukacita, dan menyenangkan hati Tuhan menjadi suatu kehormatan. Oleh karena itulah melakukan etika Kristen bukan lagi suatu beban.

Etika Kristen merupakan hasil pembaharuan hidup oleh Roh Kudus. Orang yang mengasihi Allah karena menyadari kasih Allah di dalam dirinya, ingin dengan sukacita terlibat dalam kehidupan manusia sebagai alat di tangan Tuhan.

Simpulan

Pembinaan etika Kristen merupakan tindak lanjut terhadap kita orang percaya (orang yang telah menerima keselamatan dari Tuhan). Tanpa pembinaan tersebut, orang percaya dapat menjadi "bayi rohani" terus, yang tidak mengetahui dasar-dasar imannya. Hal itu akan berdampak dalam pembinaan etika Kristennya.

Pembinaan etika Kristen tanpa memperhatikan unsur lahir baru (kepastian keselamatan) akan membuat pekerjaan menjadi tidak memiliki dasar, karena etika Kristen hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah mengalami kelahiran baru. Meskipun yang bersangkutan mau, ia tidak akan mampu. Hal itu hanya akan membangun pengetahuan, tetapi tidak dapat melakukan.

Oleh karena itu, pembinaan etika Kristen merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan

Injil. Dua-duanya seperti kepingan mata uang dengan dua sisi dengan keselamatan menjadi dasar. Tanpa keselamatan, pembinaan etika Kristen akan menghasilkan tahu banyak tentang etika Kristen tapi tidak mampu melakukan.

Karena etika Kristen adalah buah Roh Kudus, maka unsur keselamatan menjadi penting dan pertama. Bagi orang percaya, menghadirkan etika Kristen di dalam kehidupan adalah tanda mengasihi Tuhan Yesus sebagaimana pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 14:15, 21, "*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.*"

Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Dan barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Akupun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya."

Soli Deo Gloria

Herlise Y. Sagala, D.Th



INJIL, BERITA KESELAMATAN: PENEGASAN MISI DI MASA PANDEMIK

"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani."

Roma 1:16

Pada masa pandemi Covid-19, kita melihat dan membaca dari media massa serta media elektronik jumlah kematian orang terkena Covid-19 yang cukup signifikan, baik orang percaya maupun tidak percaya. Ini menunjukkan betapa rapuhnya hidup manusia, karena segala yang ada di dalam hidup mereka tidak bisa memberikan jaminan keselamatan hidup. Manusia butuh kekuatan dan kepastian akan hidupnya kini dan nanti. Situasi ini hendaknya membuat kita memikirkan lebih serius bagaimana Injil yang adalah kabar keselamatan sampai kepada banyak orang, yakni kepada semua suku bangsa, di tengah masa pandemi ini. Ini menegaskan betapa pentingnya misi, karena manusia yang rapuh membutuhkan kekuatan di masa pandemi. Dalam kerapuhannya manusia sangat membutuhkan berita pengharapan, yaitu Injil-Berita Keselamatan.

Misi adalah bagian integral yang seyogianya hadir di tengah kehidupan orang percaya yang beribadah kepada Tuhan Yesus. Semua orang percaya

adalah pelaku-pelaku misi di mana mereka ditempatkan Tuhan, sesuai pekerjaan/profesi dan kesempatan yang diberikan. Dengan perkataan lain, orang percaya yang punya gairah ibadah yang luar biasa tentu di dalam hidupnya ada gairah misi yang luar biasa. Untuk ini, penting di dalam tulisan ini kita melihat kebenaran firman Tuhan yang menegaskan urgensi misi dan berita misi bagi keselamatan manusia serta bagaimana peran serta orang percaya dalam membagikan berita keselamatan ini.

Injil Berita Keselamatan: Kajian Alkitab

Alkitab secara menyeluruh, baik PL dan PB menjelaskan misi Allah untuk keselamatan umat dan semua suku bangsa. Alkitab adalah buku misi, di dalamnya jelas Allah membukakan rencana keselamatan bagi semua suku bangsa. Allah menginginkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, yang sudah rusak *imago Dei* (rupa dan gambar Allah ketika manusia diciptakan)-nya, dipulihkan dan dikembalikan kepada keadaan semula seperti saat Allah menciptakannya. Henry T. Blackaby dan Avery T. Willis dalam tulisannya "Bermisi dengan Tuhan" mengatakan: "Tuhan sedang bermisi. Di sepanjang sejarah Dia telah, sedang dan terus bermisi untuk mencapai tujuan-Nya

di seluruh bumi. Tiap kali kita melihat Tuhan dalam Alkitab, kita dapat melihat Dia bertindak sesuai dengan tujuan-Nya, yaitu menyatakan diri-Nya agar nama-Nya dipermuliakan, kerajaan-Nya ditegakkan, dan orang-orang dari segala suku bangsa diperdamaikan dengan diri-Nya."

Alkitab, sejak dari Kitab Kejadian tentang penciptaan hingga Kitab Wahyu, memaparkan kasih Allah yang rindu menyelamatkan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Dosa sudah merusak tujuan indah Tuhan di dalam hidup manusia, dimana dalam keberadaan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), manusia adalah representatif Allah di tengah dunia ini. Maksudnya, melalui kehidupan manusia nyata kemuliaan Allah yang seharusnya ditinggikan. Manusia diciptakan untuk kemuliaan Tuhan, karena Tuhan layak menerima semua hormat dan kemuliaan.

Kita melihat betapa signifikannya misi Allah dalam hadirkan keselamatan di dalam kehidupan manusia berdosa. Injil yang adalah berita keselamatan menegaskan inisiatif Tuhan dalam merancang keselamatan bagi semua suku bangsa, sehingga Injil tidak dapat diabaikan, melainkan diterima dan disampaikan kepada setiap orang yang belum mendengarnya. Orang percaya harus menginjili, karena berita yang disampaikan memberi kelepasan bagi orang berdosa. John R.W. Stott mengatakan, "Menginjili adalah menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus yang menurut

Alkitab telah mati karena dosa-dosa kita dan telah bangkit dari kematian, dan sebagai Tuhan yang berdaulat, sekarang Dia menawarkan pengampunan dosa dan anugerah yang membebaskan melalui Roh Kudus kepada setiap orang yang bertobat dan percaya."

Untuk ini marilah kita melihat bagian-bagian firman Tuhan yang menegaskan misi Allah di tengah kehidupan manusia:

- *"TetapiTUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: 'Dimanakah engkau?... DanTUHAN Allah membuat pakaian dari kulit untuk manusia dan untuk istrinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.'" (Kej 3:9,21)*
- *"Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: 'Pergilah dari negerimu dan dari sanak-saudaramu ... Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar ... engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.'" (Kej 12:1-3)*
- *"Menyanjilah bagi TUHAN, pujilah nama-Nya, kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari. Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan yang ajaib di antara segala suku bangsa." (Mzm 96:2-3)*
- *"Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi*

engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa.” (Yes 42:6)

- *“Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.” (Mat 4:23)*
- *“Sebab, Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Luk 19:10)*
- *“Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” (Yoh 3:17)*

Berdasarkan beberapa ayat ini dapat dimengerti bahwa kasih Tuhan Yesus itu luar biasa dan rancangan-Nya yang sempurna itu untuk keselamatan semua suku dan bangsa. Jika Allah sendiri dengan begitu sempurna telah menyediakan keselamatan bagi semua suku dan bangsa, tentu semua orang percaya mendapatkan dorongan yang kuat untuk bergerak melakukan misi-Nya supaya semua suku dan bangsa mendengar Injil keselamatan, karena mereka sangat membutuhkannya.

Tuhan memakai orang-orang pilihan-Nya untuk mengerjakan misi-Nya guna mengabarkan keselamatan bagi umat manusia. Henry mengatakan, “Tuhan telah memilih untuk menyatakan diri-Nya, tujuan-Nya, dan jalan-jalan-Nya, serta melibatkan umat-Nya bersama dengan-Nya mengundang seluruh suku bangsa di dunia untuk mengenal-Nya dan beribadah kepada-

Nya.” Tuhan memilih dari satu pribadi (Abraham). Melalui Abraham, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan Yang Mahakuasa dan Yang Menyediakan, yang ingin memberkati segala suku bangsa di dunia melalui umat-Nya, kemudian satu bangsa (Bangsa Israel). Bosch berkata, Pilihan atas Israel adalah sebuah prolepsis, sebuah antisipasi di masa datang seakan Dia sudah ada. Sebuah penantian. Di dalam dan melalui Israel Tuhan mengedangkan tangan-Nya kepada dunia. Kegiatan-kegiatan penyelamatan dalam hidup Israel adalah tanda dan isyarat bagi bangsa-bangsa. Israel dipanggil menjadi “terang untuk bangsa-bangsa” (Yes 42:6). De Groot menyampaikan, “Israel merupakan kata pembukaan dalam pernyataan keselamatan Tuhan, bukan kata Amin.” Jadi kita dapat katakan bahwa pemilihan Tuhan atas Abraham dan bangsa Israel terkait dengan seluruh dunia.

Selanjutnya kita melihat berita keselamatan sampai kepada suku dan bangsa. Rencana Tuhan sempurna dan sangat terencana walaupun manusia melihat adanya tantangan dan hambatan. Orang percaya melihat semua hal ini tidak akan pernah menghambat misi Allah karena Dialah yang berdaulat atas semua yang ada di bumi ini. Henry Blackaby mengatakan: “Ketika misi ini digenapi, maka ini bukan hanya menjadi ungkapan pujian terbesar yang diberikan oleh dunia ini, tetapi sekaligus menjadi pernyataan terbesar tentang kasih Tuhan.”

Orang Percaya Dalam Hadirkan Injil-Kabar Keselamatan di Era Pandemi: Aplikasi

Pada masa pandemi Covid 19 ini, orang percaya diperhadapkan dengan tugas yang segera dan mendesak. Banyak orang di masa ini membutuhkan kabar keselamatan yang membawa kepada kepastian hidup. Inilah waktu yang indah untuk mewujudkan misi Allah. Pandemi dilihat sebagai pergumulan besar, namun di sisi lain dapat dikatakan sebagai kesempatan besar untuk hadirkan berita kepastian, berita keselamatan bagi manusia. Untuk itu perlu dilihat lebih jauh beberapa hal di bawah ini.

Hasrat akan Tuhan, hadirkan hasrat bermisi. Bagian ini membawa orang percaya mengevaluasi kerinduannya kepada Tuhan. Hasrat yang dalam untuk mencari Tuhan dan menjadikan Tuhan patut dimuliakan di dalam hidup, secara natural akan menimbulkan hasrat untuk terlibat dalam misi Allah. Dalam hidup orang percaya yang menjadikan Tuhan satu-satunya Pribadi yang harus dimuliakan, akan nyata adanya kerinduan yang dalam untuk berpartisipasi dalam mengerjakan misi-Nya. Namun sebaliknya, ketika keinginan untuk memuliakan Tuhan menjadi lemah di dalam hidupnya, maka lemah pula keinginan untuk melakukan misi Allah. Karena itu, orang percaya harus tetap berketetapan untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam ibadahnya.

Bukan berdebat, tetapi mem-beritakan Injil - kabar selamat. Bagian ini menegaskan pentingnya

menggunakan firman yang telah kita terima, bukan hanya untuk memperdebatkannya. Waktunya sekarang memberitakan kabar baik ke seluruh dunia karena hal itu diperlukan oleh semua orang. Ketika orang percaya dengan tekun menggali dan mempelajari Alkitab, dia akan dituntun untuk mengerti isi hati Allah. Dari Alkitab kita mengerti dasar dan semua tindakan misi yang akan memampukan kita menghadirkan tindakan misi yang benar. Mengabaikan kesungguhan dalam menggali firman Tuhan pasti akan melemahkan berita yang disampaikan dalam pelaksanaan misi. Jadi, sangat dimengerti bahwa penggalan Alkitab dengan sungguh dan bertanggungjawab akan mempertegas berita misi yang disampaikan.

Tuhan memanggil, orang percaya merespon. Bagian ini menegaskan sikap segera dalam menanggapi panggilan Tuhan. Tuhan memberi tanggung jawab yang berbeda kepada orang percaya, dimana di antaranya ada yang bekerja di ranah rohani dan juga di ranah sekuler. Profesi berbeda, tetapi semua bentuk pekerjaan manusia adalah 'calling' (panggilan) di hadapan Tuhan. Tuhan menghendaki semua orang percaya yang sudah menerima kasih Tuhan menjadi pribadi yang menghadirkan kasih Tuhan di konteksnya, dan meresponi misi Tuhan dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Tiga komitmen misi: Doa, Daya dan Dana menjadi haruslah dilaksanakan oleh karena orang percaya sudah terlebih dahulu menerima kasih rah-

mat Tuhan. Penjelasan yang lebih praktis, setiap orang percaya yang berprofesi sebagai tenaga medis, tenaga pendidik, bergerak di dunia bisnis, ibu rumah tangga, asisten rumah tangga, TKW/TKI dan lain sebagainya adalah potensi yang tentunya dapat berespon untuk mengerjakan misi Tuhan. Terlibat dalam misi dan melakukan penganjilan adalah keharusan di dalam hidup orang percaya. Robert E, Coleman mengatakan, "Penganjilan bukanlah hal tambahan yang boleh dijadikan pilihan dalam kehidupan kita. Penganjilan merupakan denyut jantung dari segala hal yang olehnya kita dipanggil untuk menjadi dan melakukan."

Membangun Kerajaan Allah menggantikan kerajaan dunia. Bagian ini menjelaskan tujuan yang harus dicapai dan dikerjakan oleh orang percaya. Tujuan yang jelas dimiliki orang percaya tentu akan menunjukkan hidupnya sebagai garam dan terang di tengah dunia. Orang percaya membangun kerajaan Allah di tengah dunia dengan menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah, yakni nilai-nilai kebenaran. Rasul Paulus mengatakan, "*Sebab kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus*" (Rm 14:17). Ini tentu mengabaikan nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia. Orang percaya (warga gereja) menjadikan nilai-nilai kerajaan Allah sebagai prioritas yang harus dikerjakan dan dihadirkan sehingga tujuan Tuhan dinyatakan di dalam hidupnya.

Hadirkan konsistensi Tuhan sebagai Sentral. Selanjutnya, bagian ini menegaskan bahwa Tuhanlah sentral dari semua yang dikerjakan orang percaya dan gereja-Nya. John Piper mengatakan, "Persoalan paling kritis dalam misi adalah sentralisasi Tuhan dalam kehidupan gereja. Jika orang-orang tidak terpesona akan kebesaran Tuhan, bagaimana mereka dapat diutus menyampaikan pesan yang berbunyi, "*Sebab TUHAN maha besar dan terpuji sangat, Ia lebih dahsyat dari pada segala allah?*" (Mzm 96:4)

Berdasarkan beberapa poin yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka menjadi penting bagi orang percaya untuk mengevaluasi dan mencermati panggilan dalam melakukan misi Allah. Masa pandemi merupakan *kairos* yang harus diambil untuk mengerjakan misi Allah menyampaikan Injil kabar keselamatan pada semua suku bangsa. Injil disampaikan di mana kita berada, kepada siapa saja yang kita temui dan kapan saja kita dapat mengabarkan-nya.

Simpanan

Manusia berhadapan dengan jaman yang selalu berubah, termasuk di masa pandemi ini, namun Injil-Berita Keselamatan yang telah disampaikan dan dimiliki manusia tidak pernah berubah. Tuhan yang penuh rahmat dan belas kasih memberikan misi-Nya agar berita keselamatan sampai kepada semua suku bangsa. Dalam memberikan misi-Nya, Tuhan memilih pribadi dan bangsa untuk dipakai

dalam rencana kekal-Nya. Ketaatan orang pilihan dan bangsa pilihan-Nya memberi dampak bagi semua suku bangsa yang membutuhkan kabar keselamatan.

Gereja-Nya dan orang percaya melakukan misi Allah bukan sebagai 'pilihan alternatif' dalam hidup, tetapi sebagai penegasan akan sikap yang hanya menjadikan Tuhan sebagai sentral, dan ingin Tuhan ditinggikan di tengah dunia ini. Orang percaya me-

ngerjakan misi Allah sebagai respon syukur atas keselamatan yang telah diterimanya, seperti yang pemazmur katakan, "*Menyanyilah bagi TUHAN, pujilah nama-Nya, kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari ke hari. Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan yang ajaib di antara segala suku bangsa*" (Mzm 96:2-3).

Desiana Nainggolan



Romans 14:17 (KJV) -
For the kingdom of God
is not meat and drink;
but righteousness, and
peace, and joy in the
Holy Ghost.

www.truthandgracehomeschoolacademy.com

ALLAH MENGASIHI UMAT MANUSIA

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."
Yohanes 3:16

Sejak Negara Tiongkok membuka diri kepada dunia, ayat ini sering dipakai dan ditulis di dinding gereja-gereja di sana, tidak hanya di gereja, tetapi juga di seluruh kalangan orang Kristen. Mengapa? Karena ayat ini dapat dikatakan adalah kristalisasi atau sentral pemberitaan keseluruhan Firman Tuhan yang diwahyukan Allah kepada manusia.

Sepertinya setiap orang, baik orang Kristen maupun non Kristen, tidak akan kesulitan memahami kata-kata dalam ayat ini. Tetapi kenyataannya, untuk memahami ayat ini, tidaklah semudah saat kita membacanya, karena terjemahan ayat ini ke dalam bahasa-bahasa lain tidak dapat menunjukkan atau mengekspresikan kekuatan serta keistimewaan Kasih Allah kepada dunia seperti bahasa aslinya (Greek/Yunani). "Kasih" yang digunakan dalam bahasa aslinya adalah "Kasih Agape". Keistimewaan ekspresi kasih Allah ini tidak nampak pada terjemahan bahasa lain. Kasih yang begitu kuat dan tidak masuk akal. Kasih **tanpa**

syarat. Kasih yang membuat Allah sampai rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal untuk manusia. Jika saat membaca ayat ini kita tidak merasa heran atau mempertanyakan masuk akalkah kasih Allah ini, berarti kita belum memahami ayat ini. Umumnya, orang awam jika membaca ayat ini akan berpikir mustahil, tak mungkin ada kasih seperti ini.

Karena pengaruh ajaran dan filsafat Konfusius, sebagian besar orang Tionghoa menganggap konsep "roh" sebagai sesuatu yang abstrak, tidak dapat dijelaskan dan tidak masuk akal logika manusia. Jadi, ketika mendengar konsep tentang Allah dan setan (hal-hal yang berhubungan dengan roh), mereka berpendapat tidak perlu diperdebatkan atau dibicarakan. Bagi mereka, relasi Tuhan dengan manusia hanya dilihat berdasarkan fungsi *take and give* (timbang balik). Makin banyak persembahan atau korban kepada langit, makin banyak amal perbuatan baik, akan makin banyak mendapat imbalan rejeki. Tidak penting siapa obyek yang disembah, apakah benar 'dia' ada, apakah 'dia' benar Tuhan atau bukan, *asal dapat memberi apa yang kita inginkan*, itu yang akan disembah. Jika tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan, mereka akan berpindah mencari obyek penyembahan yang lain.

Sebaliknya, dalam Alkitab konsep tentang Allah justru sangat jelas dan besar. Konsep tentang Allah adalah satu-satunya realitas yang mutlak, kudus, suci, tidak terbatas, berdaulat penuh, pengendali dan Pencipta segala sesuatu. Dan Dia adalah Allah yang mengasihi manusia dengan kasih yang tidak masuk akal.

Saya sudah melayani Tuhan hampir 3 dekade sebagai perantaraan mahasiswa Tionghoa di Amerika. 30 tahun lalu, saya pernah mengabarkan Injil kepada teman saya. Zaman itu mengabarkan Injil tidaklah terlalu sulit. Asal kita dapat memberikan argumen/bukti-bukti kepercayaan nenek moyang kita yang tidak masuk akal logika dan dapat membuktikan kebenaran konsep Allah di Alkitab yang dapat diterima akal logika, maka dengan mudah dia akan menerima konsep tentang Allah menurut Alkitab.

Berbeda dengan generasi sekarang. Generasi sekarang lebih sulit menerima konsep Allah. Generasi sekarang memiliki pandangan yang berbeda tentang Allah. Sekalipun Dia ada, dan Dia benar Tuhan, apa hubungannya dengan saya? Apakah Dia dapat berubah menjadi makanan saya, apakah Dia dapat mencarikan pekerjaan atau pasangan hidup untuk saya? Generasi sekarang tidak peduli ada Tuhan atau tidak. Sekalipun ada, tidak ada hubungannya dengan saya. Sekalipun ada, Dia tidak peduli pada saya, saya percaya pun tidak ada gunanya.

Alkitab tidak saja menyatakan Allah ada, tetapi Dia Allah yang mengasihi manusia dengan kasih yang

sulit dipahami. kasih tanpa syarat. Berbeda dengan kasih manusia yang selalu bersyarat: Aku mengasihi karena dia cantik, dia baik hati, dia cerdas, dia kaya, dia berguna dan lain-lain. Jika Allah mengasihi manusia yang baik-baik saja, baik budi pekerti, selalu berbuat amal, tentu lebih masuk akal daripada Allah yang mengasihi penjahat/kriminal yang senang berbuat kejahatan dan menyakiti sesamanya.

Sejak manusia pertama Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, dunia yang pada awal penciptaan semuanya dalam keadaan baik, juga ikut jatuh dalam dosa. Dari semua makhluk ciptaan Allah, manusia adalah makhluk yang paling rusak (pendosa), mewarisi dosa turunan Adam dan Hawa. Manusia sejak lahir sudah mewarisi dosa turunan. Bibit pemberontakan sudah ada sejak dalam kandungan. Meskipun tidak ada yang mengajarkan, anak-anak dari kecil sudah dapat berbuat jahat, sudah ada sifat-sifat jahat dalam diri mereka seperti berebut mainan, egois, berani berbohong dan lain-lain. Melakukan kejahatan, menindas dan menjajah sesama manusia, merusak alam, semuanya perbuatan manusia pendosa. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk ciptaan yang paling tidak layak menerima kasih Allah.

Tetapi Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Allah yang mengasihi manusia berdosa tanpa syarat. "*Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa*" (Rm 5:8). Allah yang mengasihi manusia sampai pada

satu titik Ia rela mengorbankan Anak Tunggal-Nya, meninggalkan Sorga mulia datang ke bumi demi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus untuk menggantikan umat manusia menanggung hukuman dosa, yaitu kematian kekal, agar Kasih Allah yang ajaib dan tidak masuk akal itu dapat terefleksikan melalui diri Yesus Kristus.

Kasih bersyarat itu tidak abadi, setiap saat akan lenyap/hilang. Setiap manusia yang hidup di dunia ini mengharapkan dikasihi. Kasih yang seperti apa? Tentu saja kasih yang tidak bersyarat, kasih yang tidak berubah dan kekal abadi.

Sebagai ilustrasi, muda-mudi yang sedang dimabuk asmara tentu saja mengatakan akan memberikan cintanya tanpa syarat, yang diungkapkan melalui puisi, gombalan serta rayuan cinta. Tetapi apa yang terjadi setelah menikah beberapa tahun kemudian? Masihkan 'cinta tanpa syarat' itu dikatakan kepada istri/suaminya? Atau sebaliknya, ketika melihat istri atau suaminya mulai membosankan dan banyak kekurangan, perlahan-lahan cinta pun pudar. Kata-kata kasih berubah menjadi kata-kata yang menyulut pertengkaran dan kebencian.

Ada satu keluarga petani di Amerika. Anak-anak dan istrinya sudah menjadi orang Kristen dan setiap minggu beribadah di gereja. Walaupun sering diinjili oleh istrinya, suaminya tetap bersikeras tidak mau percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Setiap tahun, seluruh penduduk pertanian merayakan Natal, hanya si petani

ini yang tidak mau ikut merayakan. Menurutnya, makna Natal dan pesan Natal tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang Pribadi Allah yang Maha Kuasa harus lahir menjadi manusia yang terbatas, baru dapat menyelamatkan umat manusia. Kalau benar Dia Tuhan, tidak perlu memakai cara yang demikian rumit dan tidak masuk akal.

Suatu hari di malam Natal, saat istri dan anak-anaknya pergi merayakan Natal di gereja, petani ini tinggal seorang diri di rumah sambil duduk di depan perapian. Malam itu, turun salju lebat dan angin musim dingin bertiup sangat kencang. Tiba-tiba sayup-sayup terdengar kicauan burung dekat jendela rumahnya. Petani ini penasaran dan mencari sumber suara kicauan itu. Benar saja, segerombolan burung sepertinya terjebak badai salju dan terpisah dari kelompok mereka saat bermigrasi ke selatan karena pergantian musim. Walaupun keras kepala, petani ini memiliki hati yang lembut. Dia tidak tega melihat gerombolan burung itu terjebak kedinginan di luar karena badai salju. Petani ini kemudian berpikir untuk menyelamatkan burung-burung itu ke gudang yang dijadikan lumbung tidak jauh dari tempat itu. Tetapi saat berusaha melakukan penyelamatan, petani ini baru tersadar bagaimana caranya agar burung-burung itu mau mengikutinya ke gudang? Bagaimana caranya agar burung-burung itu mengerti maksud baiknya untuk menyelamatkan mereka? Petani ini berusaha menggiring burung-bu-

rung itu ke arah lumbung, tetapi baru mendekat beberapa langkah, burung-burung itu sudah ketakutan dan lari terpencar ke segala arah. Tidak ada satupun yang mau masuk ke lumbung. Petani ini sangat frustrasi dan berteriak, "Bagaimana caranya membuat mereka mengerti agar mau mengikuti aku ke gudang untuk menyelamatkan mereka dari udara dingin dan badai salju? Apakah aku harus berubah menjadi burung seperti mereka agar dapat berkomunikasi dengan bahasa mereka?" Setelah mengucapkan kata-kata frustrasi itu, petani ini tiba-tiba tertegun, ia teringat ucapan istrinya tentang Kasih Allah. Demi menyelamatkan manusia, Allah yang Maha Kuasa sampai rela menjadi manusia untuk menyampaikan pesan penyelamatan Allah. Justru karena ke-Mahakuasaan-Nya, Allah dapat lahir sebagai manusia. Ini bukan suatu hal yang rumit, sebaliknya sangat mudah bagi Allah. Sedangkan aku dalam kefrustasiaku, aku tidak dapat mengubah diriku menjadi burung untuk menyampaikan pesan penyelamatan kepada mereka.

Malam itu terjadi mujizat pada diri petani itu. Begitulah Roh Kudus berbicara melalui peristiwa penyelamatan burung-burung untuk memberi pengertian kepada petani ini tentang Kasih Allah yang menurutnya tidak masuk akal. Malam itu juga petani itu menerima pengorbanan Allah untuk menyelamatkan dirinya, seorang pendosa, dengan percaya kepada Yesus Kristus yang adalah Allah sendiri yang menjelma, lahir sebagai manusia untuk menggiring

dan memimpin manusia berdosa ke jalan keselamatan. Allah rela menjadi manusia, meninggalkan kemuliaan-Nya di Sorga, mati di atas kayu salib untuk menanggung dosa umat manusia agar manusia tidak dihukum mati kekal, tetapi sebaliknya memperoleh hidup kekal.

Adalah hal yang realistis membuktikan Tuhan ada daripada membuktikan Tuhan tidak ada. Hal yang mustahil membuktikan sesuatu yang diyakini tidak ada. Keberadaan Tuhan bukanlah hal yang bersifat mistis, justru membuktikan sesuatu yang tidak ada adalah hal yang mistis (tidak dapat dinalar akal logika). Roma 1:18-20 mengatakan, "*Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.*"

Perkara yang lebih sulit daripada sekedar membuktikan Tuhan ada adalah siapakah Tuhan yang benar? Dari nats Yohanes 3:16, dilihat dari perikop sebelum dan sesudahnya, nyata yang dimaksud Anak Tunggal Allah yang datang ke dunia menjelma menjadi manusia adalah Yesus Kristus. Allah yang berinkarnasi menjadi manusia darah daging. Apakah menjelma menjadi manusia adalah sesuatu

yang sulit bagi Tuhan, kalau memang Dia Tuhan? Banyak orang mempertanyakan mengapa hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan yang benar?

Kelahiran Yesus Kristus saja adalah suatu hal yang ajaib sekaligus realita yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Ia tidak lahir dari pembuahan sperma laki-laki, hanya dari rahim seorang perawan yang bernama Maria. Alkitab jelas mengatakan Maria mengandung dari Roh Kudus (Mat 1:18), bukan dari persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Tidak seperti zaman sekarang, seorang perawan yang hamil di luar nikah adalah hal yang biasa, tidak ada rasa malu, tidak dihukum secara norma dan adat masyarakat, kisah Maria hamil pada saat bertunangan dengan Yusuf adalah hal yang luar biasa menggemparkan di zaman itu (2000 tahun lalu). Maria menghadapi resiko dirajam mati. Tetapi Yusuf melalui mimpi diberitahu malaikat Tuhan untuk mengambil Maria sebagai istrinya walaupun Maria hamil sebelum mereka menikah. Tidak mudah seorang laki-laki pada zaman itu berbuat demikian, tetapi dia menaatinya. Kisah keseluruhan kelahiran Yesus Kristus menjadi manusia dari awal sampai akhir adalah keajaiban. Suatu keajaiban yang sulit dipercaya oleh manusia. Dan kisah keajaiban itu membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Allah yang menjelma menjadi manusia darah daging. Seumur hidupnya yang Yesus Kristus lakukan dan ajarkan di bumi adalah keajaiban.

Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan yang benar. Karena kasih-Nya kepada orang berdosa, Dia rela datang menjelma menjadi manusia, mati di atas kayu Salib untuk menanggung dosa umat manusia. Karena Dia mengasihi manusia berdosa, pada hari ketiga bangkit dari kematian untuk memberikan hidup yang baru kepada manusia berdosa. Dari seluruh agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini, hanya Tuhan Yesus Kristus yang berinisiatif mencari dan menyelamatkan manusia berdosa. Di luar iman Kristen, manusialah yang berinisiatif mencari Tuhan demi memuaskan kekosongan dirinya, kebutuhan dan hawa nafsunya.

Banyak orang bertanya, "Sekalipun Yesus Kristus benar-benar adalah Tuhan, untuk apa saya harus mempercayai Dia? Tanpa Kristus pun hidup saya baik-baik saja." Tetapi, apakah benar ada manusia yang seumur hidupnya terus baik-baik saja? Pada dasarnya, ada 2 persoalan besar yang harus diselesaikan manusia di dunia ini:

1. Adakah damai sejahtera dalam hati nurani manusia? Apakah ada manusia yang menjamin 100% bahwa selama hidupnya ia tidak pernah melakukan kesalahan atau kejahatan, atau menyakiti orang-orang yang tidak pantas disakiti? Pada saat keheningan datang dalam hidup kita, hati nurani kita akan mengingatkan kita akan kejahatan-kejahatan yang pernah kita lakukan. Manusia selalu memiliki alasan untuk setiap perbuatan jahat yang dia lakukan.

Manusia selalu mencari pembenaran diri untuk setiap kejahatan yang dilakukan. Setiap manusia pasti memiliki hati nurani. Cepat atau lambat, hati nurani kita yang akan menuntut dan mengingatkan kejahatan-kejahatan yang pernah kita lakukan. Kita tidak akan memiliki damai sejahtera dan selalu dihantui oleh perasaan bersalah.

2. Siapa yang sanggup mengampuni dosa dan memberi damai sejahtera dalam hati nurani kita? Saya memiliki kenalan seorang profesor lulusan dari salah satu Universitas bergengsi di New York. Seorang yang sangat berpendidikan dengan moral yang baik. Berkali-kali saya injili dia untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, selalu responnya saya tidak perlu Kristus. Tanpa Kristus, saya baik-baik saja. Saya bukan pendosa. Moral saya baik, saya bukan kriminal atau penjahat yang pantas dihukum. Banyak sekali alasannya untuk menolak Yesus. Tetapi, satu kali keanehan terjadi. Dia hadir dalam KKR saya. Selesai khotbah, saya menemukan dia menangis menghampiri saya dan mengatakan, "Saya mau terima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi saya." Saya terkejut, "Hei Bung! Ada apa denganmu? Berkali-kali saya menginjilimu, engkau selalu menolak dengan keras kepala. Saat saya memaksamu mati-matian menerima Yesus, engkau tetap menolak. Tetapi hari ini, saya rasa saya tidak mengatakan kata-kata yang menyentuh hati dalam khotbah, mengapa engkau tiba-tiba mau terima

dan percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu?" Kemudian profesor ini menjawab, "Saat tadi saya mendengarkan kotbahmu, saya seperti melihat film kehidupan saya disiarkan ulang. Saya tiba-tiba teringat telah berlaku tidak pantas kepada guru saya waktu saya kecil. Saya bisa jadi seperti sekarang ini semuanya adalah berkat kebaikan beliau yang terus menasihati dan memberi kesempatan kepada saya untuk bersekolah. Beliau yang telah membiayai sekolah saya selama ini, padahal sikap saya terhadap beliau buruk sekali. Saya pernah memukul beliau, meludahi beliau dan mengatakan kata-kata yang tidak pantas. Saya benar-benar orang brengsek. Saya merasa sangat bersalah dan tidak tahu harus meminta ampun kepada siapa untuk melepaskan saya dari tuduhan hati nurani saya saat ini. Saat mendengar Yesus Kristus yang engkau khotbahkan adalah Tuhan yang mengasihi saya sampai rela mati bagi saya untuk mengampuni dosa-dosa saya, saya baru sadar saya adalah pendosa yang butuh pengampunan. Hari ini saya memutuskan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat saya. Setelah itu, hati saya tiba-tiba menjadi sangat lega dan bersyukur untuk pengampunan-Nya."

Cepat atau lambat, satu saat Roh Kudus akan mengingatkan kita akan dosa-dosa yang pernah kita lakukan, yang membuat hati nurani kita tidak pernah damai sejahtera sampai kita mendapatkan kebebasan pengampunan dari Yesus Kristus.

Injil adalah kabar baik. Yesus Kristus telah mengampuni dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Tetapi apakah kabar baik ini hanya berhenti di sini saja? Bagaimana dengan dosa-dosa yang akan datang yang akan kita lakukan di kemudian hari? Bagaimana jika kita terus berbuat dosa? Injil adalah kabar baik. Baiknya di mana? Injil tidak hanya memberitakan ada Tuhan, Injil tidak hanya memberitakan Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan yang benar, Injil tidak hanya memberitakan Yesus Kristus mengasihi kita sampai rela mengorbankan Diri-Nya mati di atas kayu salib untuk mengampuni dan menanggung dosa-dosa kita. Ini semua adalah kabar baik. Tetapi masih ada lagi kabar baik yang sangat penting yang disampaikan Injil, yaitu 3 hari setelah kematian-Nya, Yesus bangkit untuk memberikan kita **“hidup yang baru”**.

Semua manusia dilahirkan dari keturunan Adam (manusia pertama). Hidup kita sebelum menerima Yesus Kristus adalah hidup dalam Adam yang lama yang sudah jatuh dalam dosa. Sejak lahir kita sudah mewarisi dosa turunan Adam. Sejak dalam kandungan dan dilahirkan sudah ada bibit-bibit dosa dalam diri kita. Egois, sombong, pembohong, dan lain-lain. Makin egois seseorang, makin tidak bahagia dia. Makin egois seseorang, makin mudah iri hati dan sombong dia. Makin egois seseorang, makin mudah tersakiti dan menyakiti orang lain. Ini semua adalah kemampuan kita, yaitu tabiat/natur manusia pendosa yang

cenderung berbuat dosa. Hidup kita dalam Adam yang lama dibelenggu dan diperbudak oleh dosa. Tabiat/natur dosa ini adalah realita semua umat manusia. Natur dosa tidak dapat hilang dengan didikan maupun latihan apapun. Sebaik-baiknya seseorang, apabila natur dosanya tersentuh, sifat aslinya sebagai pendosa akan terlihat (biasanya pada saat mengalami tekanan titik terendah dalam hidupnya). Itulah natur hidup kita dalam Adam lama yang telah jatuh dalam dosa, natur pendosa. Untuk alasan inilah kita mutlak membutuhkan Injil, membutuhkan Yesus Kristus.

Kabar baik Injil adalah Tuhan telah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus tidak hanya untuk mengampuni dosa-dosa kita, tetapi saat kita memohon pengampunan dan percaya kepada-Nya, Dia akan memberikan Diri-Nya sebagai hidup baru/natur baru dalam diri kita. Natur baru yang berasal dari Sorga. Natur baru ini akan membuat kita menjalani kehidupan baru yang sama sekali berbeda dengan hidup sebelumnya dalam diri Adam yang lama. Hidup baru yang kita terima dari Yesus Kristus adalah hidup dalam Kasih Kristus yang berasal dari Sorga, ditempatkan dalam hati kita. Dengan kasih yang kita terima dari Yesus Kristus, kita mulai dapat belajar mengasihi orang lain/sesama dengan Kasih Kristus. Kasih Kristus adalah kasih yang memerdekakan kita dari belenggu tabiat/natur dosa. Kasih manusia dalam diri Adam yang lama adalah kasih yang egois dan bersyarat.

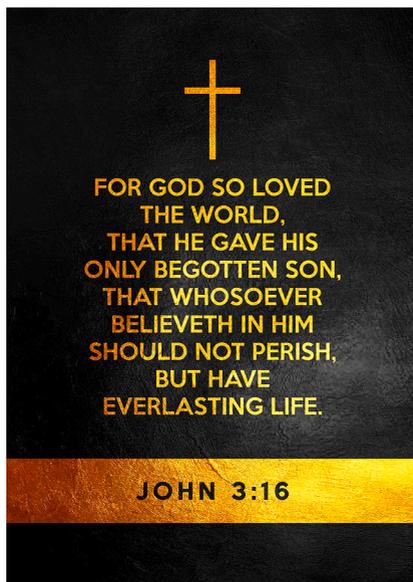
Kasih yang menyebabkan tekanan dan penderitaan pada diri sendiri dan orang lain. Berapa banyak kasih egois orang tua yang menyebabkan anak-anaknya terluka dan ingin lari dari mereka? Berapa banyak pasangan suami istri setelah menikah justru saling menyakiti? Tidak pernah ada pasangan yang sebelum menikah sudah merencanakan kelak setelah menikah akan menyakiti pasangannya. Tetapi inilah realita pernikahan yang terjadi. Setelah menikah justru saling menyakiti dan melukai pasangannya.

Injil mencelikkan mata rohani kita, menyadarkan kita adalah pendosa yang membutuhkan pengampunan Yesus Kristus. Kasih Yesus Kristus tidak bersyarat dan tidak berubah. Kasih yang menghapus seluruh dosa kita. Kasih yang memberikan kesempatan

kepada kita untuk memulai lembaran hidup baru dengan natur baru. Natur baru yang membuat kita sadar siapa jati diri kita di hadapan Allah dan siapa Allah. Natur baru yang menyadari tujuan hidup kita yang sebenarnya. Natur baru yang dapat merasakan berkat-berkat Sorgawi. Natur baru yang tidak akan menyakiti sesama dan orang-orang yang kita kasih. Natur baru yang terbebas dari belunggu dan perbudakan dosa. Natur baru yang tidak lagi membuat kita berteriak dengan putus asa, "Bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat!" Natur baru karena Kristus hidup dalam diri kita yang memberi kekuatan kepada kita untuk semakin diubah seperti Kristus Yesus.

Melani, M.Min

Diterjemahkan dari khotbah
Elder Peter Liu



images.fineartamerica.com

KESELAMATAN DALAM PENEBUSAN KRISTUS: PERSPEKTIF REFORMED

Pendahuluan

Pada edisi lalu, saya salah fokus melihat tema *keselamatan*. Ternyata, pada edisi sekaranglah tema ini seharusnya. Oleh karena itu, saya akan menulis lagi tentang doktrin keselamatan ini, kali ini akan fokus pada karya pengorbanan Kristus. Hal ini penting, demi menjernihkan beberapa pemikiran dan praktik yang menyimpang akhir akhir ini.

Khusus di masa "lenta" sekarang, masa lima puluh hari menjelang perayaan Paskah gerejawi tahunan, ada baiknya kita melihat lagi pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib sebagai karya penebusan kita, seperti yang Paulus katakan, "*Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.*" (Rm 3:25).

Bagi soteriologi reformed, kita dapat mengaitkannya dengan jawaban pertanyaan 25 Katekismus Singkat Westminster, "Kristus melaksanakan tugas-Nya sebagai seorang Imam, dengan cara mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban memuaskan keadilan ilahi (Ibr 8:3) dan mendamaikan kita dengan Allah..." (2 Kor 5: 18).

Fenomena Rabu-Abu di Gereja-Gereja Kristen

Di medsos Facebook, kita melihat ritual Rabu Abu di kalangan injili disambut dengan antusias oleh sekelompok orang beragama sebagai fenomena "Back to Mother Church". Terlepas dari tradisi gereja tertentu, perayaan "Rabu Abu" adalah hari khusus untuk memulai masa sengsara Yesus dalam kalender tahunan gerejawi. Sekarang banyak kaum Kristen melakukan ritual khusus ini di gereja dengan dahi diberi tanda salib dari abu (hasil bakaran apa saja) yang menyimbolkan kesedihan dan penyesalan.

Menyoal "Rabu Abu" sebagai suatu ritual khusus menjelang perayaan Paskah di gereja adalah hal yang penting juga, mengingat saudara-saudara kita di bagian Timur yang berlabel "injili" sedang mengalami kebingungan, "Apakah kita ini Kristen atau Katolik?" Kita tahu, sejak Kristen dan Katolik secara sosial politik adalah dua agama yang terpisah, maka selogisnya perayaan Rabu Abu bukanlah perayaan gereja-gereja reformatoris lagi, apalagi gereja injili. Memang tidak ada salahnya kita mempersiapkan masa-masa menjelang sengsara Yesus pra Paskah dengan pertobatan sebagai tindakan penyesalan yang mendalam

untuk berpaling kepada Kristus. Namun itu bukan hanya soal upacara formal agama seperti “pengakuan dosa” dalam arti *penance* (hukuman terhadap diri sendiri untuk menebus dosa atau kesalahan) dalam agama lain. Dalam reformatoris, pertobatan dimaknai bukan hanya soal perasaan agamawi saja, tetapi juga pikiran rohani, karena istilah asali *repent* (menyesal) menggunakan kata kerja *metanoeo* (*metanoia*: perubahan pikiran) dan bukan hanya “*do penance*” (menebus dosa dengan menjalani hukuman) seperti terjemahan Jerome (abad 3 M) pada perkataan Yesus dalam Matius 3:2, “Bertobatlah...” Ada penyimpangan menyolok dalam memaknai dan menerjemahkan perkataan Yesus itu seperti yang pernah dikoreksi oleh Erasmus (abad 16 M).

Pemikiran Injil Campuran Brown

Beberapa tahun yang lalu ada seorang yang bernama Brown, yang seakan-akan benar dalam ulasan bukunya, menuduh anugerah otentik yang selama ini kita percayai sebagai “*hyper-grace*” (Michael Brown, *Hyper-Grace: Exposing the Dangers of the Modern Grace Message*, 2014). Di sini, “*Hyper grace*” adalah istilah eksekif yang bermakna negatif berlebihan yang digunakan sebagai sindiran, seperti disarikan dalam beberapa hal berikut: 1) menentang pertobatan, 2) pengakuan dosa dan meminta pengampunan itu salah, 3) universalisme terselubung, 4) mendukung dosa dan tidak mendukung ketaatan, 5) mengabai-

kan PL dan menantang hukum Taurat, 6) membuat orang malas (Paul Ellis, *Injil Hiper Grace*, Light Pub, 2015: 48-9).

Terlepas dari khotbah Joseph Prince yang seakan eksekif dalam penjelasan anugerahnya, saya melihat ajaran anugerah itu justru otentik sebagai anugerah sejati yang bermakna “diberikan cuma-cuma dan kita terima walau tidak layak menerimanya”. Dari perspektif doktrin Reformed, tentu semua tuduhan Brown yang disarikan di atas adalah salah total. Yang disebut sebagai *hyper-grace* itu adalah ajaran ortodoks dan dapat disetujui iman reformed. Ellis melihat mitos Hipergrace ini dalam responnya secara lugas dalam buku yang sama (pembaca bisa membacanya *Ibid.*, 51-85).

Kaum Reformed melihat konsep anugerah yang otentik berdasarkan *sola gratia*, sebagai sesuatu yang murni karya Allah bagi keselamatan kita, tanpa campur tangan manusia sedikitpun. Itu adalah ajaran anugerah dan prinsip logis bagi kondisi *total depravity* (kebobrokan moral total) manusia, di mana belenggu dosa membuat manusia tidak mempunyai kemampuan sedikitpun untuk menyambut keselamatan, dan perlu lebih dipertegas dengan prinsip *irresistible grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak). Kasih anugerah-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia. Anugerah murni yang demikianlah yang melahirkan perpalingan karena iman yang diberikan cuma-cuma oleh Allah di dalam pemberitaan Injil salib Kristus.

Mengenai Keselamatan Otentik dalam Pengorbanan Kristus

1. Awal Percakapan. Kekristenan bukanlah agama, tetapi iman. Itu bukan berdasarkan usaha manusia, tetapi iman, sehingga kalau istilah "agama" itu tetap mau diterapkan pada kekristenan, maka harus diingat bahwa itu "agama anugerah" (*religion of grace*), bukan agama perbuatan atau *religion of works* (Lih. Lorainne Boettner, *Iman Reformed* terj. Momentum, 2000). Dari sini kita berjalan menemukan spiritualitas anugerah berdasarkan keagamaan dalam nilai-nilai iman intrinsik (pada hakekatnya), bukan ekstrinsik.

Dalam edisi terdahulu sudah ditegaskan prinsip teologi federal (perwakilan) dalam perjanjian penebusan sebelum dunia diciptakan, di mana Allah mengadakan perjanjian dengan Kristus yang mewakili orang percaya. Janji Allah ini dibuat di kekekalan sorgawi (Ef 1:2-4), yang di dalam teologi reformed dirumuskan sebagai *unconditional election* (pemilihan tanpa syarat).

2. Perjanjian anugerah pada pengorbanan Kristus. Setelah Adam gagal, Allah mengadakan perjanjian anugerah untuk menyelamatkan manusia di dunia berdasarkan pengorbanan Kristus, seperti yang digambarkan dalam ayat ini: "*melalui keturunan perempuan tersebut yang akan meremukkan kepala ular dan ular akan meremukkan tumitnya*" (Kej 3:15). Ini Tuhan Yesus genapi ketika Dia tersalib untuk menebus kita di Bukit Golgota.

Perjanjian anugerah diadakan seketika setelah Adam jatuh ke dalam dosa, ketika dia tidak menaati perintah yang disampaikan Allah di Taman Eden (Kej 2:17). Dalam prinsip perwakilan teologis, Adam mewakili umat manusia di hadapan Allah, dan kejatuhan Adam adalah kejatuhan seluruh umat manusia juga, seperti yang ditegaskan Paulus dalam Roma 5:12, "*... , sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, ..., demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, ...*"

Faktanya, memang umat manusia belum ada di sana dan belum eksis bersama-sama dengan Adam pada waktu dia berdosa. Tetapi, kita ada di dalam Adam dalam arti Adam mewakili seluruh umat manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa semua orang menjadi berdosa di dalam Adam (1 Kor 15:22a). Gereja mengenalnya sebagai dosa warisan, tidak ada yang terkecuali, sadar atau tidak, mengakui atau tidak, seperti yang Roma 3:23 katakan, "*Karena semua orang telah berbuat dosa.*"

3. Kristus sebagai Adam kedua dalam ketaatan-Nya sebagai Kepala perjanjian anugerah ketika Dia menggenapi rencana penebusan ilahi yang kekal itu. Jalan pikiran poin ini sejalan dengan federalisme teologis dalam keselamatan, dimana perjanjian penebusan, sebelum dunia dijadikan, digenapi dalam karya Kristus. Sedangkan di dunia digenapi oleh Kristus sebagai Kepala orang percaya, yang disebut Adam kedua yang menang atas dosa dan memu-

lihan keadaan kita orang berdosa (1 Kor 15:22, 45,47; Rm 5:15). Kita tahu bahwa Adam sebagai manusia pertama gagal menaati Allah di Taman Eden. Adam adalah sumber keberdosaan kita. Kejatuhan Adam mengandung dosa. Ini bukan soal dosa aktual, tetapi dosa potensial sejak kita dilahirkan di dalam dosa. Namun tidak dimaknai sebagai dilahirkan dalam kejahatan, tetapi terbelenggu dalam dosa sebagai tuan kita. Kristus saja yang dapat membebaskan belenggu ini di dalam kebenaran-Nya.

4. Kristus sebagai Jalan Penderitaan. Penderitaan kepada Allah hanyalah melalui pengorbanan Kristus. Penderitaan tidak harus pemuasan secara ekstrim, seperti beberapa pandangan penginjil dan juga orang yang secara berlebihan menuduh kekristenan sebagai agama pembalasan dendam Allah. Pandangan mereka mengesankan Allah sebagai yang "murka" dan "haus darah" pada para pendosa. Kita harus menentang pemikiran tentang Allah yang menumpahkan murka-Nya pada penyaliban Yesus. Doktrin penderitaan Kristus harus dilihat lebih jernih untuk mengatasi pandangan salah kaprah dan terlalu menekankan pemuasan murka-Nya.

Steve McVey menulis buku *Bukan Allah yang Murka* secara dramatis. Ia memberi judul sub bab 6 bukunya itu "Allah Tidak Murka" dengan mempertanyakan, "Siapakah yang menghukum Dia?" Dalam kitab Septuaginta disebut *hilasterion* (penderitaan atau *propitiation*) yang lebih menekankan segi penyembuhan

daripada pembalasan. Kata itu bukan hanya digunakan untuk menebus dalam pengertian yudisial saja, tetapi juga mengacu pada suatu tempat, di mana dosa ditangani dengan suatu korban persembahan. Asal kata Ibrani *kapporet* (tutup penderitaan) yang dapat bermakna "penyembuhan". Artinya, penderitaan di sini dapat dimengerti sebagai "penyembuhan", bukan pembalasan. Salib adalah tempat kasih Allah, bukan murka Allah! Jadi, Satu-satunya kemarahan di Golgota adalah kemarahan dari manusia berdosa terhadap kasih yang murni.

Salib Yesus adalah ungkapan kasih yang paling murni. Allah tidak marah kepada Yesus, Dia tidak marah juga kepada Anda. Tetapi, khotbah keagamaan seringkali didramatisir sedemikian rupa untuk mengungkapkan rasa bersalah kita karena dosa. Lebih baik kita melihat ini sebagai kemarahan iblis yang membabi-butakan kepada Allah yang mengasihani manusia. Yesus menjadi jalan penderitaan karena iman oleh darah-Nya. Penderitaan kesembuhan melampaui pemuasan murka Allah semata.

5. Pengorbanan-Nya sebagai Pemus Murka Allah? Ini mengenai doktrin kristologis penderitaan untuk menghadapi doktrin pemuasan yang dibicarakan terus oleh kaum injili, khususnya bagi kaum Injili sejak era khotbah kebangunan rohani besar abad 19 M, ketika kekristenan Barat telah dikosongkan dari Kristus, sehingga gereja-gereja besar itu harus diinjili kembali tentang pertobatan.

Biasanya khotbah keselamatan pada waktu itu ditarik dari prinsip murka, seperti judul buku Jonathan Edward, "*Manusia di Hadapan Allah yang Murka*".

"Murka" dalam Alkitab terdiri dari dua kata Yunani *thumos* dan *orgê*. Yang pertama biasanya di dalam kitab Wahyu dalam kaitan dengan penghakiman terakhir. Namun kata kedua dipakai sebagai sesuatu yang mendamaikan manusia dengan Allah, dalam arti memuaskan kemarahan-Nya. Kata *orgê* memang dapat berarti kemarahan atau murka. Namun asalnya hanyalah "hasrat dan keinginan yang penuh dan besar". Ini digambarkan seperti seorang ayah yang dengan ekspresi sepenuh hati menempelak tangan anaknya yang memegang ular. Tapi kenyataannya, ekspresi itu hanyalah praktik mengasihi yang sepenuhnya yang terlihat seakan-akan murka (Lih. McVay dalam pasal "Apakah Allah Begitu Murka", *Ibid*).

Murka Allah dianggap sebagai keniscayaan untuk membalaskan dendam-Nya seperti jaksa yang menghukum pelanggaran. Pemuasan murka bertujuan melampiaskan keadilan Allah kepada orang berdosa di kayu salib Kristus. Di sini doktrin pemuasan bisa muncul sebagai sesuatu eksefis yang tidak perlu. Jangan sampai dalam penerapannya pemberitaan kita melihat Allah sebagai monster yang haus darah.

6. Kristus sebagai Penebusan Pengganti. Tetapi dalam salib Kristus, Allah adalah Allah yang Baik. Tidak ada Allah yang murka dalam peristiwa

salib Kristus, kecuali kebobrokan kita karena dosa menolak kasih dan kedaulatan-Nya. Iblis mungkin saja murka besar karena Kristus rela menebus mengganti hukuman dosa manusia. Kristus menempati tempat kita sebagai "terkutuk di kayu salib" agar kita terbebas dari dosa. Ia menggantikan tempat kita dalam hukuman dosa. Karena satu orang, semua orang percaya dihapuskan dosanya (Rm 5:15). Ini adalah makna penebusan pengganti, memang terkait dengan cara untuk meredakan atau mendamaikan. Penggantian tempat ini terkait dengan Allah yang menimpakan dosa seluruh umat pilihan ke atas Kristus. Ini adalah unsur penebusan, bukan memuaskan murka Allah. Ini penebusan tanpa syarat namun keagamaan manusia pada dasarnya ingin banting-tulang demi keselamatannya. Kristus menggantikan hukuman kita bukan setelah kita baik dan layak, tetapi ketika kita masih berdosa, sehingga ada orang menyatakannya sebagai tidak adil jika Kristus harus membayar hutang mereka.

7. Solus Christus adalah prinsip reformasi yang masih dipegang teguh dalam soteriologi reformed. Maknanya, keselamatan hanya di dalam Kristus atau oleh perbuatan Kristus saja, tanpa tambahan jasa dari para orang saleh, termasuk kerja sama dengan Maria sebagai Ibu jasmaniah yang diklaim menjadi *Co redemptrix* (rekan penebus). Dalam berita rasuli dikatakan, "*Demikian keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah*

kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kis 4:12). Rasul-rasul memberitakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus saja, tanpa tambahan, tanpa campuran, tanpa dampingan, dan lain-lain. Ini sesuai dengan perkataan Yesus sendiri, "*Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup, tidak se-orangpun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*" (Yoh 14:6).

Ini adalah nilai eksklusif keselamatan Kristus Yesus, tanpa harus menjadi eksklusivisme agama. Di dalamnya semua orang akan dihakimi di hadirat Allah yang Satu melalui Dia. Semuanya harus melalui Dia bukan yang lain. Di sini hanya diperlukan iman anugerah Kristus sendiri. Roma 3:26 menyatakan dengan frasa "*His Faith*" (iman-Nya) (NASB). Jadi, bukan iman buatan kita, karena kita tidak dapat memproduksi iman. Apalagi dalam kondisi terikat oleh dosa, kita hanya dapat mengabdikan kepada dosa sebagai tuan.

8. Penebusan Kristus yang Terbatas. Doktrin penebusan terbatas, dalam arti korban penebusan Kristus hanya untuk sebagian orang yang terpilih di dalam anugerah-Nya sebelum dunia diciptakan. Dalam sejarah, pemahaman ini menghadapi ajaran penebusan universal atau tidak terbatas. Banyak orang menolak logika penebusan terbatas, karena merasa kita mengecilkan kuasa dan membatasi kebaikan Kristus yang besar. Padahal, itu dua hal berbeda. Kita mengakui penebusan Kristus sangat hebat dan besar serta mampu mem-

bayar dosa seluruh dunia, seperti dikatakan Sproul, "*Christ's atonement is Sufficient for all, but efficient only for some*" (penebusan Kristus itu cukup bagi semua, tetapi berdaya guna hanya bagi sejumlah orang) (*Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*, Baker: 1997, 165).

Banyak orang salah kaprah terhadap pengertian "Penebusan terbatas", karena berusaha memisahkan dan melenyapkan perjanjian penebusan di masa kekekalan dan menaifkan fakta *total depravity* di dunia pasca kejatuhan manusia. Para penganut prinsip "Penebusan tak terbatas" atau "penebusan universal" sangat menekankan rasa kasihan terhadap manusia dan menuduh Allah tidak adil. Perspektif soteriologisnya sangat antroposentris dalam pandangan, seakan-akan memuliakan Allah padahal sangat humanis dalam arti membela kemanusiaan semata. Penebusan terbatas terkait *Christcentered* (berpusat pada Kristus) dalam penyelamatan dan keutamaan Kristus dalam gereja sebagai umat Allah.

9. Kristosentrisme Keselamatan. Ini merupakan pengenceran karya dan pribadi Kristus dalam pandangan partikularisme terbuka di kalangan injili dalam tugas missionernya, dimana Kristus tidak selalu mensyaratkan harus menerima Dia secara pribadi, karena Injil belum diberitakan oleh para misionaris. Dalam injili, penekanan ada pada pendekatan keselamatan oleh pengakuan khusus kepada Kristus, iman kepada Kristus, serta berpaling kepada Kristus.

Paham *penpartikularism* injili memang tidak sama dengan inklusivisme agama karena walau fokus argumennya sama "Kristus saja", dalam inklusivisme agama, Kristus dibagikan secara universal dalam agama Kristus tersembunyi atau kekristenan tanpa nama. Singkatnya, ada iman sinkritisme dalam berita Injil campuran, membuat keselamatan Kristus sebagai manusia biasa saja, seperti agama lain. Paulus di dalam Galatia menyebutkannya sebagai Injil palsu dan Kristus palsu.

10. Injil Kristus. Penting sekali menekankan Injil otentik pada masa kini, karena banyak orang mencampurkan berita keselamatan Kristus dengan yang lain. Paul Ellis menulis satu buku dengan judul provokatif "*Demikian Injil Apa Anda Diselamatkan*". Menurut saya, hal itu benar karena ada banyak Injil palsu beredar, termasuk salah satunya adalah Injil campuran ala Brown. Injil "Kristus yang ditambahkan sesuatu" ini akan menenggelamkan anda, karena "hanya formula, turun-temurun, filsafat kosong, penyembahan malaikat, peraturan-peraturan pandangan, silsilah, dongeng" (*Injil Dalam 20 Pertanyaan*. Light Pub, 2014, 60-2).

Selanjutnya, dalam halaman berikut, Ellis menambahkan tentang pentingnya kemurnian Injil yang otentik, "Injil bukanlah undangan untuk anda melakukan sesuatu... [melainkan] pengumuman tentang apa yang Allah lakukan" (Ibid 63). Ini benar, pengertian Injil yang total dalam pengertian asli berdasarkan

perbuatan Kristus Yesus saja. Injil yang tercampur perbuatan adalah penyesatan dan dapat menuntun orang percaya ke dalam neraka duniawi, karena legalisme yang memberatkan hidup Kristen.

11. Keutamaan Kristus bagi tebusan-Nya. Dalam hal ini adalah Gereja yang adalah tubuh Kristus, umat tebusan-Nya. Secara keseluruhan, tugas dan panggilan kita sebagai Gereja adalah mengutamakan Kristus Sang Penebusnya, sehingga dalam panggilan bergereja kita, yang pertama dan terutama adalah mengutamakan Yesus di atas segalanya, lebih dari gereja (lokal dan denominasi) itu sendiri, seperti yang kita pelajari dari Kolose 1:15-22, "*Terutama dalam Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu*" (17-18).

Kita harus menjadikan Dia Tuhan, bukan hanya Juruselamat saja. Keduanya berpasangan dan tidak terlepaskan satu dengan lainnya. Seorang tidak boleh menerima Yesus sebagai Juruselamat tanpa menerima Dia sebagai Tuhan atas diri dan kehidupan, serta atas iman dan pelayanan gereja, "*...damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, ...kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh...*" (Kol 3:15). Karena Dia adalah Kepala dan Batu Penjuru Gereja, Sang Anak yang telah mencuci kita dengan darah-Nya, dalam tanda baptisan air.

12. Tantangan Injili. Hal di atas adalah tentang nominalisme Kristen dalam gereja kita yang sering dianggap remeh oleh orang non injili dan reformed liberal. Kita tahu, iman pendahulu dapat berubah hanya menjadi agama formal setelah satu sampai dua generasi lewat, menyisakan ritualisme gerejawi. Sekarang gereja yang berlabel injili pun tidak mengenal lagi makna injilinya: berdasarkan Injil, percaya Injil, mem-bela Injil dan memberitakan Injil.

Sinclair Ferguson menegaskan pentingnya pertobatan dalam warga gereja sebagai jantung reformasi temuan Luther, "Pertobatan bukan tindakan sesaat," "Dalam gereja masa kini, kita juga perlu diberitahu, bukan kita saja yang bisa menjadi orang Kristen tanpa pertobatan, bahkan dapat menjadi orang Kristen tanpa mengalaminya, ... Sebaliknya, para pendahulu kita yakin bahwa pertobatan merupakan bagian yang terpenting dari Injil yang tanpanya tak ada keselamatan" (*Anugerah Pertobatan*, Mitra Pustaka: 2007, 14). Ini tentang nominalisme agama Kristen tanpa Kristus, di mana gereja-gereja injili harus menghadapi pengunjung mingguan sebagai kehadiran kuantitas saja.

Gereja injili harus menyadari prinsip itu, khususnya prinsip terakhir, yaitu memberitakan Injil keselamatan sebagai panggilan krusial dengan pesan injili, "Bertobatlah dan terimalah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mu" bagi warga gereja Kristen keturunan dan KTP.

Merespon Pertobatan Religius ala Rabu Abu

Tentu kita menghadapinya dari perspektif doktrin keselamatan injili, khususnya tradisi *reformed*. Kita melihat betapa tipisnya pemahaman doktrinal dalam gereja-gereja Kristen yang menganjurkan upacara tersebut. Di sini perlu pertobatan teologis dulu bagi para pemimpin Persatuan Gereja-gereja itu, yang menjadi pokok tersesatnya jemaat dalam sinkritisme agama.

Kaum injili harus terus mengumandangkan berita pertobatan di hampir setiap kebaktian. Pertobatan sejati ala penyesalan adalah dengan mengakui hanya Allah yang benar, serta mengakui dosa-dosanya secara imani dalam kerangka manusia baru. Ini bukan soal agama yang dapat dipalsukan oleh perasaan sesal buatan agama yang menyejukkan. Ritual keagamaan dapat mendorong orang "seakan-akan bertobat" dengan berpusat pada unsur pengakuan dosa dalam ritual agama. Namun secara masa bodoh para pendeta bahkan membiarkan anak-anak gereja ikut-ikutan kebiasaan ritual khusus keagamaan lain, bahkan memprogramnya sendiri.

Di dalam sejarahnya, kebangunan rohani injili selalu ada dalam gereja-gerejanya, untuk menantang orang Kristen KTP atau Kristen keturunan menerima Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan secara pribadi. Artinya, tidak cukup baptisan anak saja, namun harus dilanjutkan secara serius dalam pengakuan sidi yang menantang mereka untuk menerima

Kristus dalam iman pribadi. Tidak ada salah prinsip iman yang dinamis bagi anak-anak keturunan Kristen, tetapi tetap harus diberi kesempatan untuk menjadi Kristen sejati berdasarkan pertobatan lahir baru (Yoh 3:3-5).

Merespon Kepalsuan Injil Campuran ala Brown

Kali ini kita melanjutkan pemikiran akan keselamatan anugerah tersebut dengan karya Kristus di dalam keselamatan, khususnya terkait dengan agresivitas Injil campuran terhadap keselamatan anugerah saja, seperti yang dipropagandakan dalam *hyper grace* Michael Brown. Kebodohan prinsip keselamatan anugerah campuran adalah nyata, karena tidak mengerti arti kata anugerah di dalam iman Kristen. Sebenarnya hanyalah kesombongan manusia, dengan nafsu agama yang mencampurkan anugerah dengan kekuatan, kehebatan dan kehendak sendiri.

Kita perlu juga membaca buku populer sebagai respon Paul Ellis terhadap Brown, dalam bukunya *Injil Hyper Grace*. Ellis melihat prinsip Injil keras ala agama perbuatan adalah Injil kekuatan diri ala agama manusia (hlm. 59); "jenis Injil palsu ini menuntut agar kita berusaha sendiri (atau bersama Kristus berdasarkan "Kristus yang ditambahkan sesuatu". Ibid. 60). Panggilan Injil sepenuhnya berasal dari anugerah itu sendiri, di mana "bukan mengundang anda melakukan sesuatu, tetapi mengumumkan apa yang Allah lakukan bagi anda" (Ibid. 53).

Sejak beberapa penyimpang menyimpulkan keselamatan adalah hasil kerja-sama antara manusia dan Allah, antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia, manusia merasa harus menolak *total depravity* secara tidak konsisten demi memasukkan ajaran kemampuan manusia. Ini sebenarnya suatu logika anugerah yang konyol buatan agama alamiah. Namun pemikiran ganjil itu diadopsi oleh banyak orang injili juga. Mereka mengharuskan adanya syarat perbuatan untuk selamat. Jawab kita adalah "satu-satunya syarat adalah "tanpa syarat", terima saja, namun bukan gratisan, tetapi dibayar mahal oleh Kristus dengan darah-Nya sendiri. Prinsip ini berdasarkan anugerah otentik yang oleh Tulividjian dikatakan sebagai "kasih satu arah". Prinsip kasih seperti ini beroperasi "dari atas ke bawah".

Pertobatan religius, yaitu ekspresi pertobatan dalam pemikiran-pemikiran anugerah campuran yang disarankan oleh Brown dan pengikutnya, hanyalah "anugerah religius alamiah. Itu "Injil palsu" karena menolak prinsip "Kristus saja". Mereka mementingkan hal-hal kortingan (*discount*), termasuk dalam perbuatan Kristus. Banyak orang Kristen tersinggung kalau diberitakan bahwa penebusan terbatas hanya bagi orang-orang pilihan. Bahkan mereka itu merasa layak untuk dipilih juga. Padahal kita sendiri menyadari tidak layak sedikitpun namun dipilih Allah. Hal yang aneh jika seorang Kristen ingin mengadopsi agama manusia tetapi tidak bisa menerima

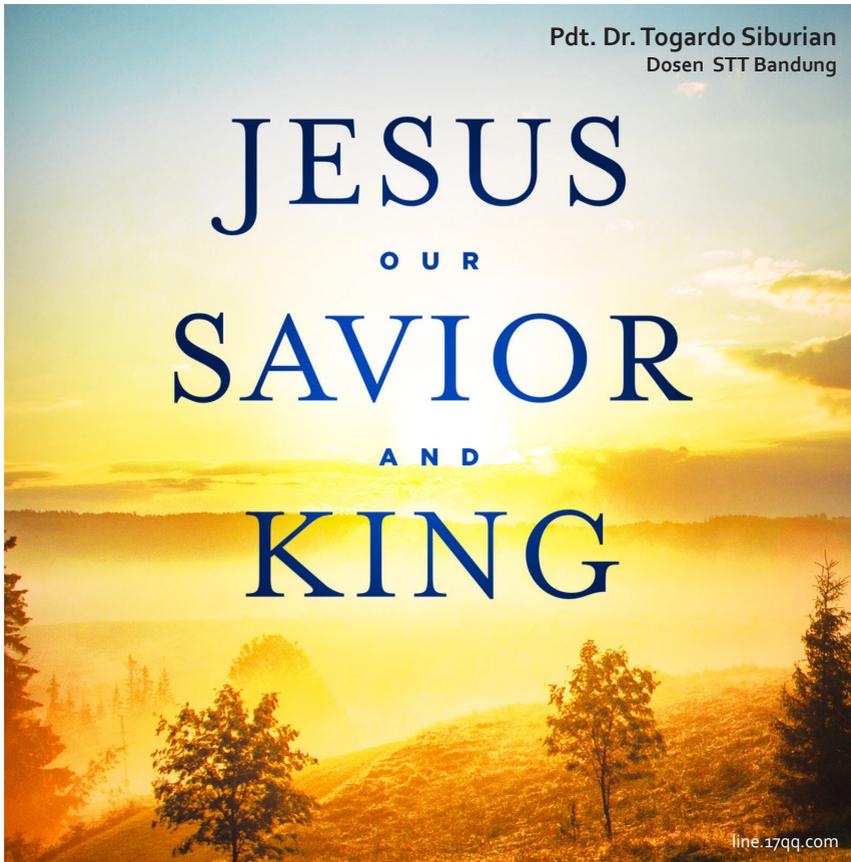
anugerah yang gratis, padahal hidup konsumerisme sehari-hari mengejar barang gratisan.

Penutup

Dalam iman Kristen, salah satu intinya, Kristus adalah jalan perdamaian kita kepada Allah. Hal ini berdampak pada jalan hidup keselamatan kita seterusnya dari iman kepada iman. Karena kita yakin tidak ada seorang pun dapat bertobat (*repent*) sejati, kecuali telah berpaling kepada Kristus (*conversion*) di dalam karya Roh Kudus dalam diri. Dan tidak

ada perpalingan sejati (*conversion*) tanpa lahir baru (regenerasi). Semua itu dikerjakan oleh anugerah Allah semata-mata dan tidak direkayasa selain oleh pemberitaan firman Allah. Doktrin keselamatan aspal (asli tapi palsu) adalah cara pikir kristologis yang tidak lurus masa kini. Khususnya, mereka yang menamakan dirinya anugerah campuran yang kita sebut sebagai anugerah modernis yang sangat legalistik dan legalisme agama, sehingga membuat Kristus tidak utama lagi, tetapi memusatkan penyelamatan pada kekuatan manusia.

Pdt. Dr. Togardo Siburian
Dosen STT Bandung



JESUS OUR SAVIOR AND KING

line.17qq.com

KEBUTUHAN AKAN RASA AMAN PSIKOLOGIS

Kebutuhan Rasa Aman

Dalam situasi pandemi yang tidak menentu, terutama setelah adanya pemberitaan adanya mutasi virus Corona dari Inggris atau B.1.1.7 yang gejala dan akibatnya lebih cepat dibandingkan virus Coronac-19, semua usaha difokuskan pada pemenuhan dua kebutuhan dasar utama, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik (pangan, sandang dan papan) dan kedua, kebutuhan akan rasa aman, yaitu rasa aman fisik, stabilitas ekonomi-politik-sosial, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari hal-hal yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, serta kebutuhan akan rasa aman secara psikologis yang dapat mengancam kondisi kejiwaan (ketakutan, depresi, cemas, stres).

Dasar Pembentuk Rasa Aman Psikologis

Dari sejak kecil rasa aman dalam diri seseorang tidak terbentuk begitu saja, namun ada faktor-faktor penting yang dapat membentuk rasa aman. Pembentuk rasa aman itu adalah:

1. *Rasa aman antara ayah dan ibu*

Cinta yang dimiliki ayah dan ibu terhadap satu sama lain adalah hal yang paling penting. Pertentangan terus-menerus antara orangtua akan membuat anak 'hancur' dan

tidak memberi dasar yang kuat baginya untuk 'berdiri'. Perpisahan dan perceraian yang terjadi akan membuat anak merasa tidak aman. Dr. Kenneth Foreman menuliskan, "Seorang petugas dari Louisville, Kentucky, berkata bahwa anak-anak yang nakal berasal dari segala jenis rumah kecuali satu. Ia tidak pernah menemukan anak nakal berasal dari keluarga di mana ada harmoni antara suami dan istri." Psikiater Justin S. Green menyetujui hal ini. "Dalam praktek saya selama dua puluh lima tahun ini, saya masih menantikan datangnya masalah emosional dari anak yang orangtuanya mengasahi satu sama lain, dan kasihnya untuk anak merupakan pertumbuhan dari cinta kasih mereka."

2. *Cinta orangtua yang melimpah dan konsisten bagi anak*

Melalui cinta kasih orangtua, anak-anak memperoleh rasa aman yang pertama dalam dunia yang serba asing ini. Cinta yang mengikat ini berarti menerima anak dalam keadaan seperti yang diharapkan maupun tidak. Anak-anak sangat peka terhadap perasaan ditolak. Untuk merasa aman, anak-anak perlu dipeluk, dicium, dan diberitahu bahwa mereka dikasahi. Cinta menolong anak menghadapi apapun yang akan terjadi.

3. Kebersamaan keluarga

Anak akan merasa stabil dan aman bila mereka mengalami kuatnya kesatuan keluarga. Pengarang Gordon dalam "*Sentuhan yang Mengherankan*" bercerita tentang banyak hal yang keluarganya lakukan bersama ketika ia masih kecil. "Tidak diragukan lagi bahwa pada masa kanak-kanak saya memiliki sejumlah mainan, tapi itu sudah terlupakan kini. Apa yang saya ingat," sambungnya dengan nada gembira, "ialah hari di mana kami mengendarai kereta, saat di mana kami berusaha menguliti buaya, telegraf yang dibuat ternyata dapat bekerja lumayan, serta meja khusus di ruang muka di mana kami didorong untuk menunjukkan hal-hal yang kami temukan, kulit ular, kerang, bunga, apa saja yang tidak biasa atau yang indah." Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak mulai bergabung dengan kelompok teman yang salah bila mereka merasakan kurang kebersamaan dalam keluarga.

4. Kebiasaan rutin yang teratur

Waktu yang teratur untuk mengerjakan hal bersama-sama sebagai keluarga membangun rasa aman. Ini tidak berarti diberlakukannya aturan kaku yang tidak dapat berubah. Yang dimaksudkan adalah jadwal yang teratur untuk makan, mengerjakan hal bersama sebagai keluarga, dan tidur adalah baik dan membangun hubungan yang sehat.

5. Disiplin yang tepat

Orang tua yang terlalu membiarkan, yang tidak dapat menentukan sehingga anak-anak mengikuti ke-

inginannya, merupakan ancaman terhadap rasa aman anak. Anak-anak seperti ini tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya diharapkan dari mereka atau apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan. Disiplin, yang diterapkan secara benar dan dalam cinta kasih, akan membawa rasa aman, damai dan keteraturan bagi hidup anak.

6. Sering memberikan sentuhan pada anak

Perhatian besar yang diberikan melalui sentuhan pada orang lain akan menghasilkan rasa aman dan penerimaan. Dr. Frederic Burke, seorang dokter anak di Washington, D.C., menunjukkan pentingnya ayah dan ibu mengayunkan bayi mereka. Ia percaya bahwa pengalaman fisik awal yang berupa sentuhan dan pelukan orangtua yang penuh cinta kasih akan terpateri di pikiran anak. Sentuhan, sangat ditekankan sebagai bagian penting dari pengalaman anak. Sering memeluk anak dan menyentuhnya bila sedang berbicara dengannya adalah kekuatan psikologis positif yang diperlukan untuk membangun rasa aman, kepuasan dan hubungan yang kuat. Sebagian orang dewasa memiliki kesulitan untuk dekat dengan orang-orang lain dan berfungsi dengan baik dalam perkawinan karena mereka tidak pernah dekat secara fisik dengan orangtua mereka.

7. Perasaan dimiliki

Dimiliki adalah kebutuhan psikologis yang sangat dalam. Anak-anak ingin menjadi bagian dari keluarga, kelas, kelompok atau tim. Bila me-

reka merasa tidak menjadi bagian, mereka pasti merasa tidak aman. Perasaan dimiliki sangat penting bagi rasa aman setiap anak dan perasaan berharganya. Bila anak merasa dimiliki dalam keluarganya dan sungguh-sungguh dihargai di keluarga, ia akan memiliki perasaan diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain maupun Tuhan. Bagaimana perasaan dimiliki ini ditumbuhkan? Dengan melakukan hal-hal bersama-sama, dengan saling membagi perhatian dan mempercayakan tanggung jawab.

Perlu diingat bahwa rasa aman dalam aspek emosional dan spiritual adalah jauh lebih penting dari rasa aman dalam aspek ekonomi maupun fisik. Anak-anak dapat bertahan terhadap kekurangan dan keterbatasan sampai derajat yang mengherankan sejauh mereka memiliki rasa aman secara emosional dan spiritual. Anak yang memiliki materi yang cukup dalam hidupnya akan mati secara emosional.

Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow

Pada hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar kehidupan dapat berjalan dengan baik. Teori mengenai kebutuhan dasar manusia yang sangat populer adalah hierarki kebutuhan Maslow. Hierarki kebutuhan ini diperkenalkan oleh Abraham Maslow, seorang teoretikus dan psikolog, pada tahun 1943. Hierarki ini menunjukkan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum memenuhi kebutuhan lainnya.

Terdapat lima tingkat yang berbeda pada hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari yang paling dasar hingga yang sifatnya kompleks. Hierarki Maslow umumnya digambarkan dalam bentuk piramida, di mana tingkat terendah piramida terdiri dari kebutuhan paling dasar, sedangkan kebutuhan yang paling kompleks ada di atas piramida. Setelah kebutuhan pada tingkat yang paling rendah terpenuhi, manusia dapat beralih ke tingkat kebutuhan berikutnya. Berikut lima macam kebutuhan manusia dalam teori Maslow:

1. *Kebutuhan fisiologis (physiological needs)*

Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang paling dasar untuk dipenuhi karena meliputi hal-hal yang vital bagi kelangsungan hidup. Yang termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis adalah makan, minum, tidur, dan bernapas. Selain pemenuhan nutrisi, kebutuhan fisiologis juga mencakup pakaian, tempat tinggal, dan kehangatan. Maslow juga memasukkan reproduksi seksual pada tingkat ini. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tubuh manusia tidak dapat berfungsi secara optimal. Kebutuhan lain menjadi sekunder hingga kebutuhan ini terpenuhi.

2. *Kebutuhan keamanan dan keselamatan (security and safety needs)*

Pada tingkat kedua ini, kebutuhan menjadi sedikit lebih kompleks, di mana kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan menjadi yang uta-

ma. Manusia ingin suatu kontrol dan ketertiban dalam hidupnya. Beberapa kebutuhan dasar manusia akan rasa aman dan keselamatan, yaitu keamanan keuangan, kesehatan dan kebugaran, serta keamanan dari kecelakaan dan cedera. Manusia pun akan termotivasi dan melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya dengan bekerja, menabung, pindah ke lingkungan yang lebih aman dan lainnya.

3. Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*)

Setelah kedua kebutuhan dasar manusia tersebut terpenuhi, muncullah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. Ini berkaitan dengan hal-hal tertentu, seperti persahabatan, keintiman, kepercayaan, penerimaan, serta memberi dan menerima kasih sayang. Dalam memenuhi kebutuhan ini, manusia akan terlibat dalam pertemanan, hubungan romantis, keluarga, kelompok sosial dan lainnya. Penting bagi manusia untuk merasa dicintai dan diterima oleh orang lain untuk menghindari berbagai masalah, seperti kesepian, depresi dan kecemasan.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pada tingkat keempat ini, manusia memiliki kebutuhan akan penghargaan dan rasa hormat. Setelah ketiga kebutuhan sebelumnya terpenuhi, kebutuhan akan harga diri ini memainkan peran yang lebih

menonjol untuk memotivasi perilaku manusia. Maslow membagi tingkat ini menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan harga diri yang berkaitan dengan martabat, prestasi, penguasaan, dan kemandirian. Kemudian, kebutuhan rasa hormat dari orang lain yang berkaitan dengan status, atensi dan reputasi. Orang yang mampu memenuhi kebutuhan ini cenderung merasa yakin dengan kemampuannya sehingga memiliki harga diri yang baik dan mendapat penghormatan dari orang lain. Jika harga diri dan rasa hormat dari orang lain rendah, akan mengembangkan perasaan rendah diri.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dan bakat, mencari pertumbuhan diri dan pengalaman, serta untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan. Pada tingkat ini, manusia akan melakukan yang terbaik semampu mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa aktualisasi diri ini masih sulit dijelaskan karena penelitiannya didasarkan pada individu yang masih terbatas.

Penutup - Sumber Rasa Aman yang Benar

Mencari rasa aman dalam hal-hal duniawi ibarat membuat kolam yang dindingnya bocor. Artinya, akan selalu kembali merasa tidak aman... lagi dan lagi. Kendati sudah punya karier bagus, prestasi hebat,

pasangan hidup yang mendekati kesempurnaan secara fisik dan harta, tetap akan merasa ada yang kurang. Orang tidak pernah puas dan merasa penuh. Ada orang yang bekerja keras supaya cepat sukses, karena ingin membuktikan diri kepada orangtua, lingkungan, dan teman-temannya bahwa ia hebat. Akibatnya, ia rela melakukan apa saja demi kesuksesan, tidak peduli apakah hal itu dapat merusak hubungannya dengan Tuhan. Ada pula orang yang sibuk membuktikan diri dengan segudang prestasi agar mendapat pengakuan dan penerimaan orang lain. Jika sumber rasa aman berada di tempat yang salah, kepuasan yang diperoleh hanya akan terisi sesaat saja. Selanjutnya, akan kembali kosong dan hampa.

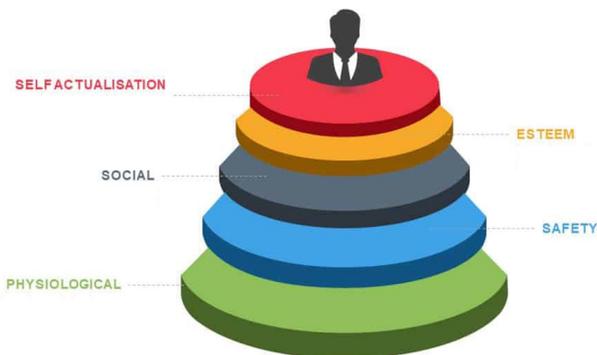
Rasa aman yang benar harus bersumber dari Tuhan, air hidup yang tidak hanya melepaskan dahaga sesaat tetapi memberikan kepuasan untuk selamanya. Seperti yang tertulis dalam Yohanes, 4:14 *"Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya."*

Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal". Dengan sumber rasa aman yang benar, kita akan tenang dan tenteram. Kita tidak akan takut tidak diterima atau tidak diakui. Kita tidak mudah digoyahkan oleh godaan dan bujukan. Apa pun yang orang lain katakan tentang diri kita, dan bagaimana pun tuntutan orang tua atau penilaian dari lingkungan, tidak akan dapat menjatuhkan kepercayaan diri kita. Mazmur, 62:2 mengatakan, *"Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah".* Sumber rasa aman yang benar tidak akan membuat kita takut dan gelisah. Tempatkan sumber rasa aman kita pada Allah, agar sukacita dan damai sejahtera senantiasa mengisi hidup Anda. Yohanes, 14:27 *"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu".*

Diagrams

MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)



slidebazaar.com

F O M O FEAR OF MISSING OUT

Sejalan dengan berkembangnya jaman, banyak sekali perubahan yang terjadi dan memerlukan adaptasi bagi semua individu. Pesatnya perkembangan jaman tidak lepas dari masuknya internet yang cukup banyak mengubah wajah dunia, terutama berkaitan dengan cepatnya berbagai informasi yang dapat kita peroleh. Wajah dunia industri tidak lagi sama mengingat saat ini sudah terjadi revolusi industri atau yang sering diistilahkan dengan industri 4.0. Hal ini membuat perubahan bergerak lebih cepat dan mengubah semua aspek kehidupan, bukan hanya industri. Kita dihadapkan pada cepatnya informasi yang masuk dan mengubah dunia termasuk mengubah sosok kepribadian kita.

Ada hal yang menarik berdasarkan data dari Indonesia Millenial Report berkaitan dengan kegiatan yang paling disukai kaum milenial. Mayoritas responden (33%) paling menyukai aktivitas bersama keluarga. Olahraga, traveling, kuliner, memasak, bertemu teman, menonton, menjadi aktivitas lain yang paling disukai para milenial. Sementara aktivitas bekerja dan bermain musik menjadi aktivitas yang paling sedikit persentasenya dalam hal kegiatan yang paling disukai. Berdasarkan data juga diketahui bahwa 2-3 tahun bekerja adalah rata-rata target waktu paling lama bagi para milenial untuk berada dalam satu posisi pekerjaan dan faktor gaji menjadi

faktor paling utama dalam memilih pekerjaan. Berbagai data di atas dapat menjadi gambaran cepatnya perubahan terjadi, terutama untuk kaum milenial yang berada dalam usia produktif. Namun saya masih memiliki kekegalaan, ternyata keluarga masih menjadi perhentian utama bagi kaum milenial untuk menghabiskan waktunya di tengah berbagai perubahan yang terjadi.

Hal lain yang cukup banyak mengubah individu adalah media, terutama media digital. Televisi dan media digital menjadi dua media yang menempati dua ranking teratas yang diakses oleh kaum milenial. Sementara radio, majalah, koran dan tabloid harus puas mendapatkan sedikit perhatian dari kaum milenial. Kita pun bisa melihat berbagai majalah yang berjaya di jamanannya, dengan terpaksa harus menutup terbitan dan usahanya karena minimnya konsumen yang membaca media tersebut. Artinya, kita pun dihadapkan pada dunia yang mungkin kurang mempedulikan baik atau buruknya sesuatu, melainkan kebutuhan akan cepatnya akses yang menjadi prioritas.

Dengan pergerakan dunia di berbagai aspek yang serba *online*, kita dipaksa untuk mengubah berbagai perilaku, termasuk perilaku berinteraksi. Sebut saja dalam mengungkapkan turut berduka cita, selamat ulang tahun dan sebagainya, kita se-

ringkali terbawa menjadi generasi yang instan dengan menuliskan HBD, HWA dan sebagainya. Kitapun terbawa untuk menjadi generasi instan mengungkapkan pendapat berdasarkan berita yang didapatkan dari media sosial tanpa mengetahui kebenarannya. Kebenaran yang kita tahu hanyalah mendapat pesan berantai dari salah satu kenalan yang dikenal dan dipercaya. Akhirnya, berbagai informasi menjadi menggulung seperti bola salju yang terus bergulir secara berantai.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai fenomena turut mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi. Sebut saja, dengan mudahnya mendapat akses informasi membuat kita senang hal-hal yang instan, cepat dan ada kalanya membuat kita kurang sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Terbiasa untuk mengerjakan hal-hal secara multitasking pun turut terjadi untuk menghadapi cepatnya akses informasi. Namun yang juga turut disayangkan, kemudahan mendapat informasi tidak sejalan dengan kemauan untuk mencari informasi yang akurat. Suatu hari saya pernah berjumpa dengan seorang calon karyawan. Saat saya bertanya mengenai informasi apa yang ia tahu tentang pekerjaan yang ia lamar, ia menjelaskan dengan panjang lebar tapi kurang memahami hal-hal yang ia sebutkan. Kemudian saya tertarik untuk bertanya sumber informasi yang menjadi acuan. Yang bersangkutan mengatakan bahwa Tiktok adalah referensi baginya untuk mencari berbagai informasi.

FOMO dan Dampaknya

Tidak hanya dalam dunia pekerjaan, relasi sosial pun menjadi salah satu aspek yang mengalami imbasnya. Dengan akses *online* yang cukup dimudahkan, kita diarahkan juga untuk berinteraksi secara *online* melalui media sosial. Rata-rata penggunaan dan kepemilikan media sosial adalah 2-6 akun yang aktif. Berbagai aktivitas di media sosial memiliki banyak fungsi seperti bekerja (menjadi akun bisnis), interaksi sosial, memenuhi rasa ingin tahu (apakah menjadi *stalker* atau mencari informasi), memiliki *networking* dan komunitas atau menjadi konsumen (berbelanja). Namun yang paling sering digunakan adalah untuk berinteraksi atau memiliki jejaring (*networking*) dengan orang lain.

Hal positif yang bisa didapat dari media sosial adalah kita dapat menjangkau relasi dengan orang-orang yang keberadaannya jauh. Kita bisa tetap terkoneksi dan tidak terkungkung oleh ruang dan waktu. Namun jika tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial, kita dapat diarahkan pada adiksi media sosial. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap tingkat adiksi yang dialami masyarakat. Namun yang perlu juga dicermati adalah penggunaan media sosial sangat bergantung pada kontrol pemilik akun itu sendiri.

Dampak yang sering terjadi dalam penggunaan media sosial adalah fenomena FOMO (*fear of missing out*). FOMO berawal dari keinginan yang besar untuk selalu terkoneksi secara

sosial, hasrat untuk mengetahui apa yang dilakukan orang lain, dan menjadi bagian dari pengalaman seseorang seakan menjadi *reward* tersendiri. Untuk itu FOMO dapat menggambarkan adanya ketakutan dalam diri seseorang bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang berharga saat ia tidak ada dan adanya hasrat untuk tetap terkoneksi dengan apa yang dilakukan orang lain (Przybylski et al., 2013, p.1). FOMO pun dapat menggambarkan suatu keadaan psikologis individu yang merasa cemas karena menghayati individu lain dalam lingkungan sosialnya memiliki kehidupan yang lebih menarik (Przybylski, Murayama, DeHaan, Gladwell, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa individu melakukan pengecekan berulang terhadap media sosial yang dimilikinya didasari adanya kecemasan ia tidak mengetahui hal-hal yang terjadi dalam lingkungan sosial *networking*-nya, dan menjadi semakin cemas saat melihat kehidupan orang lain. Individu yang memiliki derajat FOMO yang tinggi dapat merasa sangat terdorong untuk mengecek media sosial mereka lebih sering sehingga membuat mereka tetap *update* dengan aktivitas teman di media sosial. Semakin sering mengecek media sosial, akan semakin meningkatkan derajat FOMO. Lalu apakah ada dampak jika terus menerus mengecek media sosial?

Situasi yang dapat terjadi juga adalah individu pun dapat melihat kehidupan sosial di luar sosial *networking*-nya karena hal tersebut mun-

cul di *timeline* media sosialnya dan mungkin dapat semakin menambah kecemasan yang dimiliki. Awalnya tidak terpikir untuk mengobservasi keluarga, membeli suatu barang atau mengikuti suatu kegiatan. Namun hal ini berubah saat ia melakukan pengecekan berulang di media sosialnya. Salahkah hal tersebut? Ada kalanya hal ini diperlukan untuk menambah wawasan, namun jika dilakukan terus menerus dan tanpa kontrol (artinya kurang disadari), hal ini dapat menambah kecemasan individu mengenai hal-hal yang dianggap belum dimilikinya.

Saat Anda sedang bekerja, apakah Anda menyadari Anda terus-menerus mengecek media sosial, Anda akan mengulang beberapa bagian yang sama sehingga Anda perlu berkonsentrasi kembali untuk dapat melanjutkan pekerjaan? Atau apakah Anda dapat menyadari dengan penuh kesadaran apa yang Anda lakukan, apa yang sedang dikatakan lawan bicara, hal-hal yang sedang terjadi di sekitar Anda? Yang saya maksud adalah menyadari dengan penuh kesadaran (*mindful*) bukan sekedar menyadari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Atau situasi lain yang dapat terjadi saat melakukan FOMO adalah melakukan pekerjaan secara *multitasking* sehingga membuat kita kurang menyadari secara mendalam hal inti yang sebetulnya perlu kita lakukan.

Apa yang dapat dilakukan?

Jika disimpulkan, dampak FOMO dapat bervariasi ke dalam ber-

bagai aspek kehidupan Anda. Mengurangi konsentrasi dalam bekerja, meningkatkan kecemasan dan mengurangi kesadaran akan hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Dalam berbagai jurnal penelitian juga disinggung dampak FOMO terhadap keadaan depresi seseorang mengingat FOMO lebih mengarahkan seseorang menghayati emosi negatif dibandingkan emosi yang positif. Jadi, apakah yang dapat dilakukan untuk mengatasi FOMO?

Checking

- Mengecek berapa kali dalam satu jam Anda melakukan pengecekan di media sosial (bukan untuk urusan pekerjaan). Jika dilakukan lebih dari lima kali, Anda perlu berusaha mengontrol hal tersebut.
- Mengecek berapa jam dalam satu hari Anda melakukan akses internet di luar urusan pekerjaan. Nah, dapat dicek termasuk dalam kategori apakah Anda
 1. *light user* (mereka yang mengakses internet < 1 jam sehari),
 2. *medium user* (mereka yang mengakses internet 1-3 jam sehari),
 3. *heavy user* (mereka yang mengakses internet 4-6 jam sehari),

4. *addicted user* (mereka yang mengakses internet > 7 jam sehari).

Self control

Hasil dari *checking* yang Anda lakukan dapat menjadi titik awal kesadaran untuk melakukan kontrol dalam menggunakan media sosial. Kontrol dapat dilakukan salah satunya dengan memiliki aktivitas/kegiatan yang produktif. Untuk itu penting berusaha melakukan pengembangan diri melalui aktivitas yang dilakukan sebagai upaya mengurangi perilaku mengecek media sosial terus menerus dan FOMO.

Akhir kata, kebutuhan untuk eksis dan terkoneksi dengan orang lain adalah salah satu kebutuhan dasar sebagai manusia. Hal tersebut dapat menjadi tidak wajar jika berdampak negatif dan dilakukan secara berlebihan. Penting untuk dapat menyadari TUJUAN dari checking yang dilakukan. Jika Anda merasakan banyak dampak yang negatif dan tidak membuat bahagia, Anda perlu belajar mengendalikannya.

Ellen Theresia

The reason we struggle with
insecurity is because we compare
our behind the scene with
everyone else's highlight reel

~Steve Furtick~

KESELAMATAN KELUARGA DI DUNIA PANDEMI

"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus. Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri. Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain."

Galatia 6:2-4

Sudah setahun krisis virus Covid-19 di dunia berlangsung, di mulai dari Wuhan, China. **Coronavirus Disease** membuat orang sakit, 40% orang tidak menunjukkan gejala, 40% menunjukkan gejala ringan, 20% menunjukkan gejala berat hingga kematian. Penularan terus terjadi, virus terus bermutasi dan kini yang meninggal di seluruh dunia telah lebih dari 2,3 juta orang, di mana lebih dari 105 juta orang terinfeksi dan 77,5 juta orang sembuh.

Pertanyaannya: siapa lagi yang akan tertular, kemudian meninggal dunia? Karena itu, Pemerintah negara-negara melakukan langkah untuk mencegah penularan lebih lanjut. Di beberapa negara, warga sepenuhnya dilarang keluar rumah, disebut *lockdown*. Di Indonesia tidak dilakukan *lockdown*, melainkan pembatasan sosial.

Apakah berhasil? Nyatanya, di negara-negara yang melakukan *lockdown*, penyebaran pandemi tetap

berkembang cepat. Ada negara yang sempat mengalami penurunan sehingga dilakukan relaksasi - rakyat kembali boleh beraktivitas - tapi ternyata pandemi kembali melanda, hingga *lockdown* kembali dilakukan. Alhasil, terjadi huru hara di negeri Belanda pada akhir Januari lalu, karena rakyat *anti-lockdown* menuntut perubahan kebijakan Pemerintah Belanda.

Masalah dengan semua usaha mencegah penularan ini adalah efek keras yang terjadi terhadap ekonomi. Indonesia sejak kuartal II tahun 2020 mengalami ekonomi negatif. Demikian juga dengan kuartal III dan IV, sehingga secara teknis Indonesia kini berada dalam situasi resesi. Total di tahun 2020 terjadi penurunan ekonomi sekitar 2%.

Angka ini nampak kecil, tetapi jika dilihat secara detil, penurunan di masyarakat perkotaan jauh lebih dalam. Sementara pada kawasan pertanian, perkebunan, dan pertambangan, masih ada produktivitas - ekonomi Indonesia memang sangat ditopang oleh perdagangan komoditas sumber daya alam. Jadi, yang masih berusaha di bidang komoditas, masih ada produktivitas.

Bagaimana dengan usaha yang ada di kota besar? Banyak yang tutup, beberapa bangkrut. Bagaimana dengan masa depan ekonomi? Jika kita masih tinggal di kota, bagaimana dengan keselamatan keluarga di dunia pandemi? Ini bukan soal keselamatan

jiwa, ya, melainkan bagaimana tetap sejahtera, tetap ada jalan untuk bertahan dalam apa yang disebut *New Normal*, di mana di dalamnya banyak sekali hal yang tidak normal?

Sekarang ini semakin jelas penting dan perlunya menjaga jarak, mengenakan masker, dan mencuci tangan - disingkat 3M. Harusnya demikian. Tapi, hari ini semakin banyak orang yang mengabaikan 3M. Beberapa beralasan uang habis untuk tetap beli masker, disinfektan, sabun, bahkan harus beli air bersih untuk cuci tangan.

Harusnya orang berusaha untuk tidak berkerumun, mencegah penularan. Tapi, hari ini orang malah berkerumun di pasar, berkerumun mengantri di halte bis, di MRT (karena pengelola transportasi malah mengurangi frekuensi transportasi umum).

Harusnya lebih banyak aktivitas ekonomi melalui *online*, lewat internet, yang terbuka 24 jam sehingga usaha juga bisa lebih panjang. Tapi, hari ini tempat usaha harus tutup lebih cepat, jalanan diblokir di sana sini, sehingga praktis kegiatan apapun - termasuk transaksi *online* - menjadi terbatas. Ya, memang namanya Pembatasan Kegiatan Masyarakat, namun apa gunanya membatasi kegiatan ekonomi yang bebas dari ancaman penularan Covid-19? Asal membatasi saja hanya mengakibatkan penurunan ekonomi. Harusnya orang satu sama lain semakin terbuka, semakin bersedia membantu. Tapi kini semakin banyak orang yang mencari keuntungan di-

rinya sendiri. Pertemanan menjadi sumber cari uang. Malah, lebih enak berbisnis dengan orang yang baru kenal, karena transaksi yang lebih adil. Kepada mereka yang disebut 'teman' malah muncul egoisme, yang akhirnya menggerus pertemanan itu. Harusnya orang menjadi lebih takut akan Tuhan. Tapi, kesulitan hidup memang dapat memunculkan 'sifat asli' pada orang. Dengan menurunnya frekuensi pertemuan ibadah, digantikan dengan ibadah *online*, hilang pula pengaruh baik dari pertemuan yang kudus. Orang bisa melakukan apa saja sesuai pikirannya sendiri tanpa pertimbangan iman.

Harusnya... sebentar...

Bahkan saya pun perlu memikirkan lebih lanjut, karena kata 'harusnya' berasumsi bahwa yang dinyatakan selanjutnya sudah pasti benar. Tetapi, tiap orang bisa memikirkan sendiri apa yang benar baginya. Apa yang 'harus' bagi saya, mungkin tidak harus bagi orang lain. Tidak ada kesepakatan. Tidak ada kebersamaan. Masing-masing. Tiap orang bisa mencari orang lain yang punya pikiran yang serupa. Itulah kelebihanannya internet: ide bisa mengumpulkan pengikut.

Orang-orang Belanda itu, yang melakukan huru-hara *anti-lockdown*, hingga ada 200 orang ditahan - bukankah mereka memiliki pikiran yang serupa, dan karena itu bersama-sama melawan Pemerintah Belanda? Apa yang kemudian menjadi penentu? Apakah karena pikiran orang, maka harusnya begini dan harusnya begitu? Mari kita mempelajari lagi Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Ga-

latia. Jemaat di Galatia membuat pikiran mereka sendiri tentang kehidupan yang mereka jalani. Secara kebiasaan dan budaya, tiap masyarakat mengikuti ritual agama. Ada peraturan yang harus diikuti supaya memperoleh restu dari Dewa atau Dewi yang disembah. Orang-orang Yahudi juga demikian, harus hidup mentaati aturan-aturan hukum Taurat.

Dengan mematuhi hukum, kita bisa mendapatkan keselamatan hidup di dunia. Nanti dapat berkat Tuhan, dijauhkan dari segala sakit penyakit, bebas dari marabahaya dan rejekinya cukup untuk membuat hidup sejahtera bahkan berkelimpahan. Itu adalah pandangan umum yang dimiliki masyarakat.

Jadi, jemaat di Galatia juga menerapkan hal serupa di dalam kekristenan. Memang sudah percaya Tuhan Yesus, tapi hidup harus mematuhi peraturan dan hukum agama serta segala ritualnya. Memang ritual berbeda, cara berbeda, namun hakekatnya sama dengan semua orang saleh beragama: memenuhi aturan dan hukum agama, supaya selamat. Justru karena itu, Rasul Paulus dengan keras menegur jemaat di Galatia. Kalian sudah menerima Injil yang benar, mengapa mau mengikuti injil yang lain? Kalian sudah mendapatkan kemerdekaan di dalam Kristus, mengapa masih mau diperhamba oleh saudara-saudara palsu? Siapa bilang kalau orang di dalam Tuhan harus bersunat?

Orang-orang begitu sibuk memikirkan idealnya sendiri tanpa mengerti apa yang sedang terjadi. Orang

Kristen ada di bawah penindasan kekaisaran Romawi. Orang Kristen perlu menyesuaikan cara hidupnya, cara berkomunitasnya, cara berkomunikasi - semua agar tetap bertahan di bawah penganiayaan yang berat. Mengapa masih membuat diri susah dengan peraturan yang tidak Tuhan perintahkan?

Jemaat di Galatia begitu terpuak dengan pandangan orang lain - karena mereka juga sangat melihat orang yang terpendang - sehingga membatasi diri untuk melakukan hal-hal yang perlu dalam kehidupan. Konsekuensi dari sikap memandang orang adalah mereka menjauhkan siapa saja yang dianggap tidak sejalan. Semakin legalistik dan menjaga kekudusannya sendiri. Kalau ada yang melakukan pelanggaran, silakan keluar!

Rasul Paulus melihat sikap jemaat Galatia dengan hati yang sedih dan marah. Sedemikian sia-sianya kah pemberitaan Injil di Galatia? Apakah orang harus sempurna sebelum mendengarkan Injil? Apakah kalian tidak mengerti seperti apa besarnya beban hidup?

Kalau ada yang melakukan pelanggaran, pimpinlah ke jalan yang benar dengan roh yang lemah lembut! Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus, bukan hukum yang entah dari mana itu!

Orang tidak menjadi lebih hebat karena melakukan ritual. Kalau seseorang menyangka ia berarti karena berhasil memenuhi aturan hukum agama, padahal ia sama sekali tidak berarti, maka ia menipu dirinya sendiri. Realita-lah yang menjadi pe-

mentu. Nyatanya, beban yang harus ditanggung manusia akan lebih engeng kalau dipikul bersama.

Kembali ke jaman sekarang, dunia pandemi Covid-19. Bukankah manusia juga diancam oleh penyakit sekaligus resesi ekonomi? Ini seperti ancaman maut yang diberikan oleh Kekaisaran Covid... eh, Kekaisaran Romawi. Dalam hal ini, orang bisa jadi melakukan pelanggaran.

Sebagian orang menekankan pentingnya mengikuti hukum dan iman. Sebagian lain menyatakan pentingnya prokes. Sebagian lain menyatakan pentingnya menjaga ekonomi. Di dalam semua 'keharusan' yang dikatakan, yang dilakukan justru sikap egois dan mau menang sendiri, karena masing-masing berusaha menjaga keselamatan keluarga dalam kesejahteraan di dunia. Realitanya?

Disinilah terjadi ketidakselamatan dalam hidup karena apa yang diidealkan tidak sama dengan realita. Ada konsekuensi dari pilihan berdasarkan keyakinan yang tidak sesuai kenyataan. Misalnya, orang yakin bahwa Tuhan pasti melindungi diri dan keluarganya dari Covid-19, maka mengabaikan prokes. Katanya, "orang beriman harus yakin Tuhan lebih berkuasa dibandingkan sakit penyakit," lantas tidak lagi pakai masker, tetap berkumpul dalam persekutuan di ruang sempit tertutup, bernyanyi keras-keras. Dan terus ketularan Covid-19.

Kalau contoh di atas dirasa sangat ekstrim, ada contoh lain tentang keyakinan bahwa Tuhan akan memelihara, sehingga tidak berusaha dengan cara lain, tidak mau

mengusahakan hal yang baru. Jadi, kalau sudah kondisi begini yang penting diam dan berdoa saja. Berkeyakinan nanti Tuhan buka jalan, dalam pengertian bisa kembali melakukan usaha yang lama hingga kembali memperoleh keuntungan seperti dahulu.

Berdiam dirilah, dan nantikanlah Tuhan, katanya. Terus tabungan habis, hingga akhirnya mengalami kebangkrutan. Konsekuensi orang yang diam - beralasan bukankah Pemerintah mengharap diam di rumah saja - saat ini adalah kehilangan kemampuan ekonomi.

Realitanya, orang harus bekerja lebih keras dalam situasi resesi ekonomi. Memang tidak kerja di luar rumah, bukan terus pergi ke sana ke mari, tapi bekerja di rumah. *Work from home*, lebih keras lagi. Lebih cerdas lagi.

Realitanya, dunia sudah berubah, sehingga tiap orang juga harus beradaptasi dengan perubahan. Ada yang perlu dipelajari lebih lanjut. Ada yang harus diciptakan, dikreasikan. Tuhan memberi segala hikmat yang dibutuhkan supaya ada jalan keluar - tapi orang tidak bisa hanya berdiam diri saja.

Kita tidak bisa mengharapkan, misalnya, virus Covid-19 tidak lagi bermutasi dan tidak lagi menular. Juga, kita tidak bisa mengharapkan Pemerintah dan aparat mendadak menjadi penuh pengertian dan mampu membuat keputusan yang lebih tepat - untuk apa membuat segala pembatasan itu - yang lebih efektif di masyarakat. Tidak ada yang pernah disiapkan untuk menghadapi pandemi. Sebagian pejabat paham, se-

bagian lainnya tidak paham tentang apa yang harus dilakukan. Apa boleh buat.

Demikian juga dengan masyarakat: ada sebagian paham tentang pandemi dan apa yang harus dilakukan, sebagian lainnya tidak paham, sehingga melakukan hal-hal tanpa pikir panjang. Beberapa pengaturan yang dirasa tidak masuk akal, menjadi jelas gunanya ketika diperhadapkan dengan sikap rakyat yang tidak mau tahu. Apa boleh buat.

Pada akhirnya, realita menjadi sesuatu yang harus dihadapi dengan hikmat. Rasul Paulus menyatakan: bertolong-tolonganlah, demikian kita memenuhi hukum Kristus. Realita yang sulit bisa dihadapi dengan kerjasama di antara orang-orang yang paham, yang mau saling menanggung beban. Tidak ada yang boleh menepuk dada dan mengatakan dirinya orang paling penting, sehingga semua orang lain harus menolongnya tapi dia sendiri tidak mau menolong siapapun juga.

Walau, dalam realita, memang ada orang bersikap tidak tepat. Kepada saudara yang tidak mau kerjasama, mari kita ajak dengan roh lemah lembut. Mungkin dia terlalu ketakutan, sehingga menjadi bersi-

kap egois dan mau menang sendiri - itu karena sudah merasa kalah dalam situasi ini. Kemampuan kita untuk memahami realita terbatas, demikian juga dengan kemampuan kita mengerti alasan sebenarnya mengapa dia bersikap begitu. Kita bukan Tuhan yang mampu melihat dalamnya hati manusia.

Tentunya realita dan komunikasi berlaku dua arah. Orang tidak bertepuk tangan dengan hanya sebelah tangan. Ketika orang itu tidak mau kerjasama, tidak mau berubah, itu adalah keputusannya sendiri dan kelak menerima konsekuensinya sendiri, baik atau buruk. Pasti, kita mengharapkan segala hal terbaik bisa terjadi baginya!

Namun, ketika konsekuensi negatif dengan keras menerpanya, tidak perlu kita bersorak sambil mengata-ngatai dia, "apa coba kata saya kemarin? Rasain!" - apa gunanya idealisme miring seperti demikian? Orang itu sudah setengah mati menghadapi tekanan hidup, bukankah waktunya kita kembali mengulurkan tangan dan memberikan pengertian? Ini bukan soal 'kemenangan' pendapat dan kompetisi "saya lebih pintar" menghadapi hidup!



Yang diperlukan adalah kebijaksanaan, di mana kita menyadari bahwa saat ini memang perlu mematuhi prokes 3M, perlu menjauhkan diri dari kerumunan lebih dari 10 orang. Yang penting kita tahu siapa yang hadir, memastikan bahwa yang hadir itu sehat walafiat, tidak sakit atau tidak mempunyai kerabat yang sakit karena ada juga orang menular tanpa gejala sakit.

Yang diperlukan adalah mencari jalan baru, cara baru untuk berusaha. Bagaimana bekerja, bagaimana produksi yang lebih berkualitas, lebih berguna, lebih menarik. Saling menolong tidak selalu berarti memberi uang, tapi juga bisa saling mempromosikan, saling memberi nasehat dan solusi masalah. Seringkali yang paling penting adalah ide dan jalan keluar masalah, supaya usaha bisa tetap dilakukan. Kadang dibutuhkan sudut pandang yang baru, pemikiran yang baru. Teman atau saudara yang selama ini ada di luar, justru bisa melihat dari sudut pandang yang baru, karena mereka tidak terikat oleh pengalaman masa lalu.

Kerjasama demikian tidak terjadi jika orang terikat dengan idealisme dan bersikeras dengan "harusnya..." seraya menolak bertindak jika syarat harus ini itu tidak terpenuhi. Realitanya, kita semua tidak sempurna dan tidak ada yang mampu memastikan apa yang akan terjadi di masa depan. Semua hanya bisa

menduga, dan berharap. Hikmat dibutuhkan untuk menduga apa yang mungkin terjadi.

Apakah covid-19 akan selesai tahun ini? Apakah vaksinasi akan segera menjadi jalan keluar dari pandemi? Kita berharap demikian. Namun, mungkin pemulihan baru terjadi di akhir tahun 2021. Sampai waktunya, orang harus bertahan hidup, memelihara keselamatan keluarga di dunia pandemi. Menjaga tingkat ekonomi, menjaga produktivitas. Tuhan ada di tengah orang-orang yang tetap beriman dengan terus berjuang, percaya bahwa Tuhan selalu buka jalan. Kalau Dia menutup pintu, bukankah Dia juga membuka jendela?

Mungkin kita dapat menjadi jendela bagi sesama kita. Memberikan pandangan baru, sehingga yang tadinya putus asa kini bisa melangkah dengan cara baru, harapan baru. Asal orang tidak terlalu keras kepala dan bertahan dengan idealisme bahwa satu-satunya cara keluar dari ruangan adalah harus lewat pintu, tidak boleh memanjat jendela...

Semoga tulisan ini juga menjadi jendela bagi kita semua. Tidak perlu menjadi seperti jemaat di Galatia yang keras kepala bikin 'keharusan' ritual sehingga mengikuti injil yang lain - hanya karena injil itu lebih banyak aturan ritualnya dibandingkan Injil Kebenaran. Tuhan menyertai kita sekalian, sampai ke Maranata!

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

MINGGU KE-1 APRIL 2021

IMAN YANG DIBAGIKAN

BACAAN ALKITAB: II Raja-Raja 5:1-19

Pernahkah anda mengalami menjadi satu-satunya orang percaya di lingkungan anda? Mungkin di tempat kerja atau di lingkungan tempat tinggal anda iman kepercayaan anda membuat anda menonjol. Rasa takut akan apa yang orang lain mungkin katakan atau lakukan terhadap anda membuat anda menutup mulut mengenai keyakinan anda. Tetapi, tidaklah demikian dengan anak perempuan Israel yang menjadi pelayan di rumah Naaman. Dia memberikan kita contoh yang berani bagaimana ia membagikan imannya di dalam situasinya.

Naaman adalah komandan pasukan Aram, musuh dari bangsa Israel. Dia menderita kusta. Istri Naaman mempunyai seorang pelayan kecil, yang ditawan dari Israel. Gadis kecil ini merasa sangat kesepian di negara asing itu. Namun bukannya merasa kasihan pada dirinya sendiri, ia malah membuat orang lain percaya seperti dirinya sendiri. Adalah suatu keajaiban bahwa gadis kecil ini, meskipun ia merasakan luka terpendam, sanggup dengan kasih membagikan berita keselamatan kepada mereka yang telah mencelakakannya. Dia tidak

mempunyai keinginan untuk membalas dendam kepada tuannya. Sebaliknya, ia mengasihi musuh-musuhnya, mengampuni kesalahan yang telah diperbuat mereka kepadanya, dan berusaha menunjukkan tuan dan nyonyanya bahwa Yahwe-lah pengharapan mereka satu-satunya.

Kita boleh yakin Naaman dan istrinya tidak akan mendengarkan nasihat dari gadis kecil pelayannya itu jika kesaksian hidup si gadis tidak menopang kata-katanya itu. Kita pun hendaknya hidup seperti gadis kecil itu di antara orang-orang yang tidak percaya, betapaun perlakuan mereka terhadap kita, agar mereka mau mendengarkan kata-kata kita. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi jika kita membagikan iman kita kepada orang lain.

AYAT MAS:

"Berkatalah gadis itu kepada nyonyanya: 'Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya.'"

II Raja-raja 5:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebelum Yesus naik ke surga, Ia memerintahkan orang-orang percaya untuk memberitakan Injil keselamatan ke seluruh dunia. Namun sayang, banyak orang percaya yang lebih memilih membungkam daripada menyampaikan Injil keselamatan yang telah diterimanya kepada orang lain. Banyak alasan yang membuat mereka bungkam. Pertama, mereka takut kepada orang-orang di sekitarnya yang berbeda iman kepercayaannya, terlebih lagi jika mereka hidup sebagai kelompok minoritas di negara yang anti kekristenan. Kedua, mereka takut dikucilkan atau dianggap 'aneh' atau 'sok suci' oleh kelompoknya yang tidak percaya. Daripada kehilangan 'teman', lebih baik berdiam diri. Ketiga, mereka tidak memiliki kasih akan jiwa-jiwa yang akan binasa seperti kasih Tuhan kepada mereka. Jika mereka mengasihi orang-orang yang belum percaya seperti Tuhan mengasihi mereka, pastilah mereka akan berusaha keras memberitakan Injil keselamatan kepada orang-orang di sekitar mereka.

BAGIKANLAH IMAN KEPERCAYAAN KITA KEPADA SEMUA ORANG

SELAMANYA HIJAU

BACAAN ALKITAB: Mazmur 1:1-6

Pohon yang tumbuh di tepi sungai akan selalu hijau. Daun-daunnya hijau, cabang-cabangnya kuat, batangnya kokoh, dan akar-akarnya tertanam sangat dalam. Demikian juga halnya dengan orang yang memilih menjalani kehidupan spiritual dengan penuh semangat. Ia akan menjadi orang yang kokoh 'tertanam' seperti pohon yang tertanam di tempat air tidak pernah berhenti mengalir. Anugerah Allah menanam para pengikut-Nya di aliran-aliran kasih-Nya. 'Pohon-pohon' yang demikian haruslah tumbuh dengan subur, karena mereka memiliki semua yang mereka perlukan.

Sebaliknya, tanaman-tanaman yang tumbuh di gurun hanyalah sekumpulan semak belukar yang kering-kerontang. Demikian juga orang yang memilih jalan hidup duniawi. Mereka akan hidup seperti semak belukar yang kering-kerontang di gurun dunia. Karena secara politis mereka merasa mereka benar, mereka berani mengolok-olok Allah Pencipta semua, dan semua hal yang berkaitan dengan Allah. Orang-orang yang seperti ini akan "seperti sekam yang ditiupkan angin."

Kita perlu mengetahui macam apakah diri kita. Apakah tumbuh di tepi sungai atau tertiuip angin kesana-kemari di tengah gurun. Jika kita adalah umat Allah, Dia akan menanam kita di tepi sungai keselamatan, dimana akar-akar kita akan senantiasa dibasahi air kehidupan kekal. Dan, seperti pemazmur katakan, secara spiritual kita akan berlimpah ruah. Kita hendaknya membiarkan akar-akar kita minum sepuas-puasnya air kehidupan ini agar kita dapat diubah. Jika kita benar-benar tertanam, kita akan jadi produktif, betapapun teriknya matahari gurun atau gundulnya padang belantara di sekitar kita. Orang-orang yang tertanam adalah orang-orang yang berbahagia (Mz 1:1). Jiwa kita, seperti pohon dengan akar-akarnya di dalam sungai yang mengalir dari tahta Allah, akan senantiasa hijau.

AYAT MAS: "

la seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil."

Mazmur 1:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Adalah fakta bahwa adakalanya kita meragukan keselamatan seseorang karena kehidupannya yang sama sekali tidak serupa Kristus. Hal ini menghalangi orang-orang di sekitarnya yang belum percaya untuk percaya Kristus. Seperti apakah seharusnya seorang yang telah mendapatkan keselamatan Kristus? Ia harus seperti pohon yang tumbuh di tepi sungai. Kehidupannya penuh dengan buah-buah Roh karena imannya yang berakar kuat di dalam kebenaran Firman Allah. Ia berdiri kokoh di tengah badai kehidupan di dunia ini karena kebenaran Firman Allah memberinya kekuatan. Orang merasa aman berlingung di bawahnya. Orang yang melihat serta bergaul dengannya merasa nyaman dan sukacita. Meskipun kesusahan dan kesengsaraan dunia menerpanya, ia tetap sukacita dan siap berbagi serta menolong mereka yang lebih tidak beruntung daripadanya.

JADILAH POHON YANG TUMBUH DI TEPI ALIRAN AIR KEHIDUPAN ALLAH

HANYA KITA-KITA

BACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 7:51-8:3

Ketika penganiayaan timbul di masa Stefanus, orang-orang Kristen lari tersebar ke seluruh negeri. Kisah 8:4 memberitahu kita bahwa mereka yang tersebar ini menjelajah seluruh negeri sambil memberitakan Injil. Mereka 'menggosipkan' Injil keselamatan Tuhan di dalam pelarian mereka. Karena itu, definisi yang baik untuk "berkhotbah" adalah mengomunikasikan kebenaran melalui identitas diri.

Dalam pelariannya untuk menyelamatkan nyawa mereka, 'orang-orang awam' itu memberitahukan 'orang-orang awam' yang mereka temui mengapa mereka melarikan diri. Inilah cara Kabar Gembira dibawa ke bagian-bagian yang terjauh dari dunia mereka. Di antara mereka ada juga para pemimin, namun para rasul tetap tinggal di Yerusalem. Mayoritas dari para pelarian itu seperti kita-kita, rakyat biasa, orang awam.

Sama halnya sekarang ini. Allah ingin orang-orang awam memberitahukan orang-orang awam lainnya tentang Injil keselamatan-Nya. Para pemimpin (hamba Tuhan, guru agama, pengabar Injil, pemimpin gereja) tidak dapat melakukannya sendirian. Mereka dapat menolong kita untuk tahu apa yang harus

disampaikan, dan para pengabar Injil dapat menunjukkan kita bagaimana membawa orang kepada Kristus. Jika kita ingin Injil sampai ke seluruh bumi, maka setiap diri kita haruslah menyampaikan kabar baik itu kepada orang lain.

Penulis renungan ini suatu ketika diundang ke beberapa pertemuan di Atlanta. Ia bertanya pada orang yang menelpon menanyakan kedatangannya, gereja atau organisasi apa yang si penelpon wakilkkan. Ia menjawab dengan malu-malu dan sedikit ragu, "Ah, hanya kita-kita saja." Tetapi kemudian penulis mendapatkan bahwa "hanya kita-kita" nya itu adalah sekelompok anak-anak Tuhan awam yang ramai 'menggosipkan' Injil keselamatan. Penulis sangat gembira melayani mereka!

AYAT MAS:

"Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh. Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria."

Kisah 8:1

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kadang kita bertanya-tanya mengapa Tuhan izinkan penganiayaan terjadi atas diri orang-orang percaya. Bukankah seharusnya orang-orang percaya mendapatkan berkat Tuhan yang berlimpah? Namun dalam perikop ini kita belajar bahwa justru dengan penaniayaan, Injil keselamatan tersebar ke pelosok-pelosok bumi. Saat orang melihat para pelarian itu hidup penuh sukacita meskipun mengalami penaniayaan, mereka akan bertanya-tanya mengapa mereka tetap bersukacita dan rela menderita demi iman mereka. Mengapa mereka tidak mendendam atau berusaha membalas ketidakadilan yang mereka terima? Mengapa mereka membalas air tuba dengan air susu? Bukannya membuat teror-teror, mereka menebarkan kasih dan pengampunan terhadap para penganiaya mereka. Ini menjadi kesaksian hidup tanpa perlu berkoar-koar.

BERITAKANLAH INJIL KESELAMATAN MELALUI KESAKSIAN HIDUP KITA

MENGENAL ALLAH

BACAAN ALKITAB: Yohanes 17:1-26

Mengenal Allah adalah suatu keharusan dalam keselamatan. Kita tidak dapat masuk surga kecuali kita mengenal Allah melalui Kristus. Dalam doa-Nya bagi para murid-Nya, termasuk mereka yang mengikut Dia sekarang ini, Yesus berkata, *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”* (Yoh 17:3). Orang perlu tahu bahwa mereka dapat mengenal Allah melalui Yesus Kristus.

Mengenal Allah tidak perlu sampai harus mengenal segala sesuatu mengenai Dia. Kita harus ‘menjadi’ Allah untuk dapat mengenal itu semua. Tetapi Allah telah memberikan kita pengetahuan yang sangat cukup untuk keselamatan kita. Allah telah memberikan kita pengetahuan mengenai Diri-Nya di dalam 5 hal utama berikut ini:

1. **Alam** - alam menyatakan Sang Pencipta (Mzm 19:2-5; Rm 1:20).
2. **Hati nurani** - Allah telah menaruh pengetahuan akan benar dan salah di dalam hati manusia (Ibr 10:16).
3. **10 Hukum Allah** - Allah memberikan tuntutan-Nya pada manusia (Kel 20:1-17).

4. **PL dan PB** - memberitahu kita segala sesuatu yang kita perlu ketahui untuk diselamatkan dan hidup bagi-Nya (Mzm 119: 55, 68, 73; II Tim 3:16).

5. **Kristus** - jika kita ingin mengenal Allah, kita harus terlebih dahulu mengenal Kristus (Yoh 1:14; 10:30; 14:6-9).

Allah telah memberikan kita semua informasi yang kita perlukan untuk berbalik kepada-Nya dan diselamatkan. Mengenal Yesus adalah jalan untuk memperoleh damai yang sebenarnya dan hidup kekal bersama Allah. Datanglah kepada Yesus dan dapatkanlah Allah. Setelah itu, mulailah perjalanan kita mengenal Allah lebih dan lebih lagi setiap hari, dan mulailah antisipasi kita untuk mengenal dan menikmati Dia selamanya.

AYAT MAS:

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”

Yohanes 17:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika kita ditanya bagaimanakah memperoleh keselamatan itu? Kita pasti akan menjawabnya: dengan menerima Yesus sebagai Juruselamat kita. Bagi orang dengan latar belakang non Kristiani, jawaban kita akan sangat membingungkan. Itulah sebabnya perlu bagi kita untuk mengenalkan dahulu Allah kepada mereka, dan tahap demi tahap kita kenalkan Kristus kepadanya dan mengapa Ia datang ke dunia. Sebelum kita dapat mengenalkan Allah dan Kristus kepada mereka, kita pribadi harus mengenal Mereka terlebih dulu. Pengenalan ini tak dapat kita dapatkan dalam sekejap, tetapi tahap demi tahap dengan membaca Firman Tuhan setiap hari. Dengan membaca Firman Tuhan secara rutin, sedikit demi sedikit pengenalan kita akan semakin dalam. Tetapi itu bukan berarti sebelum kita mengenal Allah dan Kristus dengan dalam, kita tidak dapat diselamatkan. Tidak! Tetapi setelah kita diselamatkan, kita hendaknya mempunyai kerinduan untuk lebih mengenal-Nya.

DENGAN MENGENAL ALLAH, KITA BARU DAPAT MENGENAL KRISTUS

APA YANG YESUS LAKUKAN?

BACAAN ALKITAB: Lukas 23:1-12

Mungkin kita tidak akan pernah mengajukan begitu banyak pertanyaan menyakitkan kepada Yesus seperti yang Herodes lakukan, tetapi ada tindakan-tindakan lain yang sama menyakitkannya yang kita lakukan terhadap Sang Juruselamat. Kita mungkin bersikap acuh tak acuh terhadap-Nya, menolak-Nya, atau dengan sengaja tidak memedulikan-Nya. Masyarakat modern malah telah terbiasa “bertoleransi” dengan apa yang menjadi musuh-Nya. Mereka tidak menggubris kesedihan Juruselamat mereka, dan hidup semau mereka, tak tersentuh, tak terjangkau dan tak dapat diubahkan.

“Lihatlah manusia itu!” seru Pilatus sambil memperlihatkan Kristus yang tersiksa, dengan harapan penderitaan-Nya akan menimbulkan rasa kasihan. Tetapi, imam-imam kepala dan para penjaga berseru, “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” (Yoh 19:6). Dan apa yang Yesus lakukan sementara semuanya ini berlangsung? Tidak ada! Dia yang memiliki kuasa untuk memanggil ribuan malaikat untuk menolong-Nya, memilih untuk berdiri tanpa daya, menyerah untuk mati karena tidak ada jalan lain untuk mendamaikan

dunia dengan Allah! Dia yang memiliki kuasa untuk memusnahkan musuh-musuh-Nya dengan semburan nafas dari mulut-Nya, menolak untuk menjawab, meskipun mereka telah berusaha sekuat-kuatnya untuk membuat-Nya bicara. Yesus tidak mau meladeni musuh-musuh-Nya; Dia agung, dan jujur serta benar. Dia memberitahukan kita bahwa Ia adalah kebenaran, jalan, dan hidup yang kekal, dan menutup kasus-Nya. Dia tidak mengiming-imingi kita dengan sesuatu yang tak dapat kita capai, ataupun mencela kita karena sesuatu yang tak dapat kita tolak, tetapi sekedar menawarkan kita keselamatan.

Lakukanlah apa yang anda ingin lakukan terhadap Dia. Menolak-Nya? Mengolok-olok-Nya? Mencuekkannya? Namun tangan-Nya senantiasa terulur untuk menyambut kita ke pelukan-Nya.

AYAT MAS:

“Ia mengajukan banyak pertanyaan kepada Yesus, tetapi Yesus tidak memberi jawab apapun.”

Lukas 23:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika tawaran anda untuk menolong orang yang terjepit ditolak mentah-mentah, diremehkan, malahan dertawakan dan diejek, bagaimanakah perasaan anda? Apa yang akan anda lakukan? Kemungkinan besar anda akan menyumpahnya sebagai orang yang tak tahu diuntung. Sepertinya tak mungkin anda berlalu tanpa merasakan apa-apa. Tetapi yang Yesus lakukan adalah bungkam seribu bahasa. Dia tidak menyahut, tidak mengumpat, Dia malah memohon ampunan dari Bapa bagi mereka. Demikian juga ketika kita menyampaikan berita keselamatan kepada orang-orang yang belum percaya, mereka mungkin tidak akan mengacuhkan kita, malah mengejek serta mengusir kita. Apakah kita akan ‘mengutuknya’ di dalam hati? Atau berlalu untuk tidak kembali lagi? Biarkan mereka binasa di api neraka? Belajarlah dari Tuhan kita. Kasihilah mereka yang telah menolak serta menyakiti kita.

DIAM LEBIH BAIK DARIPADA BERKOAR-KOAR MEMBELA DIRI

PELAYANAN YANG BARU

BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:13-21

Sebuah pelayanan baru dimulai ketika kita disucikan dan diperbaharui, karena kita memiliki sesuatu yang baru untuk dibagikan. Daud tahu akan itu. Begitu Allah mengampuni dia, dia tahu dia dapat mengajarkan pertobatan dan pembaharuan hati dengan lebih baik kepada para pendosa lain yang seperti dia.

Pada suatu acara, pembicara yang berada di podium itu terpisahkan dari mereka yang duduk di bangku pendengar. Namun demikian, jika si pembicara dapat membagikan pengalaman-pengalamannya yang kemungkinan besar juga dialami oleh para pendengarnya, itu akan membawa para pendengar 'masuk' ke dalam pokok pembicaraannya. Ketika kita keluar dari ujung yang lain lorong kesepian yang panjang dan gelap, setelah merasakan depresi dan kebencian pada diri sendiri, kita siap untuk membagikan pelajaran-pelajaran yang kita dapatkan kepada orang-orang yang masih ada di dalam lorong kesepian itu. Kita mungkin akan mulai dengan ragu-ragu mengakui kegagalan-kegagalan kita, dan akan mendapatkan bahwa banyak dari pendengar kita ternyata merasakan hal yang sama, dan mereka merasakan kita itu seperti diri mereka juga.

Ketika kita membagikan fakta bahwa kita kadang merasa takut saat kita sendirian di malam hari, dan kita mungkin mendapatkan respon yang sama! Kadang kita kurang iman dan membagikannya kepada orang lain, tentu saja tidak dengan bangga, tetapi dengan sungguh hati. Tentu saja kita bukan hanya ingin membagikan kekurangan-kekurangan kita, tetapi ingin mendapatkan jawaban atas kekurangan-kekurangan itu! Saat kita memperkenalkan Allah yang telah menyelamatkan kita dari dosa, kegagalan, dan rasa takut, maka orang-orang berdosa mungkin akan ditobatkan! Setelah Allah menyucikan dan menjadikan kita ciptaan baru, kita dapat memberitahukan orang bahwa Allah dapat menolong mereka pergi tidur tanpa rasa takut akan kegelapan. Itulah pelayanan baru yang telah Allah sediakan bagi kita. Terimalah dan lakukan dengan sukacita.

AYAT MAS:

"Maka aku akan mengajarkan jalanMu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepadaMu."

Mazmur 50:15

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Bagaimanakah keadaan anda sebelum anda diselamatkan? Apakah anda hidup dalam gelimang dosa? Berbuat segala macam kejahatan seperti menipu, mencuri, korupsi, makan uang orang, mencelakakan orang lain, bahkan mungkin membunuh. Atau anda mungkin hidup dalam kemerosotan moral, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, menjalani kehidupan seksual yang najis, berselingkuh dan dosa-dosa lainnya. Atau mungkin anda hidup dalam ketakutan, kekuatiran, kecemasan, keputusasaan, kehampaan, yang mendorong anda untuk mengakhiri hidup di dunia ini. Tetapi setelah anda bertobat dan diselamatkan serta diperbaharui hidup anda sehingga anda menjadi "manusia baru", apa yang terjadi? Tuhan menghendaki anda membagikan keselamatan yang telah mengubah anda menjadi "manusia baru" kepada orang-orang yang perlu diubah.

BAGIKANLAH PENGALAMAN KESELAMATAN ANDA KEPADA ORANG LAIN

BENAR-BENAR MENYESAL

BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:12-21

Allah mengutus Natan untuk memberitakan Raja Daud bahwa Ia telah melihat apa yang Daud lakukan terhadap Uria, dan sangat marah padanya. Mendengar itu, Daud segera bertobat. *“Aku sudah berdosa kepada TUHAN,” serunya* (II Sam 12:13). Dia tidak marah kepada Natan ataupun Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri!

Penyesalan yang sungguh adalah kemarahan terhadap diri sendiri karena perbuatannya yang salah. Kebanyakan kita marah ketika kita kepergok berbuat dosa, bukan kepada diri sendiri, melainkan kepada orang lain. Tatkala Allah melihat kita marah kepada diri sendiri karena berbuat dosa, Ia akan menerima pengakuan kita. Dia tidak akan memandang rendah jiwa yang sungguh-sungguh hancur dan bertobat. Segera setelah Daud mengakui dosanya, Natan melihat dengan jelas bahwa Daud sungguh-sungguh menyesal dan berkata: *“TUHAN telah menjauhkan dosamu itu”* (II Sam 12:13).

Bertobat berarti kita membiarkan Allah berbicara kepada kita mengenai dosa kita. Kita tidak berdebat dengan-Nya, tetapi mendengarkan Dia! Tuhan adalah Hakim kita. Daud mengakui fakta ini: *“Engkau adil dalam*

putusanMu, bersih dalam penghukumanMu.” (Mzm 51:6). Bertobat berarti kita setuju dengan hati nurani kita. *“Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin”* (Mzm 51:8). Akuilah bahwa kita tahu saat kita berbuat dosa. Kita juga tahu bahwa Ia akan mengampuni kita jika kita memohon pengampunan dari-Nya.

Kepada siapakah anda marah? Mengapa? Bukanlah lebih baik jika anda marah kepada diri anda sendiri karena telah berbuat dosa? Tidakkah anda ingin mendengar Allah berkata kepada anda, *“Aku telah mengampuni engkau?”* Anda akan mendengar Ia berkata demikian jika anda benar-benar menyesal.

AYAT MAS:

“Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.”

Mazmur 51:19

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Untuk mendapatkan keselamatan, kita perlu menyadari diri kita adalah orang berdosa dan bertobat serta mengakui diri kita orang berdosa. Namun setelah kita diselamatkan, kita tetap dapat berdosa lagi. Pada saat itu hati nurani kita yang telah diduduki Roh Kudus akan menegur kita. Jika kita mendengar teguran tersebut, kita akan datang kepada Tuhan dan mengakui dosa kita seraya memohon pengampunan-Nya. Niscaya Ia akan segera mengampuni kita. Tetapi kita dapat juga mengabaikan teguran hati nurani kita dan terus hidup dalam dosa sampai Allah turun tangan menghukum kita. Keselamatan tidak menjamin kita menjadi orang ‘suci’, tetapi menjamin kita menjadi orang yang ‘dikuduskan’ Tuhan sehingga layak tinggal di surga kelak. Namun jika kita terus menerus berbuat dosa dalam kesadaran kita, maka keselamatan kita perlu dipertanyakan. Apakah kita sungguh telah diselamatkan? Karena orang yang sungguh telah diselamatkan akan beroleh hidup baru yang semakin serupa Kristus.

JANGANLAH KITA ABAIKAN TEGURAN DARI HATI NURANI KITA

MERASA DIAMPUNI

BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:1-11

Daud merasa teramat sangat bersalah, namun dia merasa Tuhan dapat mengampuninya. Ia telah melakukan dosa yang besar dan perlu diampuni (IlSam 11). Di dalam Mazmur ini Daud berseru kepada Allah, *"Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali!"* (Mzm 51:10).

Rasa bersalah itu baik dan juga buruk. Baik, karena memberitahukan kita bahwa kita telah melakukan kesalahan dan perlu diperbaiki. Kita perlu memohon pengampunan dan mungkin mengganti rugi kepada orang lain. Kadang-kadang kita perlu berlari balik kepada Tuhan.

Namun adakalanya, meskipun kita memohon Tuhan mengampuni kita, kita tetap tidak merasakan diampuni. Itu mungkin karena kita mengalami rasa bersalah yang 'palsu', yaitu rasa bersalah ketika kita sesungguhnya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Apa yang harus kita lakukan? Ingatlah bahwa jika Allah telah mengampuni kita, maka kita pun harus bersedia mengampuni diri kita sendiri. Ketika kita menolak menerima pengampun-

an Allah, itu sama dengan kita mengatakan bahwa pengorbanan Kristus tidaklah cukup untuk menangani dosa kita. Berhentilah memikirkan apapun yang membuat kita merasa bersalah. Iblis menghendaki kita terikat oleh rasa bersalah agar kita menjadi tidak efektif bagi Allah. Ingatlah juga untuk menyampaikan pengampunan ini kepada orang lain. Menghibur orang dengan penghiburan yang kita dapatkan akan sangat menolong di dalam proses penyembuhan.

Jika kita tetap tidak merasakan diampuni, mintalah Tuhan memperbaharui semangat kita (Mzm 51:12) dan mengembalikan sukacita dari keselamatan kita (Mzm 15:14). Dan selanjutnya, berhentilah menantikan 'perasaan' pengampunan datang. Pergilah dan ajarlah orang lain (Mzm 51:15) dan pujilah Tuhan (Mzm 51:17).

AYAT MAS:

"Biarlah aku mendengar kegirangan dan sukacita, biarlah tulang yang Kauremukkan bersorak-sorak kembali!"

Mazmur 51:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Iblis seringkali membuat kita ragu apakah Tuhan telah mengampuni dosa kita setelah kita memohon pengampunan-Nya, karena dosa yang kita perbuat itu terlalu besar untuk diampuni dengan mudah. Demikian juga dalam hal keselamatan. Iblis seringkali membuat kita ragu apakah kita sudah diselamatkan setelah kita bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, sehingga setiap kali ada panggilan untuk bertobat dan menerima keselamatan Tuhan, kita mengangkat tangan kita, karena takut kita belum diselamatkan. Ingatlah, kita dapat diyakinkan bahwa kita telah diselamatkan dengan melihat buah-buah Roh yang dihasilkan di dalam hidup kita yang baru. Apakah ada perubahan dalam hidup kita setelah kita diselamatkan? Apakah ada sukacita, kerinduan untuk belajar mengenal Tuhan lebih dalam? Apakah sikap kita kepada sesama tetap sama, atau lebih peduli kepada mereka? Apakah kita membenci dosa dan berusaha keras menghindarinya?

**KESELAMATAN JANGANLAH DIRASAKAN,
TETAPI DIYAKINKAN BERDASARKAN FIRMAN ALLAH**



KESELAMATAN DALAM KELUARGAKU

"Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu."

Kisah Para Rasul 16:31b

Sejak berkeluarga, tentu saya berharap seluruh anggota keluarga selamat, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain berharap agar selalu memiliki hubungan baik antar anggota keluarga, tetangga dan teman-teman, tentu berharap agar hubungan khusus dengan Tuhan juga tetap terjaga.

Bagi keluarga saya, rumah bukan hanya menjadi tempat berteduh dan berlindung dari terik matahari dan deras hujan, tapi juga tempat setiap anggota keluarga beristirahat, menghabiskan waktu bersama, dan

membangun kenangan serta cerita bersama.

Sejak memiliki anak, setiap orang tua berusaha membuat rumah menjadi tempat yang paling nyaman dan aman bagi mereka, terutama saat masih balita. Saya sering mencari artikel dan tips dari berbagai sumber, termasuk dari orang tua kami, untuk menjaga keselamatan mereka sejak kecil sampai dewasa dan mandiri.

Saat anak-anak balita, tentu saya tidak membiarkan mereka bermain air sendiri, terutama saat berenang. Saya berusaha menjauhkan produk-produk yang mengandung bahan kimia dari jangkauan anak-anak, menggunakan pengaman pada stop kontak, bahkan membungkus sudut-sudut meja yang tajam.

Karena mereka selalu ingin tahu dan suka memasukkan apa saja ke dalam mulut, tentu saya harus menyimpan mainan atau peralatan yang berukuran kecil di tempat aman. Selain itu, memastikan pintu dan jendela terkunci dengan baik, mengawasi mereka saat bermain dengan binatang peliharaan, dan menyimpan atau menyediakan kotak P3K di tempat yang mudah diakses.

Setelah anak-anak yang lucu dan menggemaskan itu memasuki usia praremaja, yaitu sekitar 9-12 tahun, mereka mulai menunjukkan sisi kemandiriannya. Dengan munculnya sifat-sifat baru itu, kemungkinan besar mereka tidak sadar kalau mereka masih membutuhkan orang tua. Sebagai orang tua, saya mulai meluangkan waktu lebih banyak untuk mendekati mereka, berusaha tidak mudah tersinggung bila mereka mulai memiliki rahasia. Tanpa berusaha menghakimi, saya mulai mendampingi mereka saat menonton tayangan di televisi, aplikasi youtube, bahkan jenis permainan apa yang mereka mainkan di ponsel.

Terkadang, saya masih ragu untuk memulai percakapan sensitif yang sebaiknya sudah kita mulai di usia ini. Padahal, saat ini mereka mulai menaruh perhatian atau bereksperimen dengan alkohol, bahkan obat-obatan, atau mendengar penjelasan salah dari orang lain tentang hal-hal yang seharusnya bisa kita jelaskan.

Meski tidak perlu bertindak berlebihan, sebaiknya kita juga jangan terlalu polos. Saya menyadari, sebagai

orang tua, saat ini kita harus bisa memupuk emosi anak, dan membiarkan anak aktif berolahraga.

Setelah melewati usia praremaja, anak-anak kita akan menjadi remaja dengan sifat dan karakter yang lebih kompleks. Saat inilah sebagai orang tua, kita harus lebih berhati-hati.

Menurut putri sulung saya yang aktif dalam kegiatan remaja di gereja, banyak remaja yang tidak lagi melihat rumah sebagai tempat berlindung. Orang tua yang sering bertengkar, saling menyalahkan, dan kurang tenggang rasa, atau penuh tuntutan terhadap mereka, seringkali membuat remaja yang mengalami perubahan hormon dan bingung akan perasaan atau tubuhnya sendiri itu, semakin tidak nyaman. Itu sebabnya, sejak kecil, saya berusaha membuat anak-anak aktif di gereja.

Saya berharap, jika pada masa kecil dan praremaja mereka kita sudah melindungi dengan firman Tuhan, melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan kerohanian, memberi rasa aman dan nyaman di rumah, mereka tidak akan pergi jauh dari apa yang sudah kita tanamkan.

Dengan begitu, mereka juga akan menjadi anak-anak Tuhan yang menebarkan kebaikan dan membagikan kabar keselamatan ke orang-orang di sekitarnya. Bukankah itu juga yang kita harapkan pada generasi muda sekarang?

Itulah sedikit kisah yang bisa saya bagikan untuk keselamatan dalam keluarga kami. Bagaimana dengan Anda?

Shirley Du

Tuhan Beserta Kita

Tulisan Refleksi 4 Bagian

Bagian Kedua

THEOKRASI ADALAH SISTEM PEMERINTAHAN di mana Imam berkuasa atas nama Tuhan. Satu-satunya catatan sejarah tentang Tuhan yang sungguh-sungguh berkuasa (artinya, memberi perintah, memberi hukuman dan hadiah) melalui Imam adalah pada saat Musa dan Harun memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Mereka adalah bangsa yang diperbudak, tidak mempunyai kekuatan, tidak mempunyai dasar apapun untuk bertahan. Mereka hanya mengeluh dan memberontak dan bersungut-sungut, sedemikian rupa, hingga berkali-kali Tuhan seperti habis kesabaran.

Saat manusia mulai terbiasa dengan kekuasaan Tuhan, mereka kembali jadi tegar tengkuk dan *nyebelin abis*. Musa, yang menjadi Imam, akhirnya juga turut emosi dan menjadi bersalah. Empat puluh tahun bangsa Israel dibawa keliling padang gurun hingga seluruh angkatan pertama binasa. Bangkitlah angkatan baru, di pimpin oleh Yosua memasuki Tanah Perjanjian. Dari semua angkatan lama, hanya Yosua dan Kaleb yang menginjakkan kaki di Tanah Kanaan. Mereka berperang dengan kekuatan ajaib, karena Tuhan mengalahkan semua musuh di hadapan mereka.

Tuhan berpesan agar orang Israel jangan membuat perjanjian dengan penduduk asli Kanaan. Mereka semua

harus dikalahkan, dibinasakan. Jangan ada yang tersisa! Demikianlah bangsa itu memasuki Tanah Kanaan dengan gagah perkasa di bawah komando Yosua. Semua penduduk kota Yericho dan Ai ditumpas. Kengeriannya menggentarkan penduduk di sekitar, sampai penduduk Gibeon membuat muslihat agar bisa mengikat perjanjian dengan orang Israel - dan tidak dimusnahkan. Padahal, Gibeon adalah kota besar dengan penduduk yang gagah perkasa! Tapi mereka lebih memilih untuk menaklukkan diri menjadi budak orang Israel dan Tuhan yang nyata kedahsyatannya.

Raja-raja lain memilih untuk memerangi Gibeon dan Israel, namun Yosua mengalahkan mereka hingga sumsum tulangnya! Tuhan menjatuhkan batu-batu besar dari langit. Prajurit orang Kanaan yang mati kena batu ada lebih banyak daripada mereka yang mati kena pedang orang Israel. Tuhan tidak mengasihani orang-orang itu. Tidak ada toleransi.

Tapi bangsa Israel masih manusia biasa. Semakin mereka masuk ke dalam Tanah Perjanjian, mereka tidak melakukan penumpasan seperti yang diperintahkan Tuhan. Mereka menang, tetapi tidak menumpas habis. Kemanusiaan bersuara lebih keras: bukankah lebih baik kalau orang-orang yang kalah ini dijadikan budak? Mengapa harus membunuh semua orang asli Kanaan?

Apa yang difirmankan Tuhan atas kelalaian bangsa Israel? "Aku tidak akan menghalau orang-orang itu dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu."

Orang Israel meremehkan kekuatan yang Tuhan berikan. Mereka mau kekuatan-Nya tapi tidak mau menaati-Nya. Manusia punya rasa kemanusiaan, bukan? Perang yang sudah dimenangkan tidak perlu dilanjutkan dengan pembantaian, bukan? Tapi orang Israel lupa bahwa mereka tidak pernah memenangkan perang. Semua peperangan itu dimenangkan oleh Tuhan. Semua pemusnahan dan pembantaian itu dilakukan oleh Tuhan dengan maksud yang sangat spesifik - agar mereka tidak menjadi musuh dan allah mereka jangan menjadi jerat bagi Israel.

Ketika orang-orang Israel memasuki tanah Kanaan, kehidupan mereka berubah. Selama di padang gurun Tuhan menurunkan manna sebagai makanan mereka. Orang Israel tidak perlu menanam, tidak perlu berternak, tidak perlu berburu. Tetapi ketika mereka memasuki area yang subur itu, mereka harus mulai mengerjakan tanah mereka sendiri. Itu adalah tanah yang luas, sedangkan jumlah orang Israel belum cukup banyak.

Setelah perang berakhir, tantangan kehidupan menjadi nyata: orang Israel harus bekerja. Kini, mereka menjadi petani. Harus berkeringat menggarap tanah seluas itu dari hari ke hari. Waktu pun berlalu, Yosua meninggal, tua-tua Israel meninggal,

maka muncullah angkatan baru yang tidak mengalami sendiri ke-dahsyatan kuasa Tuhan di atas muka bumi. Angkatan muda yang hanya mendengar segala tentang Tuhan sebagai cerita sejarah bangsa. Angkatan muda yang berkeringat di bawah teriknya matahari.

Apa hubungannya cerita sejarah bangsa dengan tantangan kehidupan yang ada di depan mata? Tidak ada musuh yang harus dibunuh, sebaliknya ada tanah pertanian yang luas, yang harus digarap. Air yang harus dialirkan. Tanah yang harus digemburkan. Biji yang harus ditanam, dipelihara dan akhirnya dipanen. Kegagalan karena hama, atau kekeringan. Itulah yang mengisi hari orang Israel. Sementara itu, ibadah kepada Tuhan berpusat pada Hukum Musa dan sepuluh Perintah Allah... Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku ...

Ini adalah pertanian, bagaimana sepuluh perintah Allah menjadi sesuatu yang signifikan di antara hidup para petani? Bagaimana perintah Allah justru menjadi ... beban. Menjadi tambahan berat kehidupan, yang sudah terasa berat.

Orang Israel mulai memperhatikan kehidupan bangsa-bangsa asli Kanaan yang selama ini bekerja sebagai budak mereka turun temurun. Mereka tentunya tidak menyembah TUHAN, Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka menyembah dewa dewi mereka sendiri. Dan terlihat asyik.

Orang Kanaan mengenal Dewa Baal yang mendatangkan hujan dan embun, dewa kesuburan, juga me-

ngenal Dewi Asytoret. Istilah "Baal" juga berarti "tuan" yang menguasai langit dan memberikan kehidupan.

Dalam hikayatnya, Baal adalah anak dari Dagon - dewa Dagon atau Dagon yang mengajarkan pertanian kepada manusia. Dagon adalah dewa orang Filistin, sedangkan Baal dipercaya menjadi raja di atas segala dewa. Baal mempunyai banyak bentuk, sesuai dengan alam dan tujuan manusia menyembahnya, maka kadang-kadang disebut juga dengan Baalim. Baal dipercaya sedang berperang melawan dewa Mot, yaitu dewa kematian dan kemandulan. Jika Baal menang, maka ada tujuh tahun kesuburan dan kelimpahan. Tapi jika Mot mengalahkan Baal, maka ada tujuh tahun kekeringan dan kemelaratan. Bisa ditebak, ini adalah pengertian yang muncul setelah manusia mengalami tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kekeringan pada masa Yusuf di Mesir, berabad-abad sebelumnya.

Selain Baal, dewi Asytoret (Ash-toreth) menjadi dewi kesuburan - bisa ditebak: dewi seksualitas. Bagi para petani yang membutuhkan banyak tenaga manusia untuk mengolah tanah, seksualitas dan kesuburan adalah hal yang sangat diharapkan. Banyak anak, banyak rejeki! Maka, orang sejak jaman dahulu telah memuja seksualitas hingga menjadikannya sebagai ritual dari penyembahan kepada dewi kesuburan. Lagipula manusia mengalami kenikmatan hubungan intim yang mendorong orang untuk berusaha lebih keras - tidak jarang,

para prajurit yang hendak pergi ke medan perang dijanjikan para perawan sekembalinya nanti. Itu adalah motivasi yang sangat kuat untuk meraih kemenangan melawan musuh!

Orang Israel melihat bangsa Kanaan menyembah Baal dan Asytoret, melihat bahwa semuanya sesuai dengan harapan, cocok dengan keadaan. Mereka melihat apa yang ingin mereka lihat dan mendengar hanya apa yang ingin mereka percayai. Apakah mereka mempedulikan apa yang benar dan apa yang salah? Bagi para petani, menyembah Baal dan Asytoret itu sangat masuk akal, sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi.

Bangsa Israel melupakan sepuluh perintah Allah. Mengapa tidak boleh ada Allah seperti Baal dan Asytoret, yang asyik dan sesuai dan keren karena seks bebasnya? Cerita masa lalu dari nenek moyang - ah itu terlalu mengada-ada. Laut terbelah? Sungai terbelah? Terlalu luar biasa untuk dipercaya. Terlalu tidak masuk akal.

Apa yang Tuhan lakukan di tengah manusia, di dalam sejarah, memang sungguh tidak masuk akal. Terlalu sukar untuk dipercaya, bagaimana hal itu harus diulang-ulang tanpa henti? Lagipula, penyembahan kepada Baal menjadi populer, menyebar ke mana-mana. Filsafat dan cara hidup yang terdengar bagus dan bisa diterima, membuat agama penyembahan Baal tersebar. Baal diterima oleh penduduk Mesir. Baal diserap oleh penduduk Babel, menjadi dewa Bel Marduk. Ajaran ini diterima oleh

orang Yunani menjadi dewa Belos atau Belus, yang terus dihubungkan dengan raja dewa Zeus, sebagai Zeus Belos atau versi Romawi Jupiter Belus.

Pada prinsipnya, para penyembah Baal mengakui bahwa ada satu kekuatan ilahi di luar manusia, yang menjadi tuan atas kehidupan mereka, dan akan memberikan berkat-berkat, rejeki dan segala kelimpahan, kalau manusia memberikan diri melayani dan memenuhi keinginan Baal. Pada dasarnya, ini adalah manusia yang menghambakan diri dijajah oleh sang Baal, semua meninggalkan kebebasan serta membuta tuli demi melayani sang "tuan" atau Baal ini, entah untuk urusan perang, entah untuk urusan bertani. Atau urusan bikin anak.

Mengapa orang-orang mau menyembah Baal dengan mengorbankan kebebasan dan kehidupan? Karena orang tidak percaya bahwa mereka mampu mengatasi segala sesuatu, terlalu berat menghadapi tantangan hidup. Mereka berharap bisa mendapatkan jalan keluar dengan cara menyerahkan diri dalam kepercayaan kepada Baal, sambil memberikan semua persembahan kepada para pendeta Baal yang menari-nari demi menyampaikan permohonan mereka.

Ini adalah pemberontakan terhadap teokrasi, terhadap pemerintahan atas nama TUHAN, Allah semesta alam. Bagaimana orang tidak lagi percaya kepada Tuhan, yang jelas telah melakukan perbuatan besar dan ajaib, malah mengikuti tuan seperti Baal yang hanya manis dan enak didengar?

Demikianlah bangsa Israel terperosok dalam lubang yang gelap dan dalam. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka.

Ini kenyataan hidup. Apa yang bisa dilakukan oleh Baal? Tidak ada!

Orang bisa memilih untuk beragama. Dalam banyak hal, beragama itu seperti menyembah Baal: melakukan sesuatu demi mendapatkan kemudahan hidup dari yang disembah. Mengerjakan hal-hal baik agar mendapat 'keringanan', seperti mendapatkan hujan atau mendapat anak atau rejeki lain. Tapi esensinya masih tetap sama: beragama supaya mendapat keringanan, supaya memperoleh kemudahan.

Esensi kemudahan adalah kepercayaan dari manusia yang percaya bahwa kemudahan akan diberikan. Mereka ingin percaya bahwa kalau ada Baal, maka segala sesuatu terus menjadi lebih mudah. Itu juga berarti lebih bebas memenuhi keinginan hati: bebas untuk membunuh dan berperang, bebas untuk mendustai orang, bebas untuk berhubungan seks dengan siapa saja - tidak usah bahas perzinahan. Bebas untuk merampas milik sesama. Menjadi mudah, karena bebas. Kalau tidak punya, curi saja, korupsi saja. Gampang, kan?

Tuhan Allah melakukan persis sebaliknya: kehidupan menjadi lebih berat, hingga orang Israel tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. Kalau orang Israel berpikir

bahwa mereka ingin bebas, Tuhan memberikan orang-orang yang bebas untuk melakukan apa saja terhadap orang Israel: perampok, pemerkosa, pencuri. Orang-orang yang bebas melakukan apa saja terhadap orang Israel, menjadi musuh yang berat dan menekan.

Jalan keluar diberikan Tuhan dengan membangkitkan Hakim-Hakim di tengah bangsa Israel. Di mana ada Hakim, ada kemenangan melawan musuh. Ketika sang Hakim mati, bangsa Israel kembali berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka, dengan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya.

Dalam hal apapun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu. Sementara mereka mengutuk para perampok yang menyusahkan hidup, diam-diam mereka sendiri ingin menjadi seperti para perampok. Untuk itu, mereka memilih beribadah kepada Baal, yang memberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Bukankah para perampok itu juga berdoa kepada Baal?

Mereka lupa bahwa TUHAN dahulu telah menetapkan untuk menyalakan semua orang Kanaan, tapi tidak ditaati orang Israel. Kini, mereka ingin menjadi seperti orang Kanaan, yang seharusnya lenyap. Mereka tidak bisa melihat bahwa orang-orang Kanaan adalah jahat di mata

Tuhan, yang telah membawa orang Israel masuk ke dalam Tanah Perjanjian. Kini orang Israel ingin menjadi seperti orang yang jahat itu. Mereka beragama menyembah Baal. Mereka mempelajari filsafatnya, mempelajari kebajikannya. Mengagumi "kebijaksanaan" yang diajarkan agama Baal. Menyetujui cara pikir yang diberikan.

Beragama memang adalah pilihan manusia dan itu mengubah manusia menjadi apa yang dipercayainya. Tetapi sementara manusia merasa baik dan oke dengan segala tata cara ritual, dengan mantra-mantra dan bahasa misterius dalam penyembahan kepada Baal dan Asytoret, dengan cara berpakaian, cara makan - mereka sedang membuat diri menjadi jahat di mata TUHAN. Kebebasan pilihan agama manusia tidak meniadakan keputusan cara TUHAN menilai manusia.

TUHAN tetap hadir, dengan kuasa-Nya yang nyata melalui para Hakim. Ini adalah bukti tentang TUHAN yang menyertai manusia dan masih bekerja dalam bangsa pilihan-Nya. Agama tidak dapat membuat TUHAN mundur, bahkan ketika hanya sedikit orang yang tersisa, yang masih menyembah-Nya. Keberadaan TUHAN di antara manusia bukan pilihan manusia, melainkan ketetapan TUHAN. Itulah artinya TUHAN beserta kita: TUHAN juga akan memukul kita.

Donny A. Wiguna

Seratus Empat Puluh Empat Ribu

OBROLAN
RINGAN

Disclaimer: kalau sudah membahas kitab Wahyu, tulisan ini tak bisa lagi disebut obrolan ringan. Tak ada yang ringan dalam kitab Wahyu. Isinya makanan keras semua. Karena itu, saya tidak akan membahas isu ini seperti tulisan ilmiah. Saya hanya menyinggung kulitnya saja. Jika Anda tertarik mendalami, ada banyak sumber di internet atau buku tafsiran.

Kitab Wahyu mencatat angka yang problematis: 144.000 orang yang diselamatkan (Why 7:4). Berbagai tafsiran muncul perihal angka ini. Tafsiran literal mengatakan bahwa memang hanya akan ada sejumlah orang itu yang masuk surga. Mereka adalah orang-orang Ibrani yang percaya Tuhan Yesus dan dimateraikan atau dilindungi dari murka Antikristus pada masa kesengsaraan besar.

Tafsiran simbolik mengatakan bahwa angka itu hanya merujuk pada kesempurnaan atau keutuhan. Dua belas merujuk pada 12 suku Israel dan 12 murid Yesus. Seratus empat puluh empat ribu adalah perkalian $12 \times 12 \times 1000$ yang menyatakan keutuhan dan kesempurnaan pada derajat tertinggi. Dalam Alkitab, kita bisa menemukan bahwa angka tertentu menjadi simbol jumlah yang besar, misalnya "*TUHAN, Allah nenek moyangmu, kiranya menambahi kamu seribu kali lagi dari jumlahmu sekarang*" (Ul 1:11) dan contoh-

contoh lainnya dalam Ulangan 7:9, Mazmur 50:10, dan lain-lain. Saya pribadi berpandangan bahwa angka itu hanyalah simbol untuk kumpulan orang yang akan diselamatkan dari segala zaman. Salah satu alasannya adalah penyusunan nama suku-suku Israel yang unik. Yehuda disebut dulu karena Yesus adalah keturunan suku ini. Suku Dan tidak disebutkan. Mengapa? Karena tujuannya untuk menunjukkan kemurnian umat tebusan. Dan menjadi pusat dari penyembahan berhala (Hak 18:30-31, 1Raj 12:28-30). Jadi, angka 144.000 dan daftar suku adalah cara untuk mengungkapkan totalitas umat Tuhan yang murni yang telah ditebus dari masa ke masa.

Menafsirkan isi Alkitab itu memang tidak mudah. Ada prinsip-prinsip yang harus diikuti. Tentu prinsip-prinsip itu bukan asal prinsip. Para cendekiawan Alkitab telah memikirkan, meneliti dan merumuskannya atas alur pikir yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam banyak hal, mereka pun berbeda pendapat sehingga muncul berbagai kemungkinan arti dari satu teks yang sama. Kalau mau pakai prinsip "Alkitabiah", tentu tafsiran literal benar. Tetapi yang dimaksud Alkitabiah tentu bukan soal penafsiran literal atau simbolik. Jika kitab Wahyu sangat banyak memuat simbol, maka kitab seperti Kisah Para Rasul tentu harus ditafsirkan secara literal karena memang sifatnya yang

historikal. Jadi tidak ada yang disebut *one size for all* (satu ukuran untuk semua) dalam menafsirkan Alkitab. Yang harus menjadi patokan kita adalah apakah tafsiran itu masuk akal atau mengada-ada? Misalnya, sekian puluh tahun lalu ada tafsiran bahwa binatang buas dalam Wahyu 13 mengacu pada Uni Eropa (yang kala itu masih Masyarakat Ekonomi Eropa). Tafsiran ini cenderung mengada-ada dan sensasional. Selain itu, apakah tafsiran itu selaras dengan teks Alkitab lainnya? Tafsiran bahwa angka itu literal sedangkan tidak ada teks lain yang mendukung tentu sangat lemah. Metode tafsiran yang harus diwaspadai adalah yang disebut alegori. Misalnya, dalam mujizat Tuhan Yesus memperbanyak lima roti dan dua ikan, ada penafsiran yang mengaitkan lima roti itu dengan panca indra manusia yang harus digunakan untuk memberitakan Injil. Sedangkan dua ikan itu adalah dua kaki yang rela pergi memberitakan Injil. Menarik, bukan? Tetapi, bagaimana bisa lima roti dan dua ikan itu mengacu pada indra dan kaki tidak ada argumentasinya. Ada banyak hal dalam penafsiran Alkitab yang harus kita pelajari.

Kembali pada topik keselamatan. Sebenarnya apa sih pentingnya kita tahu berapa banyak orang yang diselamatkan? Apakah pengetahuan itu sangat menentukan iman kita? Ada jemaat yang sering mengajukan pertanyaan atas isu-isu Alkitab atau teologi pada saya. Saya bisa membedakan mana yang tulus, mana yang sebenarnya hanya untuk memuaskan keingintahuan saja. Tipe

kedua biasanya hanya berkembang isi otaknya tetapi dampak terhadap kehidupan dan pelayanannya biasa saja. Bahkan ada yang menjadi kaum kritikus di gereja. Mereka tak segan menegur pengkhotbah salah konteks atau salah tafsir bermodal kursus teologi awam setahun-dua tahun. Keingintahuan itu bagus. Akan tetapi, ingin tahu tidak sama dengan bertumbuh. Hanya ingin tahu tanpa bertumbuh dan berbuah itu berbahaya. Tentu saya juga tidak setuju dengan gereja yang hanya menekankan aktivitas rohani tanpa pembekalan iman. Yang penting, mujizat dan manifestasi karunia rohani, tak peduli jemaat itu mengerti dasar teologinya atau tidak.

Perihal keselamatan, tugas kita sejatinya adalah memastikan bahwa diri kita adalah bagian dari orang yang diselamatkan. Apakah Anda yakin? Atas dasar apa Anda yakin? Selain itu, kita juga memastikan bahwa jalan hidup kita selaras dengan ciri-ciri orang yang diselamatkan. Jangan sampai kita ibarat mobil merk X yang diberi logo Y. Gak sepadan. Francis Chan mengatakan, "*We never grow closer to God when we just live life. It takes deliberate pursuit and attentiveness.*" Maksudnya adalah bahwa kita tidak pernah jadi orang Kristen yang dekat dengan Allah jika hidup kita begini-begini saja. Untuk menjadi orang Kristen yang sejati, kita harus memberi perhatian yang serius dan berjuang dengan sungguh-sungguh.

Pdt. Bong San Bun

Sepeda

SUDUT
REFLEKSI

Si kecil Leon sedang belajar naik sepeda. Sepedanya roda dua tapi tanpa pedal. Namanya *balance bike* alias sepeda keseimbangan. Kalau dulu saya belajar naik sepeda pertama-tama menggunakan sepeda roda empat, dua roda besar ditambah dua roda kecil untuk penyeimbang. Ceritanya, kalau sudah mahir dengan roda empat, dua roda kecil penyeimbang itu bisa dicopot. Tapi seingat saya, dua roda kecil itu akhirnya tidak pernah dilepas karena saya keenakan dengan sepeda roda empat. Saya baru belajar naik sepeda roda dua waktu saya kelas tiga atau empat SD, dan saya ingat susahnyanya minta ampun. Saya ditemani Mama latihan di depan rumah dan beberapa kali jatuh sebelum akhirnya bisa meluncur. Sekarang saya tahu, itu karena naik sepeda roda empat tidak mempersiapkan keseimbangan saya untuk pindah ke sepeda roda dua. Jadi, Leon tidak kami belikan sepeda roda tiga atau roda empat sebagai sepeda pertamanya, ia mendapat sepeda roda dua tanpa pedal.

Sepeda tanpa pedal ini intinya adalah untuk melatih keseimbangan. Leon mengayuh dengan kakinya seperti berjalan atau berlari dan ketika sepedanya meluncur, ia bisa mengangkat kakinya dan belajar menyeimbangkan badannya sambil meluncur di atas sepeda. Kalau ia sudah mahir, tinggal nanti ia belajar mengayuh pedal. Belajar mengayuh

jauh lebih gampang dibandingkan belajar menyeimbangkan badan. Ibu-ibu di taman bermain dekat rumah kami semuanya merekomendasikan sepeda tanpa pedal sebagai sepeda pertama. "Anak saya tiba-tiba bisa begitu saja mengayuh sepeda kakaknya setelah belajar dengan sepeda tanpa pedal," kata seorang ibu, "Saya sendiri sampai kaget."

Jangankan sepeda berpedal, Leon bisa meluncur dengan sepeda tanpa pedal saja sudah membuat saya terkaget-kaget. Karena dikayuh dengan kaki, sepeda tanpa pedal ini jauh lebih lambat daripada sepeda berpedal tapi tetap saja ia bisa meluncur cukup cepat, apalagi kalau di jalan yang menurun. Jadi, ia harus memakai helm supaya aman. Semua anak di sini rata-rata memakai helm jika bersepeda. Di media sosial, saya melihat anak-anak yang belajar naik sepeda bukan hanya memakai helm tapi juga pelindung lutut dan pelindung siku. Saya juga maunya Leon terbungkus aman seperti itu, tapi tentu saja ia punya kemauan sendiri, seperti biasa. "Saya tidak mau pakai helm," kata Leon ketika kami memberikan helm kecil kepadanya. Saya menjelaskan betapa penting menjaga keselamatan kepalanya kalau-kalau ia jatuh dari sepeda. "Ok, Mami," katanya, "Tapi saya tetap tidak mau pakai helm." Ya sudah, selama ia hanya latihan di rumah dan di kebun, saya biarkan saja dulu.

Di dekat rumah kami ada daerah bendungan dengan hutan liar di sekelilingnya. Tidak jauh jaraknya, hanya sekitar 15 menit jalan kaki dari rumah. Kami sering mengajak Leon ke sana untuk jalan-jalan dan memberi makan bebek, biasanya ia duduk di kereta dorong. "Kamu mau mencoba naik sepeda ke bendungan?" tanya saya pada suatu sore yang cerah. "Oh ya," kata Leon. Ini akan menjadi perjalanan pertamanya naik sepeda cukup jauh dari rumah. "Tapi saya tidak mau pakai helm," tambahnya. Setelah berdebat cukup lama, akhirnya Mami menyerah. "Sudahlah tidak akan apa-apa," kata suami saya, Adam, "Dia, toh tidak bisa meluncur terlalu cepat dengan sepeda ini."

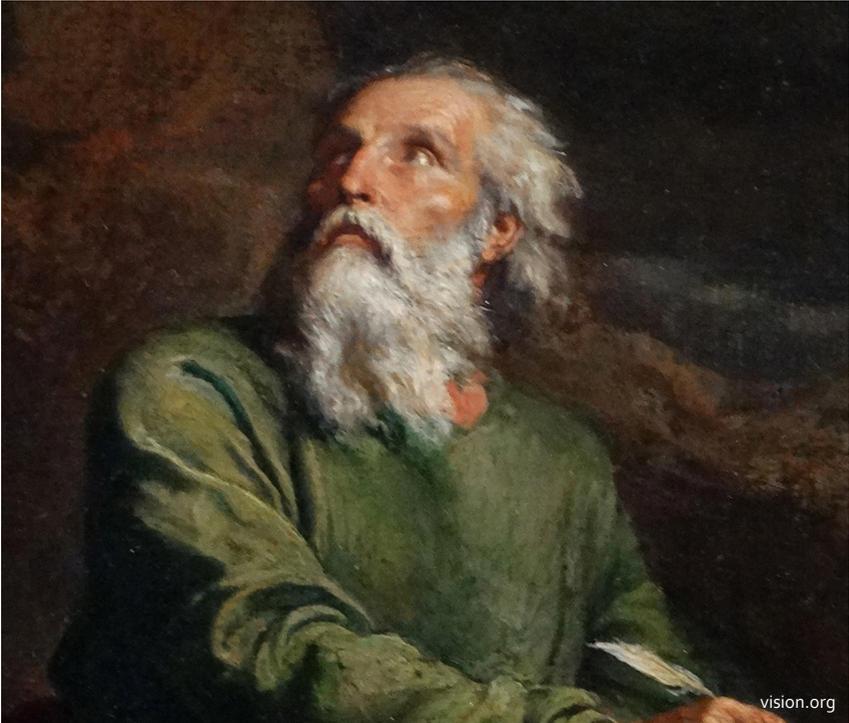
Maka berangkatlah si kecil dengan sepedanya, meluncur di trotoar menuju ke bendungan. Saya dan Adam mengikuti di belakangnya. "Leon, hati-hati! Jangan terlalu cepat!" saya berseru di belakangnya. "Leon, hati-hati! Ada orang jalan ke arah sini!", "Leon, berhenti! Tunggu Mami!", "Leon, hati-hati! Awas, tikungan!", "Leon, awas, hati-hati!" Hati saya seperti mau lepas melihat ia meluncur begitu cepat di atas sepedanya. Adam, sebaliknya, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda khawatir sedikit pun. "Dia baik-baik saja," katanya, "Lihat, dia mengendalikan sepedanya dengan baik. Dia tahu ada orang jalan ke arah sini. Dia bisa melihat. Tikungannya kosong, dia bisa maju terus. Sudah, dia jangan diteriaki terus. Berhentilah berkata 'Hati-hati!' kepadanya." Leon yang sedang meluncur di dekat kami mendengar kata-kata Adam dan

ia langsung menyahut, "Ya, Mami, berhentilah berkata 'Hati-hati' kepada saya." Kadang saya merasa ia terlalu pintar untuk umurnya yang baru 3.5 tahun. Saya tertawa, "Lain kali kalau kamu pergi bersepeda, kamu perginya dengan Daddy saja supaya Mami tidak perlu deg-degan. Tapi kamu harus janji memakai helm supaya Mami tidak terlalu kuatir."

Saya berusaha untuk tidak menjadi orang tua yang *overprotective*, saya bangga Leon begitu berani, percaya diri dan berjiwa petualang, tapi kadang-kadang rasanya ingin sekali saya bisa mengembalikan Leon ke dalam perut saya lagi supaya dia selalu aman dan selamat dan saya bisa membawanya ke mana saja saya pergi dan menjaganya setiap waktu, supaya ia jangan jatuh, jangan terluka, jangan terbentur. Tapi yang terbaik yang bisa saya lakukan sekarang hanya membujuknya supaya memakai helm. Proteksi minimum.

Ketika saya merasa tak berdaya dan jauh dari sempurna sebagai orang tua, saya berdoa kepada Tuhan. Saya tahu Leon punya Bapa Surgawi sempurna, yang akan menjaganya dari segala kecelakaan, menjaga keluar masuknya dari sekarang sampai selama-lamanya (Mzm 121:7-8). Padding pelindung siku dan lutut memang baik, tapi yang jauh lebih aman adalah padding tangan Tuhan yang mengurung si kecil dari belakang, dari depan dan yang ditaruh di atasnya juga (Mzm 139:5). Ini jaminan *health and safety* terbaik. Saya percaya Leon aman di dalam penjagaan-Nya yang sempurna.

Sandra Lilyana



YESAYA

Hamba Yang Setia

• Yesaya 6:1-13 •

Yesaya adalah seorang nabi yang melayani Tuhan dalam jangka waktu sangat panjang. Ia melayani lebih dari 40 tahun, kira-kira selama 50 tahun (Yes1:1; 2Taw 32:32). Yesaya dipanggil

dari sejak muda untuk melayani dalam suatu situasi yang sebenarnya sangat baik, sangat mendukung. Mengapa demikian? Sebab pada waktu permulaan pelayanannya, kerajaan

Yehuda sedang dalam keadaan sangat makmur dan jaya di bawah pemerintahan Uzia (2 Taw 26). Akan tetapi kemakmuran fisik dan kejayaan pemerintahan ternyata tidak diikuti dengan pertumbuhan rohani. Yehuda justru mengalami kemerosotan dalam masalah rohani. Situasi yang enak, aman dan makmur memang menyenangkan. Akan tetapi hal ini seringkali justru membuat orang lupa akan Allah. Tanpa pergumulan hidup yang serius, manusia seringkali merasa tidak perlu Allah lagi. Manusia cenderung hanya perlu Allah ketika mengalami pergumulan hidup, ketika mengalami kesukaran. Hal ini bisa terjadi karena manusia kurang mempunyai pengenalan akan Allah yang memadai. Allah hanya dikenal sebagai 'ban serep' yang diingat ketika dibutuhkan. Setelah masalah selesai, 'ban serep' itu dilupakan lagi. Akhirnya, pada zaman Ahas, Yehuda berada pada perhambaan Asyur, bukan hanya dalam hal jasmani saja, tetapi juga dalam hal rohani (2 Raj 16:7-16). Raja dan imam sebagai pemimpin negara dan dimaksud Allah juga seharusnya menjadi pemimpin rohani, telah menaklukkan diri kepada kuasa yang lain dan bukan kepada Allah. Dapat diduga akibatnya hal ini akhirnya membawa Yehuda kepada kehancuran. Ibadah hanya dilakukan sebagai formalitas belaka (Yes 1:10-17). Para birokrat dan pemimpin negara berlaku tidak pada tempatnya, sehingga Tuhan pasti akan menjatuhkan hukuman-Nya, walaupun memang pada akhirnya Tuhan akan mengingat mereka kembali (Yes 7-12).

Pada zaman raja Hizkia, sempat terjadi reformasi rohani, tetapi ternyata tidak bertahan lama, karena ternyata anaknya, yaitu Manasye, berbalik dari Tuhan. Dalam situasi seperti inilah Yesaya dipanggil untuk melayani Tuhan.

Yesaya pasal 6 adalah kilas balik Yesaya ketika dia menerima panggilan Allah. Dia dipanggil ketika Yehuda masih jaya, masih kuat dan belum mengalami perhambaan dari Asyur. Sebagai orang yang masih muda dan masih penuh semangat, wajarlah kalau Yesaya sangat gembira sekaligus gentar menerima panggilan itu. Pengalamannya melihat kemuliaan Tuhan di Bait Allah (Yes 6:1-4) pasti sangat menggugah hatinya sehingga ketika Tuhan bertanya siapa yang bersedia diutus pergi bagi Tuhan, dengan segera ia menyatakan kesediaannya (Yes 6:8).

Yesaya adalah salah seorang dari sedikit tokoh dalam Alkitab yang dicatat mengalami perjumpaan dengan Allah di dalam kemuliaan-Nya. Dan dalam semua perjumpaan yang dicatat dalam Alkitab itu terjadi reaksi yang sama terhadap mereka yang mengalami perjumpaan itu, yaitu mereka semua merasakan betapa kotor dan najis mereka di hadapan kemuliaan dan kekudusan Allah (Yes 6:5). Kekudusan Allah yang dahsyat membuka seluruh kenajisan manusia termasuk Yesaya. Di hadapan Allah yang mahakudus, kekudusan nabi Yesaya pada hakekatnya adalah kenajisan, dan kesalahannya seperti kain kotor (Yes 64:6). Berhadapan dengan Allah muka dengan muka ternyata menunjukkan siapa dirinya

yang sebenarnya. **Pengenalan akan diri seperti ini tidak pernah dialami Yesaya. Untuk pertama kalinya dia dapat melihat dirinya melalui kaca-mata Allah.**

Apakah anda orang yang cukup baik, rajin ke gereja, memberi persembahan dengan teratur, bahkan mungkin melayani Tuhan di gereja? Apakah anda sering merasa jengkel karena adanya orang-orang berdosa yang sering lolos dari jerat hukum? Apakah anda merasa tidak pantas bergaul dengan bekas narapidana? Apakah anda jijik terhadap para pembuat kejahatan itu? Ketahuilah, kekudusan kita sebenarnya kain kotor di hadapan Allah. Kalau kita diberi kesempatan dapat melihat diri kita sendiri dalam kacamata Allah, kita akan melihat sebenarnya kita adalah orang yang sangat menjijikkan, tidak berbeda dari mereka yang kita anggap 'orang berdosa'.

Jangan kita berlaku seperti para Ahli Taurat dan Orang Farisi pada zaman Tuhan Yesus, yang merasa diri orang kudus, tetapi sebenarnya adalah orang munafik (Mat 23:27). Kita bisa menutupi kekotoran kita dan tampak bersih di hadapan manusia, tetapi Allah yang melihat hati tahu persis kenajisan kita. Kita bisa berkata mengampuni kepada manusia, akan tetapi pengampunan kita yang tidak tulus akan tetap dilihat oleh Allah. Kita bisa tersenyum kepada orang, sedangkan sebenarnya hati kita mendidih oleh dendam dan amarah. Dan Allah melihat semua itu. Sebab itu kalau kita menyadari kenajisan kita,

kita juga pasti akan menyadari betapa besarnya kasih karunia Allah bagi kita.

Calvin mengatakan bahwa pengenalan akan diri membawa pengenalan akan Allah dan pengenalan akan Allah akan membawa kita makin mengenal diri kita. Demikian siklus ini terjadi terus menerus sepanjang hidup orang percaya. Tahu dan kenal siapa kita di hadapan Dia yang Mahakudus akan membawa kita pada ucapan syukur yang tak habis-habisnya. Tetapi yang lebih indah yang terjadi pada diri Yesaya adalah bahwa pengenalan diri ini ternyata diikuti dengan pengenalan akan Allah yang lebih dalam lagi. Dia yang merasa begitu kotor ketika melihat kemuliaan Tuhan, ternyata diangkat dan dipulihkan kembali. Kesalahannya dihapus dan dosanya diampuni (Yes 6:6-7).

Sungguh, Allah luar biasa kasih karunia-Nya. Ternyata pengampunan dari Allah bukanlah hal yang dapat diusahakan oleh manusia. Hal itu semata-mata anugerah. **Yesaya diampuni dosanya bukan karena dia telah melakukan sesuatu bagi Allah. Yesaya belum melakukan apapun untuk Tuhan, tetapi Allah yang memberikan anugerah itu.** Pengalaman Yesaya itu tentu memberikan pengenalan akan Allah yang luar biasa. Yesaya mulai tahu bahwa walaupun suatu bangsa telah berdosa besar kepada Allah, kalau mereka mau menyadari dosa mereka dan merendahkan diri mohon pengampunan, maka pengampunan pasti akan diberikan oleh Allah. Yang di-

butuhkan bangsa Yahudi hanya satu, yaitu mau merendahkan diri di hadapan Allah, mengakui semua salah dan dosanya di hadapan Dia, lalu mohon pengampunan.

Maka dengan hati gembira dan sukacita Yesaya menjawab ya untuk diutus memberitakan berita pertobatan kepada bangsanya. Kalau punya Allah seperti itu, maka ini harus segera diberitakan dan disebarluaskan kepada seluruh bangsa Israel. Umat Allah yang sudah jatuh dalam dosa yang begitu dalam harus tahu bahwa sekarang mereka mempunyai pengharapan untuk menerima pengampunan dari Allah. Itulah kira-kira apa yang dipikirkan oleh Yesaya. Kesempatan ini harus digunakan sebaik-baiknya oleh orang Israel.

Tetapi alangkah terkejutnya Yesaya karena setelah menyatakan kesanggupannya ternyata ketetapan Allah lain dengan apa yang dia pikirkan. Allah kelihatannya menutup pintu pertobatan Yehuda, mengeraskan hati bangsa itu sehingga mereka tidak mau bertobat (Yes 6:9-10). Teguran, bahkan hukuman yang paling berat sekalipun tidak membuat hati bangsa itu berbalik kepada Allah. Namun yang sangat mengherankan hati Yesaya adalah bahwa ia harus tetap pergi memberitakan berita pertobatan kepada bangsa itu.

Sungguh suatu tugas yang tidak masuk akal, suatu tugas yang sia-sia, suatu usaha yang tidak berguna. Kalau bangsa itu ada kemungkinan berbalik, maka tugas itu patut untuk dicoba, patut untuk dilakukan, bahkan harus diperjuangkan. Tetapi kalau

Allah sendiri yang mengeraskan hati mereka, pasti tidak mungkin bangsa itu berbalik. Kalau memang itu maksud Tuhan, untuk apa Yesaya harus berkotbah selama puluhan tahun? Untuk apa dia harus memberitakan pertobatan kalau dia sudah tahu dari sejak semula bahwa hasilnya nol besar? Betapa pedih hati Yesaya karena ternyata bangsanya begitu tegar tengkuk sehingga Allah 'terpaksa' menjatuhkan hukuman yang begitu dahsyat (Yes 6:11-13). **Tetapi Yesaya mengetahui bahwa hati Allah juga hancur ketika menjatuhkan hukuman yang dahsyat itu. Hati Allah yang penuh kasih pada Israel sebagai umat-Nya sesungguhnya amat merindukan pertobatan Israel.**

Dari pengalaman pribadinya Yesaya tahu bahwa betapapun najis dosa seseorang, ketika orang itu bertobat, pengampunan pasti tersedia. Sebab itulah walaupun Allah telah mengatakan bahwa bangsa itu tidak akan bertobat melalui pemberitaannya, Yesaya tahu bahwa murka Allah tidak untuk selama-lamanya. Walaupun barangkali Yesaya tidak akan mengalami saat pertobatan Israel dan saat pengampunan Allah, setidaknya dia ingin tahu kapan hal itu akan terjadi. Maka dengan hati yang pedih tetapi penuh pengharapan Yesaya memberanikan diri menanyakan suatu pertanyaan yang sangat menyentuh hati, penuh pengharapan. Suatu pertanyaan yang menunjukkan pengenalan akan Allah yang luar biasa. Yesaya bertanya dengan penuh pengharapan: "Sampai berapa lama, ya Tuhan?" (Yes 6:11).

Melalui pengalaman pribadinya Yesaya tahu persis bahwa suatu saat murka Allah pasti akan surut. Pengampunan pasti akan tersedia bagi mereka yang mau bertobat, karena karakter Allah yang Mahakasih. Karena itu Yesaya ingin memberitahukan bangsanya bahwa setelah masa yang sulit, yaitu penghukuman Allah kepada umat-Nya, akan muncul pengharapan baru. Yesaya yang mengenal Allah, tahu bahwa berkat dan anugerah Allah selalu melampaui disiplin dan hukuman yang Allah jatuhkan (Kel 20: 5-6). Yang ditunggu Allah adalah pertobatan yang sejati.

Akan tetapi, bagaimanapun juga tugas dari Allah yang dipikul Yesaya adalah tugas yang amat sangat berat. Kalau Allah tidak memberitahukan lebih dahulu 'hasil' pelayanannya, kemungkinan besar Yesaya akan patah di tengah jalan. Yesaya baru menyadari bahwa dosa bangsanya begitu besar sehingga hukuman yang Allah jatuhkan juga sangat dahsyat. Sisa yang sangat sedikitpun (tinggal sepersepuluh, Yes 6:13) masih harus sekali lagi menerima hukuman Allah. Maka Yesaya merasa bahwa orang Israel perlu tahu bahwa Allah sangat murka terhadap umat-Nya.

Bayangkan bagaimana perasaan Yesaya setelah berkotbah beberapa tahun dan ternyata hasilnya nol besar, kalau Tuhan tidak terlebih dahulu menyatakan bahwa pelayanannya memang akan sia-sia. Pasti setelah gagal beberapa tahun Yesaya akan mengalami frustrasi yang dahsyat dan mungkin dia akan mulai

menduga-duga apakah dia punya dosa tersembunyi, atau mungkin dia berpikir Allah tidak berkenan atas pelayanannya. **Tetapi karena dia sudah tahu apa yang akan dialami dalam menjalankan tugasnya, Yesaya tetap bertahan dengan setia dalam pelayanannya.** Tetapi bagaimanapun persiapan hati Yesaya, tetap merupakan sesuatu yang sulit untuk terus setia melayani tanpa hasil apapun. Israel harus tahu bahwa kedurhakaan mereka telah melewati batas. Tetapi Allah yang mengasihi umat-Nya terus memperingatkan tanpa jemu. Tanpa perjumpaan dan pengenalan pribadi dengan Allah, tidak mungkin Yesaya akan dapat bertahan setia dalam pelayanannya. Itulah sebabnya Allah perlu mengatur perjumpaan itu, supaya Yesaya mengalami sendiri pengenalan akan kekudusan Allah.

Dengan memahami kekudusan Allah, Yesaya bisa merasakan kenajisan dirinya (Yes 64:6) dan kenajisan bangsanya (Yes 6:5). Dia bisa merasakan bahwa seharusnya dia dan bangsanya dibinasakan, akan tetapi hanya karena kasih karunia maka Allah masih menyelamatkan dia dan juga bangsa Israel. Yesaya mengalami pengenalan yang sama seperti Ayub yang pada akhirnya mengalami pertumbuhan pengenalan akan Allah setelah perjumpaan yang dahsyat dengan Allah. Melalui pengenalan itu Ayub mencabut semua perkataannya (Ayb 42:5-6) dan mengakui bahwa sekarang dia makin mengenal Allah dengan lebih baik. Perjumpaan pribadi dengan Allah

pasti akan mengubah setiap manusia. Yesaya telah mengalami pengenalan akan siapa Allah yang dia sembah. Dia tahu bahwa Allah panjang sabar, penuh kasih setia dan tidak untuk selama-lamanya Dia murka (Maz 103:8-9). Berarti Israel masih punya pengharapan, walaupun pertobatan itu tidak terjadi pada zamannya. Yesaya tidak mengalami pemulihan Israel, tetapi dia tahu bahwa itu hanya masalah waktu. Itulah sebabnya dia terus bertahan untuk memberitakan pertobatan. Berita yang dia sampaikan tidak akan sia-sia. Suatu saat Israel akan bertobat. Maka Yesaya terus memberitakan berita pertobatannya.

Dia tahu bahwa Firman Tuhan yang dia sampaikan akan didengarkan oleh generasi yang akan datang. Janji Tuhan bahwa Israel tidak akan dimusnahkan seluruhnya pasti meleagakan hati Yesaya. Walaupun pohon sudah ditebang sampai habis, Allah masih menyisakan tunggul yang akan mengeluarkan tunas yang kudus (Yes 6:13). Sama seperti ketika Allah memusnahkan seluruh orang Israel yang keluar dari Mesir dan hanya mengizinkan Yosua dan Kaleb serta mereka yang lahir di padang gurun masuk tanah perjanjian. Berarti, di mata Allah generasi zaman Yesaya sungguh-sungguh sudah rusak, tidak dapat diperbaiki lagi.

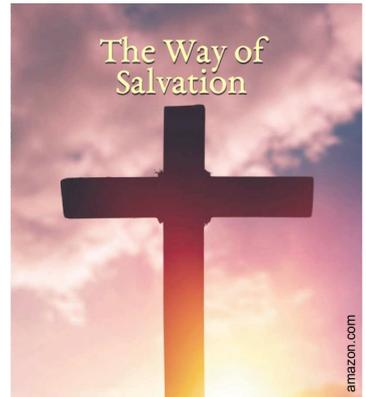
Kadang-kadang kita heran ketika melihat dan mengalami kejahatan makin marak dan kelihatannya Allah diam dan membiarkan kejahatan terus makin merusak. **Tidak tahukah kita bahwa itu merupakan kesabaran Allah? Bahwa itu adalah cara Allah**

memberi kesempatan kepada orang berdosa untuk bertobat (2 Pet 3:3-9)? Kesempatan selalu masih ada, tetapi hanya selama kita masih hidup. Kalau kejahatan kita sudah genap (Kej 15:16), maka tidak ada lagi kesempatan yang dapat diberikan. Hukuman final akan dijatuhkan Allah dan tidak ada satu orangpun yang dapat mencegahnya. Tidak Yesaya, tidak siapapun.

Karena itu, kita sebagai orang yang sudah diselamatkan seharusnya terus setia mengabarkan berita keselamatan itu seperti Yesaya. Mungkin keberhasilan kita memberitakan berita Injil belum seperti yang kita harapkan. Atau mungkin malahan sama sekali tidak ada hasil yang kita lihat. Mungkin kita sudah bertahun-tahun, atau bahkan puluhan tahun memberitakan Injil kepada orang tua kita, mendoakannya tiap malam dengan bercucuran air mata, akan tetapi mereka tetap mengeraskan hati. Jangan kendor! Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita harus berdoa tanpa jemu (Luk 18:1-8) karena Allah tidak pernah tidak mendengar doa. Dia selalu setia, maka Ia juga menginginkan kita setia. Kita tidak pernah tahu kapan belas kasihan Allah akan turun terhadap orang yang kita doakan, karena itu teruslah berdoa, teruslah berharap, teruslah setia. Allah mendengar keluh kesah bani Israel yang telah mengalami penderitaan ratusan tahun di Mesir (Kel 3:7-9). Ketika tiba saatnya, menurut waktu Allah, kelepaan pasti akan terjadi.

Pdt. Agus Surjanto

BAGAIMANA MENDAPATKAN KESELAMATAN?



Sebuah perusahaan makanan terkenal mengembangkan sejenis campuran tepung kue yang dapat membuat kue (cake) yang enak hanya dengan mencampurkan sejumlah air ke tepung tersebut. Percobaan-percobaan dibuat, survey-survey dilakukan dan hasilnya didapatkan bahwa produk barunya itu kualitasnya di atas produk-produk yang sudah ada terjual di pasaran. Kue yang dihasilkan rasanya enak, membuatnya juga mudah, dan teksturnya lembut serta empuk. Perusahaan itu mengeluarkan sejumlah besar uang untuk mengiklankan produk barunya itu dan kemudian memasarkannya di toko-toko dan pasar-pasar swalayan. Namun sedikit sekali orang yang tertarik untuk membeli produk tersebut.

Perusahaan itu kemudian mengeluarkan lebih banyak lagi uang untuk mengadakan survey mencari tahu mengapa produknya itu tidak menjual. Berdasarkan hasil survey, perusahaan itu kemudian menarik kembali produknya, memperbaiki formulanya dan mengeluarkan hasil yang sudah diperbaharui yang memerlukan penambahan sebutir telur di samping air. Hasilnya? Produk tersebut laku seperti kacang asin dan menjadi produk paling terkenal di bidangnya.

Kita lihat, produk yang pertama terlalu sederhana untuk dipercaya dapat menghasilkan kue yang enak. Orang tidak mau menerimanya. Demikian juga halnya dengan keselamatan. Alkitab mengatakan bahwa hanya dengan percaya bahwa Yesus adalah anak Allah yang mati disalib untuk menanggung dosa manusia, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat, kita akan beroleh hidup kekal bersama-Nya di surga kelak. Namun manusia tidak dapat menerimanya begitu saja. Masa sedemikian gampangnya? Masuk surga itu harus dengan banyak pengorbanan: hidup kudus di dunia dengan tidak berbuat kejahatan, tidak menyakiti orang, tidak bermewah-mewah diri, hidup sederhana, beramal yang banyak, dan seterusnya. Dengan kata lain, keselamatan harus dibayar mahal, bukan didapat gratisan. Itulah sebabnya sukar bagi orang dunia untuk menerima keselamatan yang Tuhan tawarkan.

Diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan